

PEMAHAMAN EMANSIPASI RADEN AJENG KARTINI

(Analisis Semiotika Pemikiran R.A. Kartini tentang Makna Emansipasi dalam Buku Emansipasi)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
dengan Minat Utama Komunikasi Massa*



Oleh:

FITRIA HAYULINDA PUTRI
NIM. 135120201111092

**PEMINATAN KOMUNIKASI MASSA
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : FITRIA HAYULINDA PUTRI
NIM : 135120201111092
PEMINATAN : KOMUNIKASI MASSA
JURUSAN : ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS/PROGRAM : FISIP/S1

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul ***“PEMAHAMAN EMANSIPASI RADEN AJENG KARTINI (Analisis Semiotika Pemikiran R.A. Kartini tentang Makna Emansipasi dalam Buku Emansipasi)”*** adalah benar merupakan karya saya. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya pribadi, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas penelitian skripsi saya tersebut, maka saya bersedia memperoleh sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 21 Desember 2018



Fitria Hayulinda Putri
135120201111092

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMAHAMAN EMANSIPASI RADEN AJENG KARTINI

(Analisis Semiotika Pemikiran R.A. Kartini tentang Makna Emansipasi dalam
Buku Emansipasi)

SKRIPSI

Disusun oleh:

Nama : Fitria Hayulinda Putri

NIM : 135120201111092

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi

Pembimbing Skripsi



Arif Budi Prasetya S.I.Kom., M.I.Kom

NIP/NIK. 201405 860624 1001

LEMBAR PENGESAHAN

PEMAHAMAN EMANSIPASI RADEN AJENG KARTINI

(Analisis Semiotika Pemikiran R.A. Kartini tentang Makna Emansipasi dalam
Buku Emansipasi)

SKRIPSI

Disusun oleh:

Nama : Fitria Hayulinda Putri
NIM : 135120201111092
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Komunikasi Massa

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian sarjana
pada tanggal 21 Desember 2018

Pembimbing Skripsi



Arif Budi Prasetya S.I.Kom., M.I.Kom
NIP/NIK. 201405 860624 1001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si.AK
NIP. 19690814 19940210 01

UCAPAN TERIMAKASIH

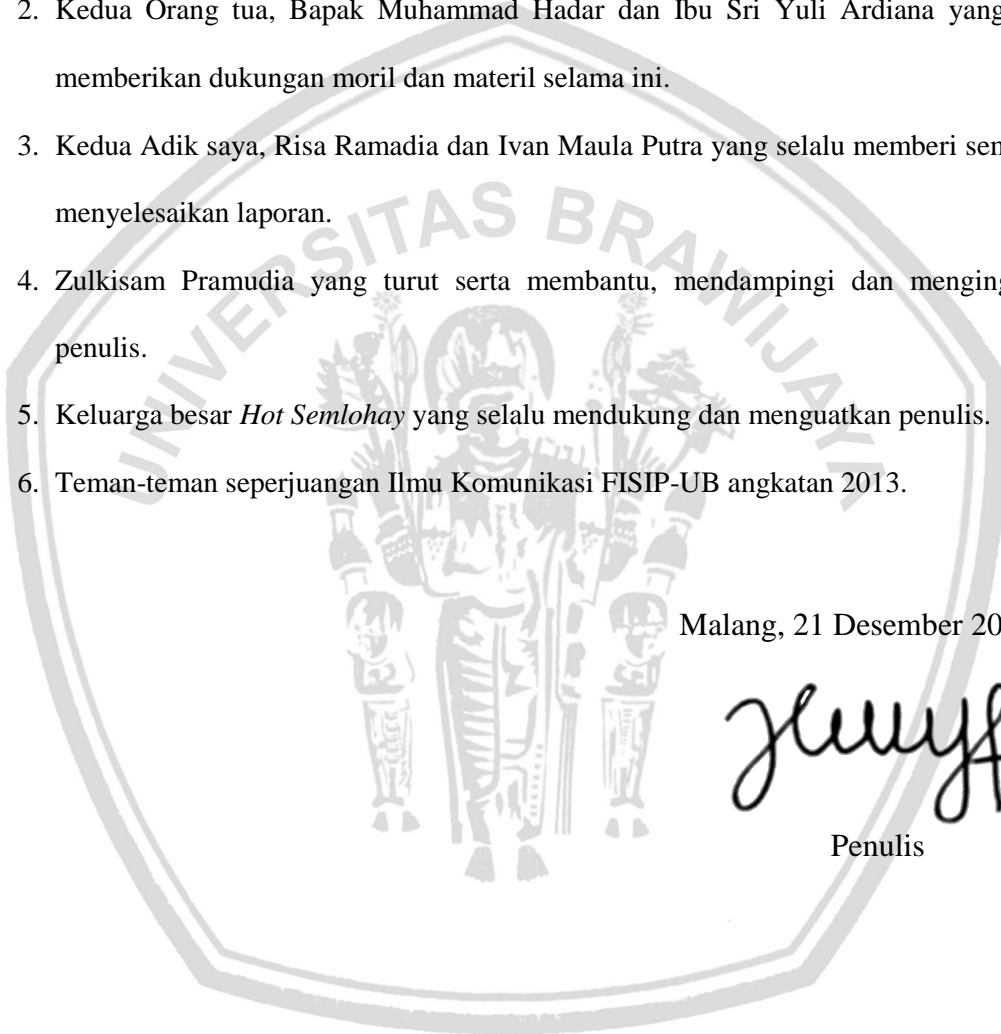
Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas karunia dan kesehatan yang diberikan selama ini sehingga penulis dapat menyusun laporan skripsi dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing.
2. Kedua Orang tua, Bapak Muhammad Hadar dan Ibu Sri Yuli Ardiana yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama ini.
3. Kedua Adik saya, Risa Ramadia dan Ivan Maula Putra yang selalu memberi semangat menyelesaikan laporan.
4. Zulkisam Pramudia yang turut serta membantu, mendampingi dan mengingatkan penulis.
5. Keluarga besar *Hot Semlohay* yang selalu mendukung dan menguatkan penulis.
6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi FISIP-UB angkatan 2013.

Malang, 21 Desember 2018



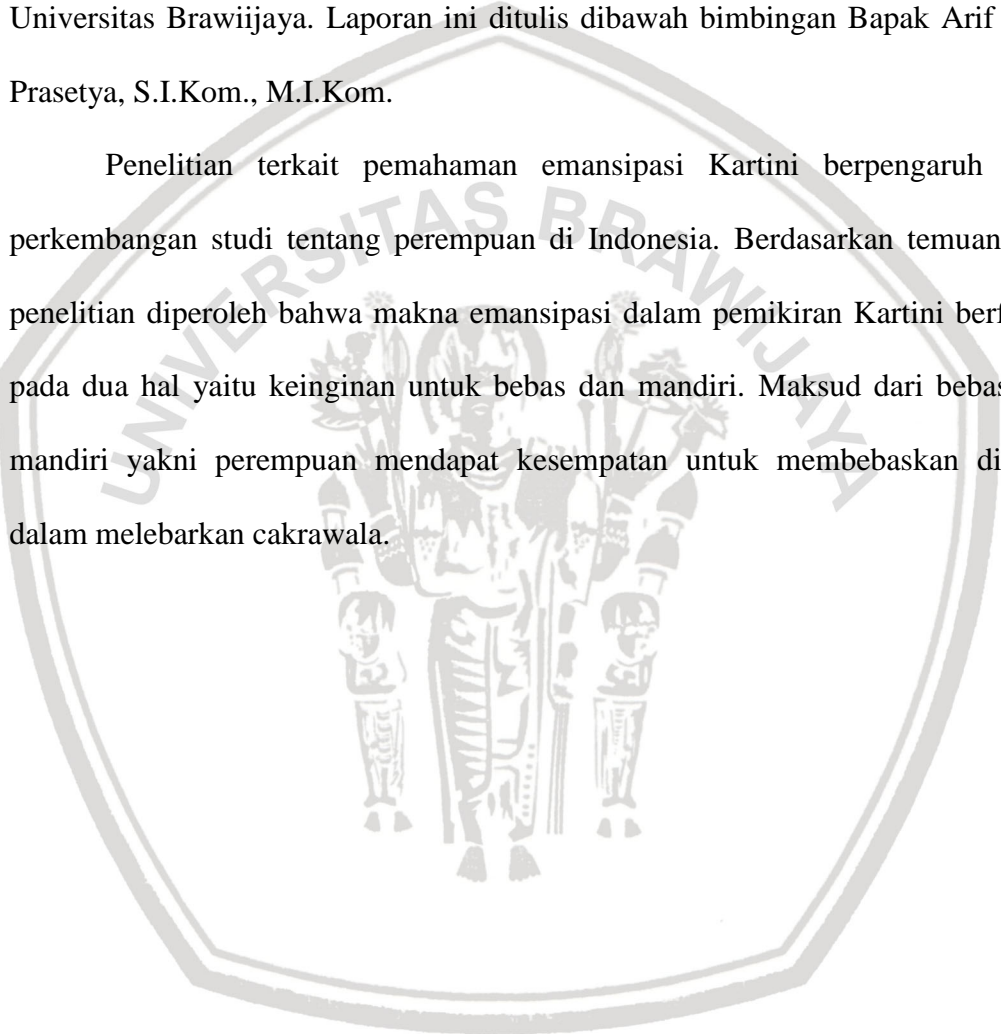
Penulis



KATA PENGANTAR

Penulis menyajikan laporan penelitian yang berjudul *PEMAHAMAN EMANSIPASI RADEN AJENG KARTINI (Analisis Semiotika Pemikiran R.A. Kartini tentang Makna Emansipasi dalam Buku Emansipasi*”, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Laporan ini ditulis dibawah bimbingan Bapak Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom.

Penelitian terkait pemahaman emansipasi Kartini berpengaruh pada perkembangan studi tentang perempuan di Indonesia. Berdasarkan temuan data penelitian diperoleh bahwa makna emansipasi dalam pemikiran Kartini berfokus pada dua hal yaitu keinginan untuk bebas dan mandiri. Maksud dari bebas dan mandiri yakni perempuan mendapat kesempatan untuk membebaskan dirinya dalam melebarkan cakrawala.



ABSTRAK

Fitria Hayulinda Putri. 135120201111092. (2018). Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Pemahaman Emansipasi Raden Ajeng Kartini (Analisis Semiotika Pemikiran R.A. Kartini tentang Makna Emansipasi dalam Buku Emansipasi). Pembimbing: Arif Budi Prasetya S.I.Kom., M.I.Kom.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna emansipasi yang diungkapkan Kartini dalam setiap suratnya di buku Emansipasi. Saat ini makna emansipasi cenderung dikenal sebagai *trend* pada saat peringatan hari lahir Kartini. Permasalahan tersebut menjadi kendala besar bagi perkembangan *woman studies* di Indonesia. Padahal studi tentang perempuan khususnya berkenaan tentang pemikiran Emansipasi Kartini dapat memberikan sumbangsih untuk menyingkirkan pemikiran patriarkis yang menganggap perempuan sebagai subjek *subaltern*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure melihat bahwa semiotika mempelajari penggunaan segala artefak dari bahasa sebagai sistem tanda yang teridentifikasi melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pemikiran Saussure tentang semiotika bermula dari konsep strukturalisme yang merupakan sebuah interpretasi terhadap tatanan yang terbentuk dari bahasa, budaya dan struktur sosial masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan dokumentasi yang berasal dari surat-surat pribadi Kartini.

Berdasarkan temuan data penelitian diperoleh bahwa makna emansipasi dalam pemikiran Kartini berfokus pada dua hal yaitu keinginan untuk bebas dan mandiri. Maksud dari bebas dan mandiri yakni perempuan mendapat kesempatan untuk membebaskan dirinya dalam melebarkan cakrawala. Kartini berharap perempuan yang sebelumnya tidak diperbolehkan untuk memiliki cita-cita, kelak dapat menikmati pendidikan bebas dan menikmati kehidupannya.

Kata Kunci: Emansipasi, Kartini, Patriarki, Semiotika.

ABSTRACT

Fitria Hayulinda Putri. 135120201111092. (2018). Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang. *Understanding of Raden Ajeng Kartini's Emancipation (Semiotic Analysis of RA Kartini's Thinking about the Meaning of Emancipation in the Emancipation Book)*. Advisor: Arif Budi Prasetya S.I.Kom., M.I.Kom.

The aim of this research was conducted for knowing the meaning of emancipation expressed by Kartini in each of her letters in the Emancipation book. At present the meaning of emancipation tends to be known as a trend during the anniversary of Kartini's birthday. These problems are a major obstacle to the development of woman studies in Indonesia. Even though the study of women especially regarding the Emancipation of Kartini's thinking can contribute to getting rid of patriarchal thinking which considers women as subaltern subjects.

This research used a descriptive qualitative method with the semiotic approach of Ferdinand de Saussure. Saussure saw that semiotics learn about the utilizing of all artifacts from language as a sign system that is identified through markers signifier and signified. Saussure's thinking about semiotics was started from the concept of structuralism which is an interpretation of the order that is formed from the language, culture and social structure of the community. The data collection technique in this research is using documentation that comes from Kartini's personal letters.

Based on the research data, it was found that the meaning of emancipation in Kartini's thinking focused on two things, namely the desire to be free and independent. The purpose of being free and independent that is to get opportunity for women to free themselves in explore the world. Kartini hopes women in their country allowed to have a aspirations, can feel free educations, and enjoy their live.

Keywords: *Emancipation, Kartini, Patriarchy, Semiotics.*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Sejarah Gerakan Perempuan di Indonesia	12
2.1.2 Sejarah Emansipasi di Indonesia	16
2.1.3 Sistem Kebudayaan Masyarakat Jawa.....	17
2.1.4 Saussure dan Teori Semiotika	20
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Sumber Data	34
3.3 Unit Analisis Data	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Fokus Penelitian	36
3.6 Teknik Analisis Data	37
BAB IV PENYAJIAN DATA	40
4.1 Biografi R.A. Kartini.....	40
4.2 Deskripsi Objek Penelitian.....	44
4.2.1 Buku Emansipasi	44
4.2.2 Kategorisasi Surat Kartini	46

BAB V PEMBAHASAN	72
5.1 Budaya Patriarki dan Wacana Emansipasi di Indonesia	72
5.2 Kehidupan Kartini sebagai Masyarakat Jawa	75
5.3 Emansipasi dalam Pemikiran R.A. Kartini	91
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	129
6.1 Kesimpulan.....	129
6.2 Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	136



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Analisis Data Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>).....	39
Tabel 2 Daftar Surat Kartini.....	48
Tabel 3 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	75
Tabel 4 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	76
Tabel 5 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	77
Tabel 6 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	78
Tabel 7 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	79
Tabel 8 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	80
Tabel 9 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	82
Tabel 10 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	83
Tabel 11 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	85
Tabel 12 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	86
Tabel 13 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	87
Tabel 14 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	88
Tabel 15 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	92
Tabel 16 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	93
Tabel 17 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	96
Tabel 18 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	97
Tabel 19 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	98
Tabel 20 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	99
Tabel 21 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	100
Tabel 22 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	101
Tabel 23 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	102
Tabel 24 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	103
Tabel 25 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	103
Tabel 26 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	105
Tabel 27 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	106
Tabel 28 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	107
Tabel 29 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	107
Tabel 30 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	108
Tabel 31 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	110
Tabel 32 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	111
Tabel 33 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	112
Tabel 34 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	113
Tabel 35 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	115
Tabel 36 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	117
Tabel 37 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	118
Tabel 38 Analisis Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	119

Tabel 39 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) 120

Tabel 40 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) 125

Tabel 41 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) 127



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1 Kerangka Pemikiran.....	29
Bagan 2 Silsilah Keluarga Kartini	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 “Tiga Serangkai”	41
Gambar 2 Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Ayah Kartini)	42
Gambar 3 Cover Buku Emansipasi	44
Gambar 4 Tulisan Tangan Kartini.....	73
Gambar 5 Pernikahan Kartini	127
Gambar 6 Foto dan Tanda Tangan Tiga Serangkai	136
Gambar 7 Kartini Bersama Murid-Muridnya	136
Gambar 8 Kartini Bersama Suami dan Anak Didiknya	137
Gambar 9 Kartini Waktu <i>Tedak Sinten</i> Bersama Ayahnya.....	137
Gambar 10 Pendopo Kabupaten Jepara	138
Gambar 11 Kartini Bersama Teman Belandanya.....	138



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi tentang perempuan (*woman studies*) dalam sejarah Indonesia merupakan studi yang jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan kajian sejarah mengenai topik lainnya. Purwanto (2006, h. 23) menyebutkan bahwa studi historis mengenai perempuan cenderung diabaikan sebagai bagian dari proses sejarah. Tidak mengherankan jika penulisan sejarah gerakan perempuan menjadi tidak maksimal dan jauh tertinggal dari perkembangan historiografi di Indonesia.

Tidak maksimalnya studi tentang sejarah gerakan perempuan di Indonesia disebabkan karena kategorisasi perempuan sebagai warga kelas dua. Perempuan dianggap tidak rasional dan tidak layak untuk berpikir. Selain itu perempuan juga selalu ditempatkan dalam posisi sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Gayatri Spivak dalam Ania (2003, h. 301) bahkan menyebut perempuan sebagai subjek "*subaltern*" yang tertindas, tertekan, dan inferior.

Spivak dalam Morton (2008, h. 172) mengajukan pertanyaan sarkasme tentang perempuan sebagai subjek *subaltern* yaitu "*can the subaltern speak?*". Pertanyaan sarkasme tersebut kemudian lebih lanjut dijelaskan Spivak dalam Saputra (2011, h. 16) bahwa ia meragukan "suara" perempuan dapat didengar untuk melawan dominasi sistem patriarkal. Perempuan di mata Spivak digambarkan sebagai kelompok *subaltern* yang tidak memiliki bahasa konseptual untuk didengar oleh telinga kaum pria. Perempuan selalu menjadi objek dalam ruang lingkup budaya patriarki serta diposisikan sebagai manusia kelas kedua yang "ditakdirkan" untuk diam.

Kultur patriarki berhasil mengkontruksi peran dan kedudukan perempuan, yakni seperti dalam sistem berpikir masyarakat Jawa yang menganggap perempuan sebagai *kanca wingking*. *Kanca wingking* artinya “teman belakang” yakni perempuan dijadikan sebagai teman hidup kaum laki-laki dan hanya berperan dalam urusan domestik atau yang lebih populer dengan istilah *macak, masak, manak* (Hermawati, 2007, h. 20).

Stigma tentang perempuan sebagai subjek *subaltern* dan *kanca wingking* menjadi tembok penghalang bagi perkembangan studi tentang gerakan perempuan di Indonesia. Padahal dalam *Serat Centhini* dikisahkan bahwa perempuan memiliki “kekuatan” untuk menentukan nasibnya sendiri, khususnya perihal pernikahan. Pada cerita *Serat Centhini* dikatakan bahwa pernikahan bukan menjadi kehendak orangtua, tetapi merupakan kehendak perempuan tersebut karena memang tertarik dengan pasangannya.

“Kidang Wiracapa sampun siyaga anggènipun badhe ngurmati tamunipun têtiga kanthi nanggap bagor, lampahan Panji Narawangsa. Tamu-tamu sampun sami dhatêng, kalêbêt Dêmang Prawirancana ing Trênggalèkwulan, kanthi sadhèrèkipun jalêr gangsal: Mancanaputra, Wiryabancana, Wirancana, Wiranjana tuwin Mangunjana. Semahipun nganthi putranipun èstri Rara Widuri ingkang ayu endah. Para tamu katêpangakên kalihan tamu têtiga ingkang kinurmatan. Panduking liring Jayèngraga kalihan Rara Widuri sanalika sami-sami kataman asmara.” (Serat Centhini Jilid 10 terbitan tahun 2006, h. 01).

Dikisahkan pula dalam suatu hikayat tentang kejayaan beberapa ratu yang memimpin tanah Jawa, seperti Tribhuwana Wijayatunggadewi, Ratu Kalinyamat, Ratu Shima, Sri Sultanah Safiatuddin, dll. Hal tersebut menjadi fakta sejarah bahwa perempuan memiliki kemampuan dan bukan hanya subjek *subaltern* saja, hanya saja mereka dibatasi oleh sistem/tatanan yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, Warsidi (2007, h. 09) juga menjelaskan bahwa Indonesia memiliki banyak pahlawan perempuan yang berperan besar dalam membangun peradaban bangsa, salah satunya adalah Raden Ajeng Kartini (R.A. Kartini) dengan pemikirannya tentang emansipasi. R.A. Kartini ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 108 Tahun 1964, tertanggal 2 Mei 1964.

Emansipasi yang diperjuangkan oleh Kartini menurut Mulia (2006, h. 37) berasal dari bahasa Inggris *emancipation* yang berarti kemerdekaan. Istilah Kemerdekaan disini diartikan sebagai usaha melepaskan diri dari kekuasaan untuk selanjutnya mempunyai kebebasan dalam berpikir dan menentukan sikap, serta bebas dari segala bentuk belenggu, perbudakan, penguasaan atau berbagai pembatasan lainnya.

Kartini mulai menyuarakan emansipasi pada tahun 1988 dengan cara berdiskusi melalui surat dengan teman-temannya di Belanda. Berawal dari hal tersebut nama Kartini kemudian dikenang karena dedikasinya “memerdekakan” stigma tentang kaum perempuan di Indonesia. Namun faktanya popularitas yang dimiliki Kartini tidak membuat nilai juang yang tersirat dalam surat-suratnya lekang dikenang oleh masyarakat. Pemikiran Kartini tentang emansipasi saat ini hanya dilihat sebagai sebuah *trend* akibat pengaruh kondisi hidup kekinian yang serba praktis (Rini, 1997, h. 4).

Selain itu Mustikawati (2015, h. 68) menambahkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap emansipasi juga disebabkan oleh nilai hidup yang sudah berbeda dengan pada masa kehidupan Kartini. Kartini kini hanya dikenal dalam lagu kebangsaan tanpa penting untuk diketahui makna

perjuangannya. Kajian sejarah yang mengupas seluk beluk pemikiran Kartini pun masih belum mendapat ruang istimewa.

Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemikiran emansipasi Kartini dapat dibuktikan pada saat peringatan hari lahir Kartini yang justru diisi dengan berbagai macam perayaan seperti lomba memasak, kontes kecantikan, hingga parade/karnaval. Padahal esensi dari perayaan tersebut justru seakan mempertegas peran dan posisi perempuan sebagai subjek *subaltern* dan *kancu wingking*.

Domestifikasi perempuan di Indonesia bahkan juga terjadi pada saat peringatan Hari Kartini seperti pemberitaan dalam situs berita *online* www.postkotanews.com (21/04/2017) berikut:

“Ratusan murid sekolah Islam di Depok, memperingati hari lahir Raden Ajeng Kartini dengan menggelar lomba dan peragaan busana kebaya. Direktur sekolah Drs. Mamun Ibnu Ridwan M.Si mengatakan bahwa acara tersebut diikuti oleh 700 siswa terdiri dari siswa TK, SD, SMP, dan SMK selama 3 hari dimulai dari hari Kamis (20/04/2017). Terdapat berbagai macam lomba termasuk lomba peragaan busana kebaya”

Selain itu, Hari Kartini juga disemarakkan dengan lomba merias wajah yang diikuti oleh Bidan dan Perawat RSUD kota Mojokerto, seperti pemberitaan pada situs berita *online* www.merdeka.com (21/04/2017) berikut:

“Berbagai kegiatan dilaksanakan masyarakat dalam memperingati Hari Kartini setiap tanggal 21 April. salah satunya di RSUD kota Mojokerto. Lomba yang dilakukan yaitu lomba rias wajah tanpa cermin. Lomba ini diikuti oleh puluhan Bidan dan Perawat di RSUD dr. Wahidin Sudiro Husodo. Dengan cekatan, puluhan tenaga medis ini menggunakan peralatan make up untuk mempercantik wajahnya.

Berlatar dari permasalahan tersebut, historiografi tentang gerakan perempuan perlu mendapat ruang lebih luas dalam pengembangan kajian keilmuan di Indonesia. Kartini yang disimbolkan sebagai “Ibu” oleh masyarakat,

perlu dikenal lebih dari sekadar julukan sebagai pejuang emansipasi. Memahami Kartini dapat memberikan sumbangsih besar bagi pengembangan *woman studies* di Indonesia.

Argumentasi penulis diatas, turut didukung dengan fakta sejarah bahwa dalam pribadi Kartini terdapat pemikiran yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Chisaan (2010, h. 131) menjelaskan bahwa dalam memperjuangkan emansipasi, Kartini bergerak dengan cara yang halus agar pemikirannya dapat diterima oleh masyarakat. Sistem sosial masyarakat Jawa yang memposisikan perempuan sebagai subjek *subaltern* tidak membatasi semangat Kartini untuk maju. Ia sedikit demi sedikit berusaha menyelaraskan pemikirannya dengan masyarakat melalui keyakinan sinkretismenya yang kental.

Hal senada juga dijelaskan oleh Soemandari (1979, h. 265) yang merupakan seorang penulis biografi Kartini. Soemandari menyebutkan bahwa kepercayaan Kartini dalam beragama adalah sinkretisme. Kartini selalu kembali kepada akar-akar ilmu Jawa atau yang disebut *ngelmu kejawen* dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tentang masyarakat yang dialaminya pada saat itu. Kartini juga mencerminkan sosok masyarakat Jawa yang *welas asih*, dengan menjunjung prinsip kerukunan dan keselarasan sosial.

Sebagai bahan pertimbangan untuk memahami Kartini, penulis melakukan studi pendahuluan pada penelitian yang dilakukan oleh Citra Mustikawati tahun 2015 yang berjudul “PEMAHAMAN EMANSIPASI WANITA (*Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*)”. Penelitian tersebut di-publish pada Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 03 No. 01 dengan jumlah halaman 65-70.

Penelitian Mustikawati berusaha mengetahui makna emansipasi yang disampaikan R.A. Kartini pada buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memahami pemikiran Kartini tentang emansipasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam interpretasi. Penelitian ini berangkat dari fenomena pergeseran makna emansipasi karena masyarakat hanya sekedar mengetahui emansipasi sebagai bentuk keinginan perempuan untuk mendominasi pria. Studi analisis yang digunakan oleh Mustikawati adalah hermeneutika.

Heny Khamdiah pada tahun 2016 pun meneliti pemikiran emansipasi Kartini dengan judul "*Pemikiran Emansipasi Wanita Raden Ajeng Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*" yang isinya membahas bahwa pemikiran Kartini sejalan dengan konsep pendidikan islam yakni setiap manusia berhak atas pengajaran. Pendidikan islam dapat mengembalikan fitrah manusia baik laki-laki atau perempuan agar sejahtera di dunia dan di akhirat.

Penelitian-penelitian yang disebutkan diatas belum cukup untuk memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana pandangan Kartini tentang pemahaman emansipasi. Penelitian lain yang serupa pun berdasarkan penelusuran penulis belum cukup populer sehingga sulit digunakan untuk memperkaya literatur. Hal tersebut dikarenakan penelitian yang ada umumnya belum detail dalam menyorot pemahaman emansipasi Kartini secara utuh dan terkesan mengeneralisasikan.

Maka dari itu penulis berusaha untuk lebih memahami wacana emansipasi Kartini dengan melakukan eksplorasi terhadap setiap surat milik Kartini. Penulis menggunakan buku *Emansipasi* yang diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno dan

diterbitkan oleh Tim Jalsutra. Buku ini berisi dokumentasi surat yang ditulis oleh Kartini. Tujuan penulis melakukan eksplorasi tersebut adalah untuk memahami isi surat yang berkaitan erat dengan pemikiran Kartini tentang emansipasi.

Jalasutra sebagai tim penerbit buku *Emansipasi* merupakan penerbit yang dikenal memiliki kredibilitas baik dan memiliki terobosan berani untuk menerbitkan buku-buku “berat” untuk mengasah pemikiran. Jalsutra berusaha meningkatkan kecerdasan dan daya cipta bangsa Indonesia dengan menerbitkan buku-buku dengan kategori filsafat, budaya, seni, sains, sastra, sosial politik, dan teknologi. Jalsutra tidak hanya menerbitkan karya asli dalam bahasa Indonesia saja, tetapi juga menerbitkan karya asing yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia (Nafilah, 2014, h. 54).

Selain itu, alasan penulis mantap memilih untuk menganalisis buku *Emansipasi* dikarenakan Sulastin Sustrisno yang merupakan penerjemah buku merupakan seseorang pengagum tulisan-tulisan Kartini. Media *intisari online* pada tahun 2015 menuliskan bahwa Sulastin Sutrisno adalah seorang perempuan guru yang purna melaksanakan pendidikan Doktor. Ia sangat menyukai kumpulan surat-surat Kartini dalam buku “*Habis Gelap Terbitlah Terang*”.

Sulastin Sutrisno dalam liputan yang ditulis di media *intisari online* (2015) lebih lanjut mengatakan bahwa pada saat ia berkesempatan pergi ke Belanda untuk belajar, ia menyadari kekurangan buku “*Habis Gelap Terbitlah Terang*”. Buku tersebut telah dicetak ulang sebanyak lima kali karena sering ada tambahan baru yang terkumpul dari surat-surat lainnya. Namun cara memperbaruinya tidak sistematis, sebab surat-surat baru begitu saja ditambahkan di bagian belakang. Tidak pernah disusun sesuai urutan penulisan surat termaksud.

Amar (2017, h. 115) mengatakan bahwa salah seorang pembimbing Sulastin Sutrisno di Universitas Leiden yakni Drs. Rob. Nieuwenhuys menyarankan Sulastin untuk kembali mengindonesiakan surat-surat Kartini. Nieuwenhuys berkata kepada Sulastin bahwa yang justru paling berkepentingan dengan segala ide-ide Kartini adalah masyarakat Indonesia. Sayangnya, terjemahan yang lalu tidak utuh dalam menghayati pemikiran penulis surat.

Penulis pun sependapat dengan argumentasi Sulastin Sutrisno, bahwa meskipun sama-sama diterjemahkan dari buku "*Door Duisternis Tot Licht*" terbitan Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1911, namun buku *Emansipasi* memiliki beberapa nilai tambah untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian. Buku *Emansipasi* memuat sejumlah 119 surat Kartini, hal tersebut berbeda dengan buku "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" yang hanya memuat 87 surat. Dengan demikian menurut asumsi penulis dapat lebih maksimal diikuti hal yang dengan sangat gigih diperjuangkan oleh Kartini.

Selain itu, alasan peneliti menggunakan buku *Emansipasi* sebagai objek analisis dikarenakan buku ini dapat mengilustrasikan pemikiran R.A. Kartini. Buku *Emansipasi* adalah sebuah bacaan penyegaran dari buku "*Habis Gelap Terbitlah Terang*". Sutrisno dalam buku *Emansipasi* (2014, h. viii) menjelaskan bahwa buku ini lebih membangkitkan semangat Kartini. Hal tersebut dikarenakan terjemahan yang ada dalam buku *Emansipasi* masih mempertahankan beberapa ejaan asli dengan alasan untuk memperkuat keaslian suasana pada masa itu. Terlebih buku *Emansipasi* ini disertai dengan lampiran-lampiran untuk menambah pemahaman mengenai beberapa peristiwa dalam surat-surat Kartini.

Jika dibandingkan dengan penggunaan buku lainnya yang juga memuat surat Kartini. Penulis memilih buku *Emansipasi* sebagai objek penelitian karena menurut pengamatan penulis terjemahan yang terdapat pada buku lainnya berupa narasi dan cenderung “mengarahkan” pembaca untuk berpikir mengenai Kartini. Hal tersebut menyulitkan peneliti untuk melihat keaslian pemikiran dari tulisan Kartini. Jika dianalogikan buku *Emansipasi* ini bak seorang perawan yang murni dan cocok digunakan untuk memahami Kartini secara detail.

Penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis struktur bahasa dalam surat-surat Kartini. Fanani (2013, h. 10) menyebutkan bahwa Ferdinand de Saussure dikenal sebagai salah satu pencetus konsep strukturalisme. Strukturalisme adalah sebuah metode yang banyak diacu oleh ahli semiotika, metode ini didasarkan pada model linguistik struktural.

Strukturalisme pada awalnya dikembangkan oleh Saussure untuk menganalisa struktur bahasa sebagai sistem korelasi antara bentuk dan makna. Strukturalisme menganalisa proses berfikir manusia sehingga membentuk sistem bahasa yang memiliki keterkaitan dengan struktur masyarakat. Strukturalisme adalah interpretasi terhadap tatanan ruang yang terbentuk dari bahasa, budaya dan struktur sosial masyarakat (Sasongko, 2003, h. 153).

Kajian semiotika Ferdinand de Saussure tidak dapat dilepaskan dari bayangan strukturalisme. Saussure dalam Martinet (2010, h. 8) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari peranan tanda sebagai bagian dari sistem sosial. Penggunaan tanda pada sistem sosial bagi Saussure yakni dengan memandang segala artefak dari bahasa sebagai bentuk tanda. Bahasa terdiri atas

sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan tersusun dalam struktur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penggunaan semiotika Ferdinand de Saussure dalam penelitian ini diaplikasikan untuk memahami pemikiran R.A. Kartini dalam buku *Emansipasi*. Semiotika Saussure dapat menjawab masalah penelitian dengan mempelajari tanda dan bahasa dalam surat-surat Kartini. Sobur (2009, h. 124) menjelaskan bahwa tanda merupakan representasi dari struktur dan gejala sosial di masyarakat. Tanda dapat disampaikan lewat bahasa tertulis yang tertuang dalam surat-surat Kartini. Memahami “makna tanda” dapat mengungkap pemikiran “tersembunyi” Kartini tentang emansipasi.

Penulis berkesimpulan bahwa penelitian tentang pemahaman emansipasi Kartini berdasarkan analisis semiotika saat ini masih belum cukup populer dalam penelitian ilmiah. Maka dari itu, penulis berusaha untuk mensistematiskan tulisan ini dalam bentuk sebuah penelitian skripsi. Hasil akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah untuk mengisi ruang kosong bagi studi sejarah gerakan perempuan di Indonesia khususnya mengenai pemahaman emansipasi Kartini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: “*Bagaimana pemahaman emansipasi Kartini berdasarkan analisis semiotika pada pemikiran Kartini tentang makna emansipasi dalam buku Emansipasi?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami emansipasi Kartini berdasarkan analisis semiotika terhadap pemikiran Kartini tentang makna emansipasi dalam buku Emansipasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan diatas, maka manfaat penulisan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

▪ Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi khususnya peminatan Komunikasi Massa. Penelitian ini berkontribusi untuk memahami emansipasi Kartini berdasarkan analisis semiotika terhadap pemikiran Kartini tentang makna emansipasi dalam buku Emansipasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengayaan bahan studi tentang sejarah gerakan perempuan di Indonesia.

▪ Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi praktisi komunikasi dan dasar untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat agar masyarakat dapat memahami emansipasi Kartini berdasarkan analisis semiotika terhadap pemikiran Kartini tentang makna emansipasi dalam buku Emansipasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka terdiri dari beberapa teori atau kajian yang digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Teori menurut Emzir (2010, h. 33-34) menyediakan tumpuan kritis atau menjadi suatu basis untuk memahami suatu fenomena yang belum diketahui agar dapat diorganisasikan. Peneliti menggunakan beberapa landasan teori dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, dimulai dari deskripsi tentang sejarah gerakan perempuan di Indonesia sebagai pijakan awal untuk memahami kondisi perempuan di Indonesia. Kedua, dilanjutkan dengan sejarah emansipasi di Indonesia guna mengetahui latar belakang gerakan perjuangan perempuan secara historis. Ketiga, yakni konsep tentang kebudayaan masyarakat Jawa sebagai informasi untuk memahami budaya sinkretisme yang diyakini oleh Kartini. Keempat, ditutup dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Pada tinjauan pustaka juga terdapat kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selain itu, pada akhir bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami alur berpikir penelitian.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sejarah Gerakan Perempuan di Indonesia

Ratih (2005, h. 319) menyebutkan bahwa kata perempuan berasal dari kata *empu* yang merujuk pada gelar kehormatan bagi orang yang berkemampuan atau ahli. Istilah perempuan lebih menunjuk pada seseorang dalam konteks eksistensi

dirinya daripada menggunakan sebutan wanita. Perempuan diartikan sebagai orang yang memiliki otoritas atas dirinya. Namun di Indonesia sejarah hidup kaum perempuan mengalami fase perjuangan yang sangat panjang, mereka kehilangan otoritas dirinya akibat adanya dominasi dari ideologi patriarki.

Berbicara mengenai sejarah perempuan di Indonesia berarti bicara mengenai gender dan egaliter. Gender merupakan konstruksi sosial yang merujuk pada hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender tidak bersifat universal dan memiliki identitas yang berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, adat, serta faktor sejarah, berikut ruang dan waktu (Ibrahim, 2007, h. 7).

Gender merupakan konstruksi atau tatanan sosial mengenai berbagai perbedaan antara jenis kelamin yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki atau suatu sifat yang telah ditetapkan secara sosial maupun budaya. Perspektif gender mengarah pada suatu pandangan atau pemahaman tentang peran perempuan yang dibedakan secara kodrati dan peran gender yang ditetapkan berdasarkan hubungan sosial budaya (Eviota, 1992, h. 7).

Bentuk dari ketidakadilan gender dapat berupa marginalisasi, *stereotype*, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan karena status keperempuanannya. Barker (2004, h. 256) menjelaskan tentang *stereotype* perempuan sebagai berikut:

“Perempuan distereotypekan ke dalam dua hal, yaitu ideal dan menyimpang. Perempuan ideal mengasuh dan maternal. Dia menjadi pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka, namun perempuan tidak memiliki apapun. Perempuan berkorban, berempati, dan terkurung di rumah. Sebagai seorang istri atau anak, perempuan bersikap pasif dan menerima kontrol laki-laki, mengabdikan pada laki-laki, tanpa sekalipun bertanya dan menerima

begitu saja. Sementara perempuan menyimpang mendominasi laki-laki, lepas dari ikatan keluarga dan kekangan laki-laki.”

Perempuan dalam sejarahnya selalu terikat oleh tradisi gender, seperti yang dijelaskan oleh Beauvoir (2003, h. 37) yaitu:

“Sejarah menunjukkan bahwa laki-laki selalu mempertahankan kekuasaannya. Sejak awal masyarakat patrilineal sudah berpikir untuk mempertahankan perempuan agar selalu dalam kondisi tergantung. Hukum dan peraturan dibuat sedemikian rupa sehingga perempuan benar-benar dibedakan dari sosok laki-laki.”

Sejarah ketidakadilan yang dialami perempuan di Indonesia menurut Mandal (2013, h. 18) tidak mengenal batas budaya, ras, wilayah, maupun agama. Kesengsaraan ini melingkupi berbagai aspek seperti kesehatan, kemiskinan, hingga pelecehan seksual. Bermula pada masa kolonialisme Belanda, kaum perempuan dipaksa untuk menjadi gundik. Gundik adalah istri tidak resmi atau perempuan “piaraan”. Baay (2010, h. 58-59) menceritakan kisah gundik sebagai berikut:

“Perempuan Indonesia yang menjadi gundik orang Eropa kala itu disebut sebagai Nyai. Nyai atau gundik berperan untuk memenuhi kebutuhan biologis pria Eropa dan mengurus rumah tangga. Banyak orang Eropa menggunakan sebutan-sebutan yang merendahkan Nyai. Sebutan yang paling halus adalah “inlandse huishoudster” yang berarti pembantu rumah tangga. Para Nyai yang dipelihara di dalam tangsi-tangsi tentara kolonial biasa disebut “moentji”. Istilah ini merupakan pelesetan dari kata “mondje” yang berarti bermulut kecil. Sebutan ini merujuk pada kenyataan bahwa para perempuan gundik dalam barak-barak tentara merupakan perempuan penurut, tidak banyak bicara, tidak protes, dan tunduk pada tuannya. Terkadang muncul pula julukan “snaar/snoer” (senar atau dawai) yang digunakan untuk menyebut seorang pelacur atau perempuan panggilan. Para gundik juga sering disebut sebagai “meubel” (perabot), “inventarisstuk” (barang inventaris), maupun “boek” (buku) atau “woordenboek” (kamus) yang siap menjadi penerjemah bahasa pribumi untuk majikan atau suami mereka.”

Perempuan yang dipilih menjadi Nyai menghabiskan hari dengan banyak pekerjaan seperti mengurus rumah tangga, mengawasi kerja pembantu rumah

tangga, serta melayani hasrat dan nafsu majikannya. Mirisnya pihak keluarga (terutama golongan pria) dengan senang hati menyerahkan anak atau sanak saudara perempuannya kepada Belanda untuk dijadikan gundik. Hal tersebut dikarenakan selain mendapatkan imbalan, pihak keluarga pun merasa dapat menaikkan *prestise* keluarga di tengah masyarakat (Mitchell dalam Thornham, 2010, h. 101).

Kurniawan (2014, h. 13) menyebutkan bahwa Nyai bukan satu-satunya potret penderitaan perempuan pada masa penjajahan Belanda. Perempuan yang tidak terpilih menjadi Nyai, diharuskan bekerja berat sebagai buruh di perkebunan. Perempuan buruh bekerja dengan menyunggi segunung daun tembakau di atas kepala, memikul ember berat berisi getah karet, dan tinggal di pondok kumuh.

Perempuan buruh juga dijadikan sebagai objek pemuas nafsu tentara Belanda. Bahkan dalam sebuah ruangan besar, ratusan prajurit tidur bersama gadis buruh yang tidak dipisahkan oleh tirai antara satu dengan yang lainnya. Tanpa mengindahkan kesopanan mereka saling bercinta dihadapan para penghuni lainnya. Apabila menolak gadis buruh seringkali memperoleh hukuman dan siksaan yang kejam (Baay, 2010, h. 129).

Tak hanya itu, penindasan kaum perempuan juga “lumrah” dilakukan oleh kaum pribumi. Murniarti (2004, h. 81) menjelaskan bahwa di Indonesia budaya Jawa dan nilai feodalisme menjadi pandangan yang berpengaruh dalam membentuk realitas akan status perempuan. Realitas tersebut menyebabkan kaum perempuan harus tunduk pada “hukum sang ayah”. Laki-laki dianggap memiliki derajat lebih tinggi sehingga memiliki kekuasaan yang dominan.

Perempuan keturunan *ningrat* dibatasi karena adanya status “*ndoro putri*” sehingga tidak boleh keluar dari rumah dan tidak boleh bergaul dengan rakyat jelata. Perempuan dari golongan rakyat jelata pun tidak lepas dari budaya pernikahan dini dan pernikahan paksa. Selain itu, perempuan tidak boleh menempuh pendidikan dan hidup dengan cara dipinggir sampai saat pernikahan. Perempuan dilarang keluar rumah tanpa ditemani seorang suami, perempuan sangat rawan menjadi objek poligami, kekerasan, dan perceraian tanpa mempertimbangkan hak-hak perempuan (Soeroto, 2001, h. 55-56).

Perempuan ditempatkan dalam posisi sebagai sosok *kanca wingking* yang hanya memiliki peran untuk *macak, manak, masak*. Perempuan tidak memiliki hak berbicara dan menjadi sosok inferior. Perempuan dikonstruksi dengan konsep “*bekti*” yang artinya berbakti pada suami dan harus “*gemi, nastiti ngati-ati*” yaitu hemat dan berhati-hati. Perempuan tidak diijinkan memperoleh pendidikan karena melanggar kodrat (Sukri dan Sofwan, 2001, h. 4).

2.1.2 Sejarah Emansipasi di Indonesia

Ketidakadilan berbasis gender yang diterima oleh perempuan di Indonesia memicu lahirnya sebuah gerakan perjuangan kaum perempuan. Gerakan tersebut dikenal dengan nama emansipasi, dengan tujuan untuk membebaskan diri dari belenggu ketidakadilan hidup. Gerakan emansipasi yang berkembang di Indonesia berusaha untuk mengangkat harkat dan kaum perempuan (Fakih, 1996, h. 38).

Wacana emansipasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sosok R.A. Kartini. Kartini merupakan perempuan yang berperan besar sebagai pejuang emansipasi di Indonesia. Sistem sosial masyarakat Jawa seakan mewajarkan ungkapan “*suwargo nunut neroko katut*”, yang berarti bahwa kebahagiaan atau

penderitaan istri hanya tergantung pada suami adalah contoh dimana perempuan dianggap tidak berperan dalam kehidupan. Sehingga munculnya pemikiran emansipasi Kartini membawa pengaruh besar dalam pergerakan kaum perempuan di Indonesia (Tashadi, 1986, h. 90).

Pemikiran emansipasi Kartini berusaha untuk memajukan pendidikan bagi kaum perempuan. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terbatas dan hanya bisa diperoleh golongan Belanda serta kaum priyayi atau bangsawan saja. Pada masa itu tatanan adat dan tradisi cukup kuat membelenggu kehidupan masyarakat. Kalangan terpelajar yang dapat mengenyam pendidikan terbatas pada kaum laki-laki sementara kaum perempuan belum seluruhnya dapat menikmati pendidikan dan menjadi tawanan di dalam rumah (Amzar, 2017, h. 110).

Kartini beranggapan bahwa pendidikan adalah cara untuk mengeluarkan perempuan dari keterbelakangan dan kemiskinan. Perjuangan RA Kartini tersebut menumbuhkan semangat perjuangan terhadap kaum perempuan Indonesia. Usaha yang dilakukan Kartini mengilhami kelahiran banyak organisasi perempuan setelahnya untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh kaum perempuan Indonesia (Arbaningsih, 2005, h. 35).

2.1.3 Sistem Kebudayaan Masyarakat Jawa

Suseno (2003, h. 38) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan menganut kaidah *welas asih*, rukun, dan selaras. Kaidah tersebut termanifestasikan dalam kebiasaan hidup masyarakat Jawa yang menghindari segala kelakuan yang dapat mengganggu keselarasan sosial dalam masyarakat. Masyarakat Jawa mengharapkan individu untuk memiliki rasa cinta

kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan bertindak sesuai dengan pertimbangan yang matang agar tetap berada dalam keadaan selaras.

Mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam dengan kepercayaan sinkretisme. Sinkretisme telah banyak dibicarakan dalam berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia, Indonesia pada umumnya, dan dalam kehidupan masyarakat Jawa pada khususnya. Istilah sinkretisme dalam kamus Antropologi (1985, h. 373) diberi arti sebagai kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, kemudian terpadu menjadi satu yang berupa agama atau kepercayaan versi baru.

Sinkretisme dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan perpaduan, percampuran, dan penyelarasan dua keyakinan atau lebih. Hasil sinkretisme dapat membentuk keyakinan baru, sinkretik yang terjadi dalam masyarakat Jawa bersifat longgar, adaptif, dan akomodatif. Hal itu termanifestasi dalam kehidupan mistik *Kejawen* sebagai praktek religi masyarakat Jawa yang disebut dengan agama Jawa (Endraswara, 2004, h. 79).

Kejawen adalah kategori unik dalam budaya masyarakat Jawa, karena memiliki tradisi mistik dan merupakan adat asli masyarakat suku Jawa. Masyarakat *kejawen* lebih mementingkan dunia rasa atau batin daripada dunia nyata. *Kejawen* berusaha memahami dunia mistik merupakan suatu perjalanan yang berangkat dari suatu pengalaman eksternal psikologis dan melibatkan kesadaran diri yang sangat dalam (Koentjaraningrat, 2007. h. 329).

Bagi orang Jawa, yang dalam hal ini disebut dengan *kejawen*, adalah masyarakat yang memiliki pendekatan kebatinan atau rasa dalam diri manusia untuk mencapai eksistensi yang tinggi sebagai manusia. Rasa berarti merasakan

dalam segala dimensi, perasaan jasmani dan indrawi, perasaan akan kedudukannya dalam suatu interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta, serta rasa akan penentuan eksistensinya sendiri oleh takdir, hingga berimbas pada kesadaran yang semakin mendalam akan konsep diri. Dalam rasa, masyarakat Jawa berpedoman pada *kawruh sangkan paraning dumadi* yakni sikap pengertian tentang asal dan tujuan segala makhluk (Haryanto, 2005, h. 52).

Salah satu aliran *kejawen*, yaitu *Pangestu* memiliki ajaran *Trisila*, yang merupakan ajaran penyembahan dari hati dan pikiran terhadap *Tripurusa*. Ajaran *Trisila* adalah *Eling* yang berarti sadar atau ingat. Kesadaran berarti membuat manusia merasa bahwa dirinya ada dan sedang melakukan sesuatu. *Eling* kepada *Tripurusa* berarti ingat bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk selalu taat kepada Tuhan Sang Pencipta. *Pracaya*, yaitu sesuatu yang mutlak diperlukan, jika manusia ingin menyatu dengan Tuhan. *Mituhu*, berarti taat melaksanakan perintah Tuhan (Pranoto, 2007, h. 77).

Orientasi utama masyarakat *kejawen* yaitu *manunggaling kawulo Gusti*, yang artinya bersatunya manusia dengan Tuhannya. Konsep *manunggaling kawulo Gusti* berkaitan dengan falsafah Jawa lain yakni *kawruh sangkan paraning dumadi* bahwa ilmu adalah mengenai asal-usul dan tujuan akhir hidup manusia. Secara bahasa *manunggaling kawulo Gusti* menunjukkan tingkatan manusia yang telah bersatu jiwa dan raga dengan Tuhan, artinya bahwa kehendak manusia merupakan kehendak Gustinya dan kemauan Sang Gusti adalah kehendak manusia (Herusutato, 2001, h. 65).

2.1.4 Saussure dan Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti memahami bahwa suatu objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes *dalam* Kurniawan, 2001, h. 53). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dalam suatu tanda. Jika diterapkan pada bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri (Littlejohn, 2009, h. 64).

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang terdapat dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda (Hoed, 2011, h. 3). Sobur (2009, h. 124) menjelaskan tanda adalah representasi dari gejala sosial yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Tanda hidup dan berkembang dalam kehidupan manusia, oleh karenanya tanda-tanda itu sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*).

Aminuddin (2015, h. 149) mendefinisikan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman tanda dan penerimaan tanda. Secara khusus semiotika dibagi atas 3 bagian utama, yaitu (1) sintaksis, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan tanda, hubungannya dengan tanda lain, dan cara kerja tanda serta pelaksanaan fungsinya; (2) semantik, studi yang menonjolkan hubungan tanda dengan interpretasi yang dihasilkan; (3)

pragmatik, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima.

Berkenaan dengan studi tentang makna, pada dasarnya pusat perhatian pendekatan semiotika adalah pada tanda (*sign*). Menurut Fiske (2004, h. 60) terdapat tiga area penting dalam studi semiotika, yakni:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk dipertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Kebudayaan dimana kode atau lambang itu digunakan.

Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006, h. 261-262). Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika dalam studi tentang bahasa, sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial beserta hubungan antar tanda yang mengikat makna (Sobur, 2009, h. 123).

Fanani (2013, h. 10) menyebutkan untuk memahami semiotika yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah memahami konsep strukturalisme. Hal tersebut dikarekanakan Ferdinand de Saussure dikenal sebagai salah satu pencetus konsep strukturalisme.

Strukturalisme adalah sebuah metode yang banyak diacu oleh ahli semiotika, metode ini didasarkan pada model linguistik struktural.

Strukturalisme pada awalnya dikembangkan oleh Saussure untuk menganalisa struktur bahasa sebagai sistem korelasi antara bentuk dan makna. Strukturalisme menganalisa proses berfikir manusia sehingga membentuk sistem bahasa yang memiliki keterkaitan dengan struktur masyarakat. Strukturalisme adalah interpretasi terhadap tatanan ruang yang terbentuk dari bahasa, budaya dan struktur sosialnya (Sasongko, 2003, h. 153).

Kajian semiotika Ferdinand de Saussure tidak dapat dilepaskan dari bayangan strukturalisme. Saussure dalam Martinet (2010, h. 8) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari peranan tanda sebagai bagian dari sistem sosial. Penggunaan tanda pada sistem sosial bagi Saussure yakni dengan memandang segala artefak dari bahasa sebagai bentuk tanda. Bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan tersusun dalam struktur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam Culler (1976, h. 33) yakni bahwa tanda merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kerangka sistem bahasa. Bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*), setiap tanda tersusun dari dua bagian yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* (penanda) digunakan untuk menjelaskan “bentuk” atau “ekspresi” dan *signified* (petanda) untuk menjelaskan “konsep” atau “makna”. Jadi, petanda (*signified*) merupakan konsep atau hal yang di representasikan dari penanda (*signifier*). Hubungan antara penanda dan petanda disebut hubungan simbolik yang menghasilkan makna (Bertens, 2001, h. 180).

Tanda menurut McQuail (2000, h. 312) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound image*) yang dapat dilihat dan didengar. Sobur (2006, h. 16) menyebutkan bahwa tanda terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Tanda (*sign*) meliputi aspek material seperti suara, huruf, gambar, gerak, bentuk.
2. Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa, meliputi apa yang dikatakan, didengar, ditulis, atau dibaca.
3. Petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran, dan konsep. Petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial yang mengatur pengombinasian tanda dan maknanya. Konvensi adalah sistem kesepakatan berdasarkan adat atau tradisi dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi inilah yang disebut sebagai signifikasi yang mempelajari relasi dan makna antar tanda dalam sebuah sistem sosial (Fiske, 2004, h. 60).

Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Semiotika Saussure berakar pada pemikiran bahasa yang menaruh perhatian pada signifikasi tanda sebagai sebuah sistem dan struktur beserta tatarannya pada konteks sosial. Bahasa menurut Saussure merujuk pada penggunaan istilah *form* (bentuk, wadah) dan *content* (isi). Jadi bahasa sebagai suatu bentuk bunyi atau ekspresi yang berisi ide-ide yang memuat sistem nilai. Begitu halnya dengan kata-kata, setiap kata dapat diucapkan dengan lafal yang sama, namun tidak menutup kemungkinan bahwa masing-masing individu memberi makna yang sama pada setiap kata. Kata

dan bahasa memiliki suatu identitas tersendiri berdasarkan sistem nilai yang dianut masyarakat (Ahimsa, 2001, h. 39).

Pada studi linguistik, Saussure menjelaskan bahwa terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan yaitu *langage*, *langue* (sistem bahasa), dan *parole* (ujaran). *Langage* mengacu kepada bahasa yang pada umumnya terdiri dari *langue* dan *parole* (Bertens, 2001, h. 182). *Langage* adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap diri manusia. *Langue* adalah sisi sosial dari *langage* yang mengandung sistem nilai yakni yang telah terstruktur dalam sistem konvensi. *Parole* dipandang sebagai kombinasi yang memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya (Sobur, 2009, h. 43).

Selain *langage*, *langue*, dan *parole* hal yang perlu diperhatikan dalam studi linguistik menurut Saussure adalah sinkronis dan diakronis. Kedua istilah ini berasal dari bahasa Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalan *sin-* dan *dia-* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Sinkronis berarti bertepatan menurut waktu, artinya studi linguistik sinkronis mempelajari bahasa dengan fokus pada suatu waktu (bersifat horizontal), misal mempelajari suatu bahasa sepanjang tahun 1965. Sementara diakronis yaitu menelusuri waktu, artinya studi linguistik diakronis yang menyelidiki suatu bahasa dari masa ke masa (bersifat vertikal), misal mempelajari perkembangan suatu bahasa sejak tahun 1965 hingga tahun 1980 (Bertens, 2001, h. 185).

Sobur (2009, h. 54) menjelaskan pandangan Saussure bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis. Linguistik komparatif-historis harus membandingkan bahasa-bahasa sebagai sistem-sistem dimulai dari prinsip

sinkronis lalu diakronis. Bahasa merupakan suatu sistem, linguistik harus mempelajari sistem bahasa yang dipakai pada satu waktu sebagai payung analisis, sebelum mengarah pada perkembangannya. Bahasa bersifat arbiter dan dinamis sehingga perlu adanya suatu acuan yang digunakan dalam penelitian.

Zainuddin (2013, h. 3) menyebutkan satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem pembedaan antar tanda yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi (*signifier*) maupun kata-kata sebagai rangkaian konsep (*signified*).

Sobur (2009, h. 54) menjelaskan bahwa hubungan sintagmatik mengacu pada struktur (hubungan konkret diantara unit-unit bahasa), sedangkan paradigmatis mengacu pada sistem (hubungan tidak konkret diantara unit-unit bahasa). Unit-unit bahasa yaitu hubungan-hubungan yang terdapat diantara satuan-satuan bahasa. Jadi sintagmatik sering disebut dengan hubungan linear (horizontal) antara unit-unit bahasa. Hubungan paradigmatis menyangkut suatu pendistribusian (mempertukarkan) konstituen tertentu dengan konstituen lainnya dalam unit-unit bahasa (hubungan vertikal).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Penulis awalnya mempelajari penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati pada tahun 2015, ia berusaha untuk mengetahui makna emansipasi yang disampaikan R.A. Kartini pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Tujuan Mustikawati melakukan penelitian tersebut adalah agar

masyarakat tidak salah mengartikan emansipasi sebagai bentuk dominasi perempuan terhadap pria.

Penulis juga mempelajari penelitian yang dilakukan oleh Khamdiah pada tahun 2016. Khamdiah membahas bahwa pemikiran Kartini sejalan dengan pendidikan Islam yang berusaha mengembalikan fitrah manusia. Kedua penelitian terdahulu diatas menggunakan metode kualitatif dan berfungsi sebagai pendukung argumentasi penulis dalam membangun penelitian skripsi.

Selain itu penulis juga mempelajari beberapa penelitian lainnya mengenai pembahasan emansipasi Kartini dalam skala internasional. Penelitian Barbara Celarent (2016) berjudul *Letters From Kartini: Feminism and Nationalism* menggunakan metode penelitian kualitatif. Celarent dalam hasil penelitiannya memaparkan kisah Kartini sebagai pejuang gender di Indonesia melalui analisis terhadap surat-suratnya.

Celarent menyebutkan bahwa perjuangan “pembebasan diri” Kartini mendapat dukungan penuh dari sahabatnya Stella di Belanda. Stella memberikan Kartini pengetahuan tentang gerakan kesetaraan gender yang ramai di perjuangan di dunia Barat. Kartini tidak hanya dikenal sebagai pejuang feminis saja, tetapi ia juga dikenal sebagai perempuan yang memiliki nasionalisme tinggi. Sisi nasionalis Kartini terlihat melalui kecintaannya pada budaya bangsa, dan cita-cita tingginya untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Petra Mahy pada tahun 2012 melakukan penelitian serupa dengan judul “Being Kartini: Ceremony and Print Media in the Commemoration of Indonesia’s First Feminist”. Petra Mahy menggunakan metode kualitatif untuk mendeksripsikan sosok Kartini. Hasil penelitiannya memaparkan penggambaran

pribadi Kartini di media cetak sebagai bentuk peringatan hari kelahiran Kartini. Penelitian ini menyorot perbedaan upacara peringatan Hari Kartini dari masa ke masa.

Perbedaan yang terdapat pada saat upacara peringatan Hari Kartini dipengaruhi oleh kondisi politik di Indonesia. Penelitian ini membahas bahwa yang selama ini ditampilkan pada media cetak, bukan representasi dari semangat emansipasi Kartini. Kartini ditampilkan “berbeda” karena Kartini merupakan sosok strategis digunakan untuk kepentingan politik.

Penulis memilih penelitian-penelitian tersebut sebagai penelitian terdahulu disebabkan karena kesamaan topik dan pendekatan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan diatas, manfaat yang penulis peroleh yakni untuk memperluas wawasan tentang sejarah gerakan perempuan di Indonesia khususnya mengenai pemahaman emansipasi Kartini. Selain itu, penelitian tersebut diatas dapat penulis gunakan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian.

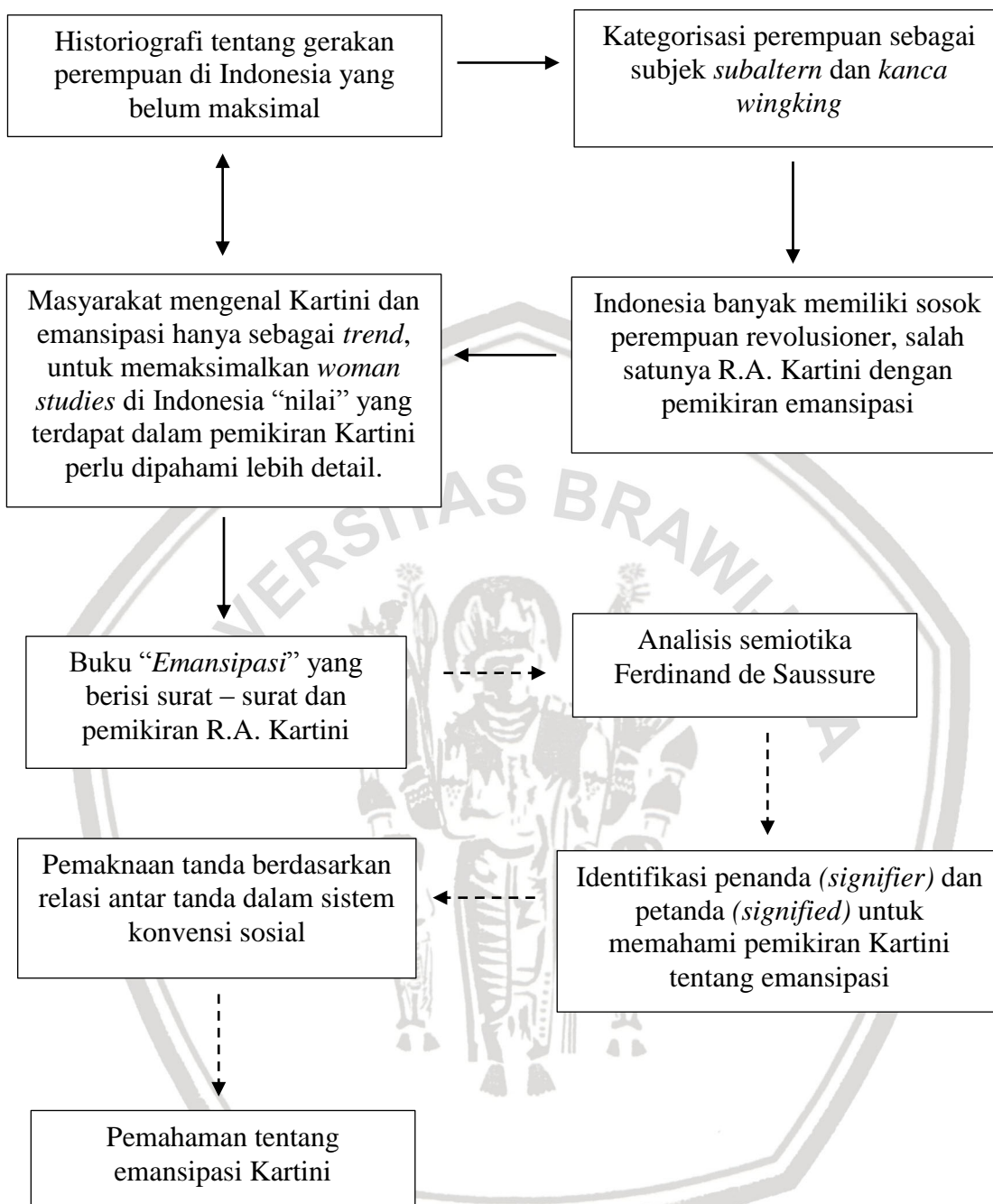
Penulis juga mempelajari penelitian yang menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Shinta Widianingrum pada tahun 2012 berjudul Analisis Semiotika Rasisme dalam Film Fitna. Film Fitna merupakan salah satu film yang sejak pemunculannya sempat mengemparkan kehidupan beragama khususnya umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna dan untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film fitna kepada penontonnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan pendekatan analisis semiotika. Hasil yang diperoleh bahwa dari scene yang ada di

dalam film Fitna beberapa memunculkan sikap, perilaku, maupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan atau sikap rasisme ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap scene film itu sendiri ataupun tulisan tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film. Penulis mempelajari penelitian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui tentang teori semiotika Ferdinand de Saussure ketika diaplikasikan dalam sebuah penelitian.



2.3 Kerangka Pemikiran



Bagan 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

KETERANGAN:

- : Alur Penelitian
- ←————→ : Hubungan sebab akibat
- : Analisis Data

Kerangka pemikiran diatas dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur berpikir mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang sepiunya *woman studies* di Indonesia akibat *streotype* bahwa perempuan adalah subjek subaltern dan *kanca wingking*. Peneliti memfokuskan subjek penelitian pada sosok Kartini yang dikenal sebagai tokoh emansipasi di Indonesia. Kartini merupakan tokoh yang banyak dikenal oleh masyarakat luas serta sering dijadikan bahan rujukan tentang isu gerakan perjuangan perempuan di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, ketenaran Kartini ternyata tidak berimbas positif terhadap pemahaman masyarakat tentang nilai juang emansipasi. Emansipasi dipandang sebagai *trend* dan nama Kartini lambat laun hanya dikenal sebagai suatu momentum dalam kalender nasional. Hal tersebut dikarenakan pembahasan mengenai studi sejarah gerakan perempuan Indonesia yang belum mendapat ruang istimewa dalam bidang keilmuan.

Maka dari itu, penulis mencoba untuk lebih memahami emansipasi melalui tulisan dalam surat-surat Kartini. Eksplorasi lebih lanjut terhadap pemikiran Kartini diperlukan untuk menghidupkan kembali semangat dan memahami nilai juang emansipasi. Pada tahap analisis data peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami pemikiran Kartini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif dan dianalisis dengan teori semiotika. Analisis yang ada dimaksudkan untuk mengungkap makna pada surat-surat yang ditulis Kartini guna memahami pemikiran Kartini tentang emansipasi. Metode kualitatif bermanfaat untuk mempelajari aspek komunikasi yang tidak mudah diukur, seperti makna, pemikiran, dan pengalaman. Schiebel (dalam Wood, 2014, 28) menjelaskan:

“Qualitative methods are expecially valnable when researchers when want to study aspects of communication that cannot easily be quantified, such as meanings the experience.”

(Metode kualitatif bernilai ketika peneliti ingin mempelajari aspek komunikasi secara tidak mudah dikuantitifkan, sebagai pemaknaan atas pengalaman). (Schiebel dalam Wood, 2014, 28).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyuni (2015, hal. 3) yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial untuk memungkinkan para peneliti untuk mempelajari sosial dan fenomena budaya, menggunakan pendekatan induktif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai pengalaman seseorang atau kelompok secara mendalam. Sebagaimana penjelasan secara detail oleh Wahyuni (2015, hal. 3):

“Qualitative research methods were developed in the social sciences to enable researchers to study social and cultural phenomena. It is realted with data which is usually not in the form of numbers. Qualitative research is an inductive approach and its goal is to gain a deeper understanding of person’s or group’s experience.”

(Penelitian kualitatif dikembangkan dalam penelitian sosial untuk mempelajari fenomena sosial dan budaya. Data biasanya tidak berbentuk number. Penelitian kualitatif adalah pendekatan induktif

dan tujuannya adalah memahami secara mendalam pengalaman orang atau kelompok). (Wahyuni, 2015, hal. 3)

Penelitian kualitatif berakar pada paradigma yang disebut dengan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif yaitu sebuah metode yang fokus pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks (Kriyantono, 2006, h. 58). Newman (1997, h. 68) menjelaskan paradigma interpretatif sebagai upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

Lebih lanjut Newman (1997, h. 72) menjelaskan paradigma interpretatif melihat makna sebagai suatu hal yang tidak kaku dan melekat pada sistem makna. Pandangan interpretatif menyebutkan bahwa fakta tidak memihak maupun bersifat objektif. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada kondisi individu dalam situasi sosial. Paradigma interpretatif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguitas yang tinggi. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.

Crotty dalam Gunawan (2014, h. 56) menyebutkan bahwa paradigma interpretatif didasarkan pada keyakinan bahwa individu (manusia) merupakan makhluk yang secara sosial dan simbolik membentuk dan mempertahankan realita mereka sendiri. Interpretatif melihat sebuah fakta sebagai suatu hal yang unik dan memiliki konteks serta makna yang khusus sebagai hakikat dalam memahami makna sosial.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dengan analisis deskriptif. Rahmat (2002, h. 24-25) menjelaskan bahwa analisis deksriptif

memiliki tujuan untuk memaparkan situasi atau fenomena, tanpa bermaksud mencari atau menjelaskan hubungan maupun menguji hipotesis dan membuat prediksi.

Teori semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti. Kajian semiotika berupaya untuk menguak makna dari penggunaan tanda-tanda hingga pada tataran ideologi yang tersembunyi dibalik penggunaan tanda (Narbuko, 2005, h. 81).

Danesi (2010, h. 3) menyebutkan bahwa analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda. Hal tersebut dikarenakan sistem tanda bersifat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana tanda tersebut berada.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dikarenakan peneliti ingin memahami pemikiran Kartini melalui pemaknaan Saussure tentang tanda berdasarkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sobur (2009, h. 123) menjelaskan bahwa makna tersirat dari definisi Saussure akan semiotika adalah prinsip bahwa semiotika memposisikan diri pada *rule* atau kode sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.

Fungsi dari teori semiotika Ferdinand de Saussure disini adalah untuk memahami pemikiran emansipasi dengan mengeksplorasi latar belakang budaya Jawa Kartini. Pemahaman tersebut dapat ditelusuri berdasarkan tanda dalam surat

yang ditulis Kartini kepada sahabatnya tentang polemik status dan kedudukan perempuan di Indonesia pada saat itu.

3.2 Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Bungin (2001, h. 43) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama. Sumber data primer dalam analisis teks adalah isi komunikasi yang diteliti yakni berupa dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data primer dari dokumentasi surat-surat yang ditulis R.A. Kartini pada buku *Emansipasi*.

Sumber data sekunder menurut Kriyantono (2006, h. 42) digunakan sebagai pendukung data primer yang dikumpulkan secara tidak langsung berupa tambahan sumber dan diperoleh melalui media perantara. Penulis menggunakan data sekunder dari berbagai buku (selain buku *Emansipasi*) yang relevan dengan penelitian, sumber data sekunder tersebut yakni berupa foto-foto mengenai kehidupan Kartini.

3.3 Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan bagian terkecil dari data penelitian. Unit analisis data dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang ditampilkan dalam buku dan mendukung permasalahan yang diteliti. Tanda-tanda tersebut yakni berupa teks yang terdiri dari kata, kalimat atau frasa, ataupun konteks wacana tertentu. Tanda-tanda yang terdapat pada buku kemudian dianalisis dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure.

Analisis semiotika Saussure dapat menangkap makna dari tanda yang ditampilkan dalam buku. Selain dikaji sebagai teks, secara kontekstual juga

dihubungkan dengan pemikiran Kartini dan juga situasi yang menonjol di masyarakat seperti sistem nilai dan norma. Langkah tersebut dimaksudkan untuk menjaga signifikansi permasalahan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta atas suatu fenomena untuk tujuan tertentu. Tujuan pengumpulan data sangat bergantung pada tujuan dan metodologi riset, khususnya metode analisis data (Sumarsono, 2004, h. 50). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi.

Dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dan berfungsi sebagai bukti dalam proses pengkajian.

Penelitian ini menggunakan dokumen pribadi milik R.A. Kartini yakni berupa surat. Moleong (2013, h. 217) menjelaskan bahwa dokumen pribadi adalah catatan, atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud dari mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh gambaran dari kejadian nyata tentang situasi sosial dan makna dari berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

Lebih lanjut Moleong (2013, h. 217) menyebutkan bahwa dokumen pribadi berupa surat antara subjek penelitian dengan individu lain dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang. Jika surat

pribadi tersebut berisi masalah atau pengalaman dari penulisnya, maka surat pribadi tersebut akan bermanfaat dalam upaya menggambarkan latar belakang dan pemikiran penulis.

3.5 Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi peneliti terhadap suatu permasalahan. Permasalahan dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus penelitian. Fokus penelitian dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan penelitian pada saat merumuskan masalah. Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi studi dan memenuhi kriteria keluar masuknya informasi (Moleong, 2013, h. 93).

Lebih lanjut Moleong (2013, h. 94) menambahkan bahwa fokus penelitian diperlukan untuk membatasi pembahasan suatu permasalahan, sehingga akan menjadi lebih efisien, spesifik, dan tidak melebar. Pembatasan masalah merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Selain itu, fokus penelitian dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian ini berfokus untuk memahami pemikiran Kartini tentang emansipasi berdasarkan pemikiran Kartini. Pada dasarnya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terkandung dalam pemikiran Kartini adalah produk *cultural*. Maka dari itu deskripsi dari pemikiran Kartini tentang emansipasi mengacu pada waktu lampu, yakni pada saat R.A Kartini berjuang dalam membesarkan nama emansipasi. Hal tersebut bertujuan agar makna inti dari pemikiran Kartini dapat tergambarkan dengan baik, sehingga akan jelas pemahaman mengenai pemikiran Kartini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen *dalam* Moleong (2013, h. 248) adalah upaya yang dilakukan untuk memproses data, yakni dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode analisis data semiotika.

Tahapan awal yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah melakukan proses penyeleksian dan penyajian data. Pada penelitian ini, proses tersebut dilakukan dengan mengelompokkan surat-surat yang ditulis oleh Kartini berdasarkan substansi surat. Tahapan selanjutnya adalah analisis data, yang dilakukan dengan mengidentifikasi teks-teks dalam surat yang ditulis oleh Kartini. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi teks yaitu analisis semiotika Saussure.

Tahap terakhir ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis data di tahap sebelumnya. Tahap ini bertujuan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemahaman emansipasi Kartini berdasarkan analisis semiotika terhadap pemikiran Kartini tentang makna emansipasi dalam buku Emansipasi?

Bentuk analisis semiotika yang diterapkan pada penelitian ini adalah analisis pembicaraan. Dalam analisis pembicaraan, maka diasumsikan bahwa makna itu dipertajam dalam konteks pertukaran. Peneliti itu sendiri tenggelam dalam situasi untuk mengungkapkan pemikiran Kartini melalui pemahaman terhadap bahasa (Moleong, 2013, h. 279).

Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol yang digunakan oleh sekelompok masyarakat. Sehingga bahasa merupakan penghubung untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, tetapi juga dapat menentukan makna yang diciptakan melalui bahasa tentang sebuah realitas (Sobur, 2006, h. 22).

Cara untuk menginterpretasikan data pada analisis semiotika adalah dengan menganalisis data secara dialektik yakni memahami teks secara menyeluruh dan menghubungkannya dengan konteks yang ada lalu menginterpretasi bagian-bagian teks untuk diketahui hubungan dari setiap bagian sehingga di dapat makna dari teks (Aminuddin, 2015, h. 77). Maka dalam hal ini, peneliti mengamati dan mengkaji data-data berupa teks yang terdapat dalam buku *Emansipasi*.

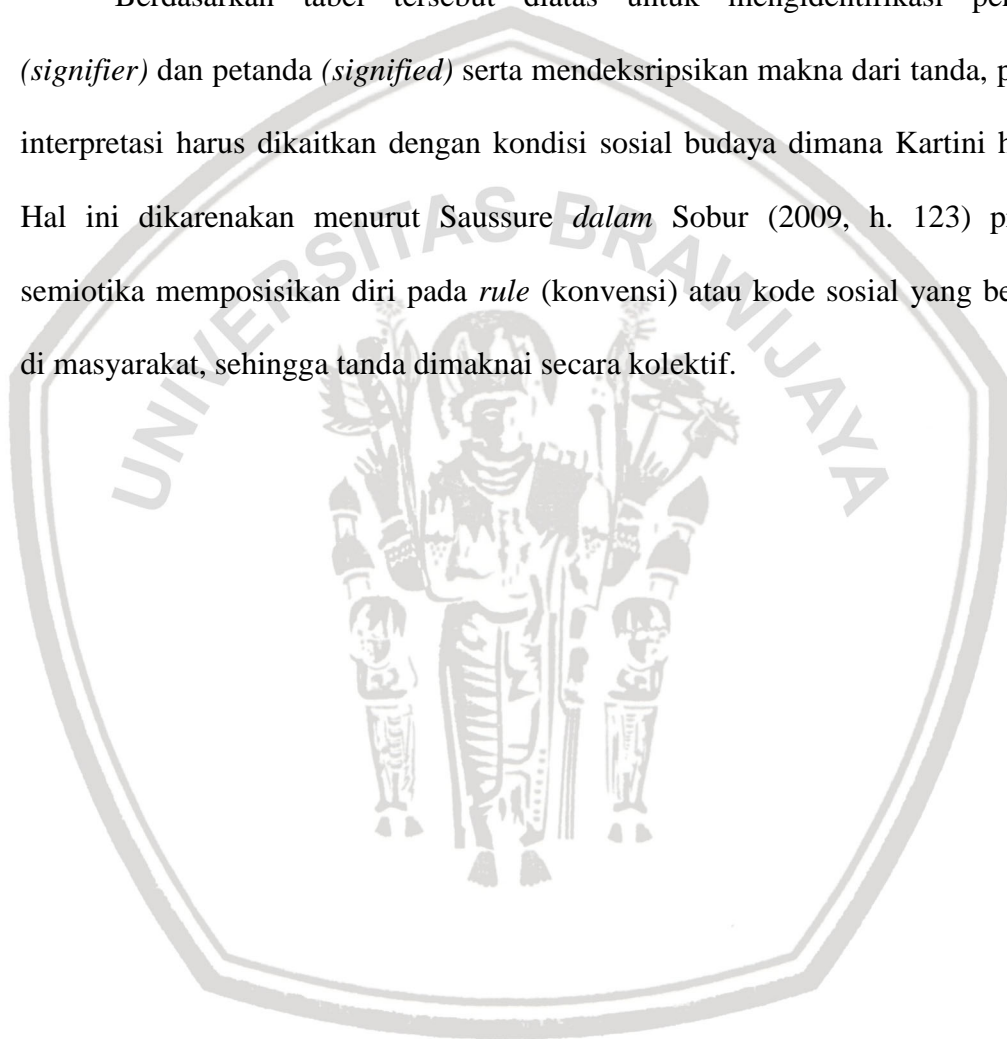
Analisis terhadap teks yang terdapat pada buku *Emansipasi* menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Teori tersebut berangkat dari dua unsur utama yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan suatu makna. Data yang terdapat pada buku *Emansipasi* adalah tanda, secara eksplisit dapat berupa huruf, gambar, atau bentuk yang menggambarkan konsep emansipasi.

Teori Saussure melihat bahwa untuk menemukan makna dalam suatu tanda, ada dua hal yang perlu diperhatikan yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang dalam penelitian ini diaplikasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Data Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Aspek material dari bahasa seperti apa yang dikatakan/ditulis oleh R.A. Kartini tentang emansipasi berdasarkan surat-suratnya yang terdapat dalam buku <i>Emansipasi</i>	Aspek mental dari bahasa yaitu konsep/pemikiran R.A. Kartini tentang emansipasi berdasarkan surat-suratnya yang terdapat dalam buku <i>Emansipasi</i>

Berdasarkan tabel tersebut diatas untuk mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta mendeksripsikan makna dari tanda, proses interpretasi harus dikaitkan dengan kondisi sosial budaya dimana Kartini hidup. Hal ini dikarenakan menurut Saussure dalam Sobur (2009, h. 123) prinsip semiotika memposisikan diri pada *rule* (konvensi) atau kode sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga tanda dimaknai secara kolektif.



BAB IV

PENYAJIAN DATA

4.1 Biografi R.A. Kartini

Kartini merupakan keturunan keluarga bangsawan yang oleh kultur masyarakat Jawa dianggap memiliki kedudukan istimewa. Ia sangat mujur karena dilahirkan dalam kelompok keluarga bangsawan dengan pola pikir yang cukup maju. Kakek Kartini Pangeran Tjondronegoro merupakan generasi awal dari masyarakat Jawa yang menerima pendidikan Barat dan menguasai bahasa Belanda dengan sempurna (Soeroto, 2001, h. 18).

Salah satu putra Pangeran Tjondronegoro yang terkenal yakni Raden Mas Adipati Sosroningrat (R.M.A. Sosroningrat). Ketika masih menjadi Wedana, R.M.A Sosroningrat menikah dengan Mas Ayu Ngasirah pada tahun 1872. Pada tahun 1872 lahir anak pertama, R.M. Slamet. Tahun berikutnya lahir putra kedua, R.M. Boesono. Setelah ada pembicaraan dikalangan pemerintah bahwa Sosroningrat akan diangkat menjadi bupati, maka ia diberi isyarat untuk menikah dengan seseorang dari kalangan ningrat (Maryanto, 2003, h. 7).

Maryanto (2003, h. 7) lebih lanjut menjelaskan bahwa pada tahun 1875 Sosroningrat menikah dengan salah satu bangsawan Madura yakni R.A. Sosroningrat. Pada 09 Januari 1877 R.A. Sosroningrat melahirkan anak pertama, R.A. Soelastri. Sesudah itu Ngasirah melahirkan R.M. Sosrokartono (10 April 1877) dan R.A. Kartini (21 April 1879). Sosroningrat diangkat menjadi Bupati Jepara setelah lahirnya Roekmini (1880), anak kedua R.A. Sosroningrat.

Selepas keluarga Sosroningrat pindah ke gedung kabupaten Jepara, lahir bayi pertama dalam kabupaten pada tahun 1881 yang diberi nama Kardinah.

Kartini sejak saat itu mempunyai dua adik perempuan yang ketika sudah besar mereka dikenal sebagai “Tiga Serangkai” atau “Tiga Saudara”. Hubungan Kartini-Roekmini-Kardinah sangat erat dan seakan tidak dapat terpisahkan. Kartini pun memiliki adik-adik lainnya dari R.A. Sosroningrat namun tidak terlalu dicerikan karena perbedaan usia yang cukup signifikan (Soeroto, 2001, h. 26).



Gambar 1 “Tiga Serangkai”
bersama Ayunda R.A. Soelastri (tengah) dan adik - adik
Sumber: Buku Kartini sebuah Biografi, 2001, h. 136

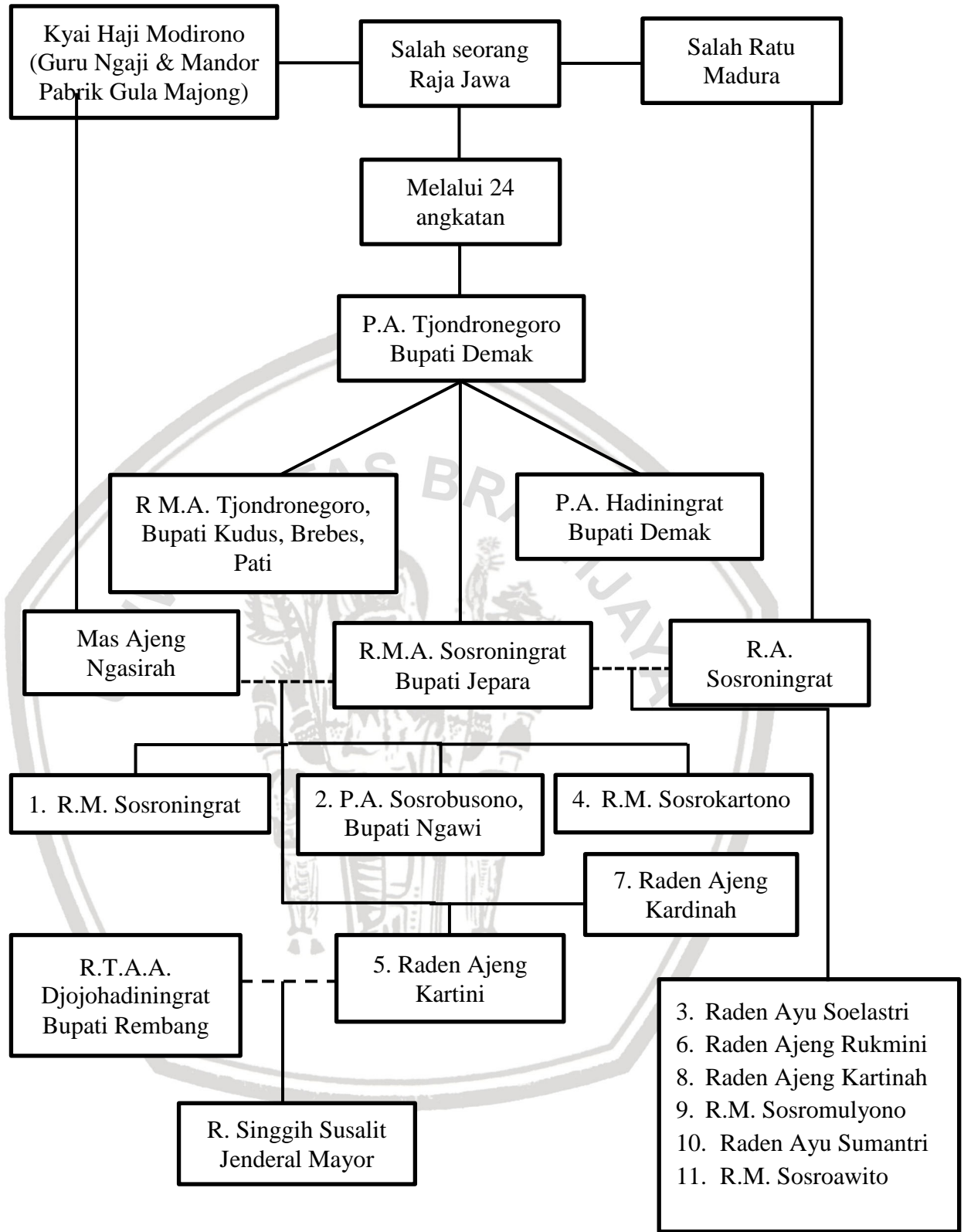
R.M.A. Sosroningrat diketahui mengikuti jejak Ayahnya (Pangeran Tjondronegoro) memberikan pendidikan Barat bagi anak-anaknya. Tujuan R.M.A. Sosroningrat memberikan pendidikan yaitu karena kesadaran bahwa ilmu pengetahuan penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Kartini mendapat keistimewaan dari ayahnya untuk menyusul kakak-kakaknya masuk sekolah, ia pertama kali bersekolah di Sekolah Rendah Belanda (Suryanto, 2005, h. 170).



Gambar 2 Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Ayah Kartini)
Sumber: Buku *Letter de Raden Ajeng Kartini Java en 1990*, 1999, h. 175

Kartini berhenti sekolah pada tahun 1892 ketika usianya 12 tahun. Saat itu, Kartini mulai masuk ke dalam “kotak” atau dipinggir di dalam rumah. Menurut Hildred (1964, h. 32) selama empat tahun berada dalam masa pinggitan, Kartini tidak diberi izin sedikit pun untuk “menghirup udara luar”. Ia menghabiskan waktunya dengan membaca surat kabar dan buku-buku berbahasa Belanda. Pada tahun 1903 tepatnya bulan November tanggal 13, Kartini menikah dengan R.T.A.A. Djojohadiningrat. Kartini menikah pada usia 24 tahun, berkat dukungan suaminya, Kartini dapat mendirikan sebuah sekolah untuk perempuan. Hingga pada 17 September 1904, Kartini meninggal dunia ketika berusia 25 tahun sewaktu melahirkan anak pertamanya R.M. Singgih Soesalit.

Toer (2010, h. 47) menjelaskan bahwa untuk memahami Kartini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami keluarganya. Lebih lanjut Toer menuliskan silsilah keluarga Kartini dalam bagan berikut ini:

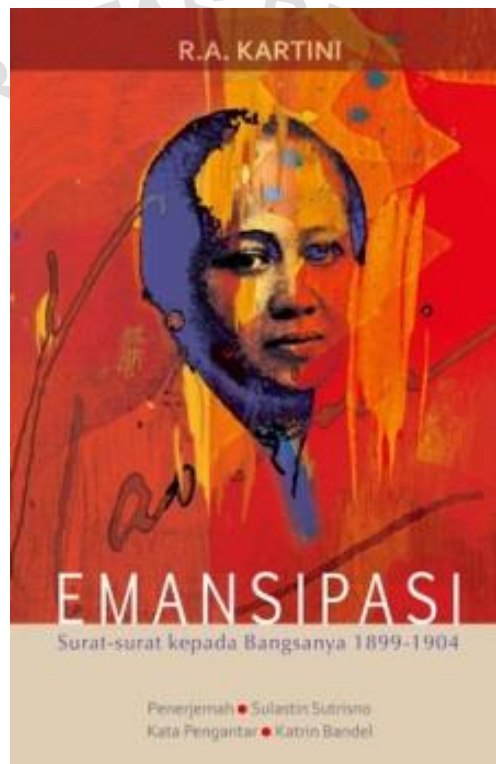


Bagan 2 Silsilah Keluarga Kartini
Sumber: Toer (2010, h. 47)

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah surat R.A. Kartini dalam buku berjudul Emansipasi; Surat-Surat Kepada Bangsaanya 1899 - 1904 yang diterbitkan oleh Jalasutra dan pertama kali dicetak pada tahun 2014. Penelitian ini fokus pada surat-surat Kartini yang mengandung makna perjuangan emansipasi dengan menganalisis pemikiran yang diyakini oleh Kartini. Deskripsi lebih lanjut tentang objek penelitian, dibahas pada sub berikut ini:

4.2.1 Buku Emansipasi



Gambar 3 Cover Buku Emansipasi
Sumber: Dokumentasi Penulis

Buku Emansipasi diterbitkan oleh penerbit Jalasutra di Yogyakarta. Jalasutra adalah penerbit yang memperjuangkan hak untuk mendapatkan informasi dan percaya bahwa manusia mampu mengolah informasi secara memadai untuk kepentingan dan tujuan yang baik. Jalasutra ikut berusaha

meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia dengan menerbitkan buku-buku sastra, filsafat, budaya, seni, ilmu dan teknologi.

Buku Emansipasi adalah sebuah tulisan terjemahan dari buku *Door Duisternis Tot Licht* yang pertama kali diterbitkan oleh Mr. J.H. Abendanon pada tahun 1911. Buku ini berisi kumpulan surat Kartini kepada teman-temannya di Belanda, dalam suratnya Kartini menuliskan harapan dan cita-citanya untuk “memerdekakan” kaum perempuan di Indonesia. Surat-surat Kartini juga menceritakan kisah perjalanan hidup Kartini sebagai perempuan Jawa.

Buku Emansipasi berisi dokumentasi kegigihan Kartini untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Surat Kartini secara utuh dimunculkan dalam buku ini, sehingga pembaca dapat bebas memberikan interpretasi tanpa penggiringan opini. Isi surat yang ditulis Kartini tidak hanya mendambakan kemerdekaan bagi kaum perempuan Jawa saja, tetapi juga kemerdekaan bagi seluruh perempuan di Indonesia.

Selain itu, surat tersebut juga menggambarkan kemuliaan berpikir Kartini. Keberaniannya mempertanyakan secara kritis jati dirinya sebagai perempuan, ia melihat “keperempuanan” dengan sudut pandang perempuan. Keberanian yang membuat Kartini berpikir, bertindak, dan berkarya melampaui zamannya. Perempuan dalam batin Kartini tidak seharusnya dibatasi oleh sistem sosial.

Buku ini dikemas dalam ukuran 15 x 23 cm dengan cover berwarna dan dilengkapi dengan gambar-gambar Kartini untuk mendukung representasi pembaca pada kondisi saat itu. Jumlah halaman yang ada yakni sebanyak xxviii + 580 halaman. Semua surat Kartini yang terdapat dalam buku Emansipasi diterjemahkan secara berurutan sesuai tanggal dan runtutan kejadian. Daftar surat

yang ditulis oleh Kartini dapat disimak pada sub-bab setelah pembahasan ini. Pembuatan daftar tersebut bertujuan untuk mempermudah melakukan kategorisasi berdasarkan substansi surat.

4.2.2 Kategorisasi Surat Kartini

Berikut ini adalah tabel yang berisi daftar surat yang ditulis oleh Kartini. Setiap surat yang ada pada buku *Emansipasi* dikategorisasikan berdasarkan substansi pembicaraan. Tabel berikut menjelaskan kategori pembicaraan serta gambaran singkat dari isi surat yang ditulis oleh Kartini, beserta tanggal dan tujuan surat dikirim.

Tujuan peneliti membuat tabel berisi kategorisasi surat Kartini yaitu untuk mempermudah dalam melakukan interpretasi terhadap isi surat yang ditulis Kartini. Tabel tersebut penulis olah berdasarkan beberapa kategorisasi, yaitu sebagai berikut:

- **Sistem Sosial**

Kategorisasi ini berisi tentang cerita seputar kehidupan Kartini yang terikat sistem sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa.

- **Budaya Jawa**

Kategorisasi ini berisi cerita Kartini yang berkenaan dengan kesenian, ukiran dan kekaguman Kartini terhadap kebudayaan Jawa.

- **Emansipasi**

Kategorisasi ini berisi tentang cara pandang Kartini terhadap emansipasi, berikut dengan perjuangan untuk mewujudkannya.

- **Pernikahan**

Kategorisasi ini berisi tentang pemikiran Kartini seputar pernikahan, khususnya berkenaan tentang poligami.

- **Kepercayaan Beragama**

Kategorisasi ini berisi tentang kepercayaan beragama yang dianut oleh Kartini, termasuk sinkretisme dan islam.

- **Pemerintahan**

Kategorisasi ini berisi cara pandang Kartini terhadap sistem pemerintahan di Indonesia, khususnya di Jepara dan Rembang.

- **Pendidikan**

Kategorisasi ini berisi tentang cara pandang Kartini terhadap pendidikan, berikut dengan perjuangan untuk mewujudkannya.

- **Nasionalisme**

Kategorisasi ini berisi tentang cara pandang disertai dengan rasa cinta kasih terhadap Tanah Air.

- **Tanpa Kategori**

Kategorisasi ini tidak memunculkan pemikiran Kartini, surat yang ada berisi tentang sapaan, cerita ringan, pemberitahuan, dll.

Tabel 2 Daftar Surat Kartini
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

No	Tanggal	Surat	Kategori	Isi
1	25 Mei 1899	Nona E.H. Zeehandelaar	Sistem Sosial Emansipasi	Pada surat ini Kartini memperkenalkan dirinya, berikut pengantar tentang adat yang membatasi ruang geraknya sebagai perempuan dan betapa ia mendambakan emansipasi.
2	18 Agustus 1899	Nona E.H. Zeehandelaar	Sistem Sosial	Kartini bercerita kepada Stella tentang etiket sopan santun di Jawa yang kaku.
3	6 November 1899	Nona E.H. Zeehandelaar	Pernikahan Pekerjaan Kepercayaan Beragama	Kartini menceritakan bahwa alasan ia begitu membenci pernikahan yakni karena poligami. Jika diperbolehkan memilih, maka Kartini akan lebih untuk bekerja saja, pekerjaan yang ia pilih dengan cinta kasih. Namun kondisinya sebagai anak bangsawan tentu tidak memperbolehkan Kartini memilih sembarang pekerjaan. Kartini sangat mendambakan belajar ke Eropa dan mengajak adik-adiknya turut serta karena pendidikan di negeri belum mumpuni. Kartini sangat gemar sekali menulis sastra, dan tulisannya juga sering dimuat dalam surat kabar. Selain itu Kartini juga bercerita bahwa ia beragama Islam yang diwariskan dari nenek moyang, Kartini sangat bersedih ketika ia hanya diijinkan untuk membaca Al-Qur'an

				namun dilarang untuk memahami isinya. Pada saat itu Al-Qur'an masih dianggap terlalu suci untuk diterjemahkan. Kartini menceritakan tentang nyonya Ovink-Soer di akhir suratnya kepada Stella, Ovink-Soer adalah perempuan Belanda yang menganggap anak-anak Jawa seperti saudara sendiri.
4	November 1899	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Tanpa Kategori	Kartini bercerita tentang kerinduannya berbincang dan membaca buku dengan Nyonya Ovink-Soer. Ovink-Soer telah Kartini anggap sebagai orang tuanya sendiri, pada surat ini Kartini bercerita kepada Ovink-Soer tentang pengalaman lucu yang ia alami, juga betapa Kartini sangat merasa bahagia saat melihat mereka yang ia kasihi gembira.
5	12 Januari 1900	Nona E.H. Zeehandelaar	Budaya Jawa Pemerintahan Pendidikan	Pada surat ini Kartini bercerita kepada Stella tentang rakyat dan pemerintahan. Betapa batinnya trenyuh ketika mendengar suara gamelan ginonjing, baginya suara gamelan itu bukan hanya sekedar musik tetapi merepresentasikan suara rakyat, selain itu Kartini mengeluhkan budaya "pemberian hadiah", serta membahas tentang kinerja pemerintah dalam menangani konflik berkaitan tentang rakyat. Kartini percaya bahwa semua

				kejahatan itu dapat hilang dengan memberi pendidikan secara adil, sama halnya seperti gerakan perjuangan perempuan.
6	Awal Tahun 1900	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Sistem Sosial Emansipasi	Kartini bercerita tentang sikap masyarakat Jawa yang perlu diubah yakni gila sanjungan dan kekolotan berpikir. Pada surat ini Kartini mulai menyinggung tentang pemikiran emansipasinya.
7	13 Agustus 1900	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Kartini mengungkapkan bahwa ia sangat bersuka-cita bertemu dengan Nyonya Abendanon-Mandri, karena Nyonya Abendanon menyambut baik cita-cita Kartini.
8	Agustus 1900	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Sistem Sosial Emansipasi	Surat ini menceritakan tumbuhnya pemikiran-pemikiran Kartini tentang emansipasi berdasarkan kondisi ketidakberdayaan perempuan Jawa pada saat itu.
9	Agustus 1900	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Sistem Sosial	Pembicaraan mengenai patriarki, kelesuhan hidup Kartini yang tidak dapat memperoleh hal-hal yang menjadi gairah hidupnya. Satu-satunya yang menjadi penawar atas semua itu adalah rasa cinta kasihnya terhadap orang tua.
10	23 Agustus 1900	Nona E.H. Zeehandelaar	Sistem Sosial Kepercayaan Beragama	Kartini berbicara tentang jalan hidup perempuan Jawa yang dilarang memiliki cita-cita, selain daripada menjadi istri kesekian bagi laki-laki. Kartini mulai

				menunjukkan pemikirannya terhadap konsep Ketuhanan, dan juga ia mulai bergerak untuk membakar semangat kaum perempuan untuk mengubah ketidakadilan. Pada surat ini Kartini menceritakan pertemuannya dengan Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan beserta istri. Pertemuan Kartini dengan mereka mulai membangkitkan semangat dalam jiwa Kartini, ada harapan baru bagi cita-citanya.
11	Agustus 1900	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Emansipasi	Cita-cita Kartini berkenaan dengan dunia pendidikan menuai angin segar, Ayah yang sangat dicintainya tidak sedikitpun menunjukkan suatu penolakan, namun Kartini hanya diminta lebih bersabar karena ia seorang perempuan.
12	7 Oktober 1900	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Emansipasi	Kartini mengungkapkan kepada Nyonya Abendanon tentang suatu pembicaraan mengenai perempuan. Kartini tidak sedikitpun merasa ngeri, atau gentar tetapi justru ia sangat bersemangat dan memiliki banyak keberanian.
13	13 Oktober 1900	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Pekerjaan Kepercayaan Beragama	Kartini bercerita tentang keinginannya menjadi guru dan memiliki ijazah guru. Selain itu juga pada surat ini Kartini mengungkapkan pemikirannya mengenai hubungan manusia dan Tuhan.
14	1 November 1900	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Kartini menceritakan kepada Nyonya

				Abendanon bahwa ia telah mendapat ijin dari ayahnya untuk bersekolah guru.
15	2 November 1900	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Emansipasi	Masih diselimuti kegembiraan bahwa Kartini telah mendapat ijin ayahnya untuk bersekolah guru. Kartini pun bercerita kepada Nyonya Ovink-Soer tentang suka citanya mendapat kebebasan. Kartini menyebutkan bahwa ia mengabdikan diri kepada sesama.
16	9 Januari 1901	Nona E.H. Zeehandelaar	Emansipasi	Pada surat ini Kartini berapi-api menceritakan kepada Stella tentang pergerakan perempuan. Kartini berpikir bahwa kemajuan perempuan merupakan faktor penting kemajuan bangsa.
17	21 Januari 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Emansipasi	Pada surat ini Kartini berkata kepada Nyonya Abendanon bahwa pendidikan merupakan pembentukan budi dan jiwa, serta perempuan merupakan pencipta peradaban.
18	31 Januari 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Kepercayaan Beragama	Pada surat yang dikirimkan untuk Nyonya Abendanon ini, Kartini seakan mengajak pembaca berpikir mengenai "Pencipta" dan kebaikan budi.
19	19 Maret 1901	Tuan Dr. N. Andriani	Budaya Jawa	Surat pertama yang ditulis untuk Dr. Andrian berisi cerita tentang kali pertama Kartini bebas dari pingitan. Selain itu, Kartini mengucapkan banyak terima kasih atas buku yang Dr. Andriani kirim untuk

				adiknya Roekmini.
20	20 Mei 1901	Nona E.H. Zeehandelaar	Sistem Sosial	Kartini bercerita bahwa kesempatannya untuk memberikan pendidikan kepada perempuan terhalang oleh persetujuan mayoritas Bupati. Mereka yang diminta persetujuan mengatakan bahwa hal-hal yang dicita-citakan oleh Kartini tersebut melawan adat.
21	10 Juni 1901	Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya	Kepercayaan Beragama	Sekalipun kecewa karena banyak sekali ketidaksetujuan untuk dirinya belajar menjadi pendidik, Kartini tetap berpikiran bahwa ia sepatutnya harus bersyukur. Jalan yang ia pilih memang sudah sewajarnya tidak mudah, dan patut menjadi perjuangan hidup.
22	6 Juni 1901	Nyonya H.G. de Booij-Boissevain	Tanpa Kategori	Ucapan selamat kepada Hilda atas kelahiran putra keduanya.
23	12 Juli 1901	Tuan De Booij	Budaya Jawa	Kartini membalas surat Tuan De Booij bahwa ia sangat takjub akan hasil karya Tom putra pertama Tuan De Booij dan Hilda. Karya tersebut berupa seni lukis. Kartini berencana akan memberikan keluarga De Booij sebuah kotak dengan ukiran wayang, selain itu Kartini pun menceritakan keindahan budaya Jawa pada keluarga tersebut.
24	1 Agustus 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Budaya Jawa	Kartini bercerita kepada Nyonya Abendanon tentang betapa eloknya

				kebudayaan Jawa.
25	8-9 Agustus 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Kartini menceritakan kenangannya setahun lalu yang sentimental ketika Tuan dan Nyonya Abendanon berkunjung ke Jepara.
26	10 Agustus 1901	Tuan Dr. N. Andriani	Tanpa Kategori	Kartini bercerita bahwa bangsanya saat ini sedang terkena musibah, mulai dari penyakit menular hingga kekurangan bahan makanan. Kartini bersedih karena melihat begitu banyak kesengsaraan.
27	19 Agustus 1901	Nyonya H.G. de Booij-Boissevain	Sistem Sosial	Kepada Hilda, Kartini menceritakan bahwa masyarakat Bumiputra sudah gelisah, semangat untuk maju berbenturan dengan cinta masyarakat Jawa kepada adat yang sudah mendarah daging.
28	Agustus 1901	Nyonya N. van Kol	Emansipasi Pendidikan	Kartini meyakini bahwa perempuan dapat menanamkan pengaruh besar ke masyarakat, maka memberikan perempuan kesempatan untuk memperoleh pendidikan adalah membuat bangsa lebih memiliki sikap halus dan luhur. Pernikahan yang seharusnya menjadi panggilan hidup, malah dijadikan sebagai sumber penghidupan, satu-satunya jalan keluar dari semua itu adalah memberikan perempuan kesempatan untuk mengejar cita-citanya.
29	4 September 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Budaya Jawa	Pada surat ini Kartini bercerita kepada Nyonya Abendanon bahwa cita-citanya membawa luka bagi mereka yang terkasih,

				dan hal tersebut sangat memberatkan Kartini, sebab Kartini memiliki pedoman hidup pada cinta kasih dan kemuliaan budi. Sehingga untuk sementara waktu, Kartini berhenti membicarakan tentang cita-citanya.
30	30 September 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Budaya Jawa	Kartini menyinggung tentang ideologi patriarki pada masyarakat Jawa, bahwa kepintaran saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan kemuliaan hati.
31	11 Oktober 1901	Nona E.H. Zeehandelaar	Pekerjaan	Kartini bimbang dalam memilih pekerjaan yang akan ia geluti, begitu pula dengan adik-adiknya. Disatu sisi Kartini ingin menjadi guru, dokter, dan juga sastrawan. Namun Kartini beranggapan bahwa ia tidak dapat memenuhi semua cita-citanya, karena sebaik-baiknya pekerjaan adalah yang ditekuni dengan sepenuh hati dan juga dapat membuat orang lain mengikuti jejaknya. Selain itu, Kartini juga harus menunggu kondisi ayahnya pulih untuk membicarakan cita-citanya tersebut. Pada surat ini banyak konflik campur aduk dalam pikiran Kartini.
32	18 Oktober 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Pekerjaan	Pada surat ini Kartini menceritakan kepada Nyonya Abendanon tentang kegigihannya mencapai pekerjaan yang di cita-citakan meskipun semangatnya sering dipatahkan.

33	20 November 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Budaya Jawa	Kartini sekilas membahas pemikirannya tentang janji dan pepatah Jawa tentang ingkar. Setelah itu, Kartini bercerita tentang ketidakpuasan saat dirinya dilanda malas, murung, dan lesu.
34	29 November 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Budaya Jawa Pendidikan	Pada surat ini Kartini bercerita tentang pernikahan perempuan Jawa, dan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya.
35	31 Desember 1901	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Emansipasi	Kartini membahas bahwa untuk “membebaskan” perempuan perlu ada yang memberi contoh. Kartini meyakini apabila seseorang berani memulai pasti banyak yang akan mengikuti.
36	3 Januari 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Cerita Kartini tentang pertemuannya dengan kakak dan teman-temannya, beserta cerita tentang pendidikan yang telah mereka tempuh.
37	15 Februari 1902	Nona E.H. Zeehandelaar	Emansipasi Kepercayaan Beragama	Pada surat ini Kartini menyebutkan bahwa hal yang paling suci di dunia adalah hati laki-laki luhur. Selain itu, Kartini juga mengutip sebuah puisi tentang kepercayaannya terhadap Tuhan.
38	18 Februari 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Pernikahan Budaya Jawa Kepercayaan Beragama	Kartini bercerita kepada Nyonya Abendanon tentang pernikahan adiknya Kardinah yang manis. Selain menceritakan beberapa artefak kebudayaan Jawa yang terdapat pada pernikahan adiknya, Kartini

				dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon bertanya-tanya tentang kewajiban perempuan islam.
39	28 Februari 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Kepercayaan Beragama	Kartini menceritakan kepercayaannya bahwa usul menunjukkan asal, dan pemberian dari setiap yang terkasihi membawa rahmat.
40	5 Maret 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Sistem Sosial	Pada surat ini Kartini menceritakan bahwa bangsa Jawa adalah bangsa yang hidup dengan dongeng dan hikayat.
41	14 Maret 1902	Nona E.H. Zeehandelaar	Emansipasi	Kartini bercerita kepada Stella bahwa ia harus berhati-hati dalam menyuarakan ketidakadilan. Resiko yang akan diterima apabila tidak berpikir baik-baik adalah akan ada pihak yang merasa diuntungkan dengan ketidakadilan yang ia tentang saat berteriak-teriak tentang hal tersebut.
42	21 Maret 1902	Nyonya H.G. de Booij-Boissevain	Pernikahan Emansipasi	Pada surat ini Kartini bercerita kepada Helga tentang adat Jawa dan pernikahan. Gadis-gadis Jawa umumnya ditunangkan ketika masih kecil, sehingga kelak waktu gadis tersebut beranjak dewasa dapat segera dinikahkan, kondisi tersebut tetap terjadi meskipun gadis itu tidak berbahagia. Kartini juga menceritakan ritual yang dilakukan sehari sebelum pernikahan, yakni mengadakan acara <i>selamatan</i> terhadap keluarga yang sudah meninggal

				dan juga ritual midodareni. Kartini berucap kepada Helga bahwa ia telah mematahkan aturan yang tidak masuk akal seperti bahwa gadis hanya boleh keluar dengan suami, dan akan lebih banyak mematahkan aturan yang tidak masuk akal.
43	27 Maret 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Pernikahan	Perempuan tidak diikutsertakan dalam menyusun rencana pernikahannya, sekalipun itu adalah sebuah pernikahan poligami. Kartini berkata bahwa mengetahui suami memiliki istri lainnya adalah sebuah “perkosaan” hidup.
44	8 April 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Emansipasi	Bebaskanlah diri sendiri terlebih dahulu, baru setelahnya berjuang untuk membebaskan orang lain.
45	27 April 1902	Nyonya N. van Kol	Pendidikan	Kartini menceritakan pendapatnya kepada Nyonya van Kol bahwa pendidikan adalah suatu cara memuliakan bangsa.
46	30 April 1902	Tuan H.N. van Kol	Kepercayaan Beragama	Kartini mengaplikasikan ajaran Tuan van Kol untuk memanggil roh halus. Pada surat ini Kartini juga sedikit bercerita tentang roh pelindungnya, dan pertemuannya dengan seseorang yang menceritakan kepada Kartini tentang teosofi dan spiritisme.
47	1902	Nyonya N. van Kol	Kepercayaan Beragama	Pada surat ini Kartini menceritakan pengalaman spiritismenya dengan roh pelindung.
48	17 Mei 1902	Nona E.H. Zeehandelaar	Pendidikan	Kartini mengatakan kepada Stella bahwa

				pendidikan adalah suatu cara untuk menghilangkan purbasangka.
49	26 Mei 1902	Nyonya H.G. de Booij-Boissevain	Nasionalisme	Kartini berkata kepada Helga bahwa ia sangat mencintai bangsanya, suka dukanya ia rasakan. apakah mengherankan bila ia berkeinginan besar untuk berbuat sesuatu yang memberi rahmat dan kebahagiaan kepada bangsanya? Memperjuangkan dan memuliakan bangsa bagi Kartini merupakan cita-cita yang patut diperjuangkan seumur hidup.
50	10 Juni 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Pendidikan, Nasionalisme	Kartini mengungkapkan kepada Nyonya Abendanon bahwa dengan pendidikan bebas ia bertujuan untuk menjadi orang Jawa sejati. Orang Jawa yang dijiwai dengan cinta dan semangat untuk tanah air dan bangsanya.
51	17 Juni 1902	Nyonya H.G. de Booij-Boissevain	Tanpa Kategori	Balasan surat Kartini kepada Hilda tentang luapan kegembiraannya melihat potret anak-anak Hilda yang dikirim melalui surat.
52	21 Juni 1902	Tuan H.N. van Kol	Emansipasi Pendidikan	Surat ini memuat seluruh maksud dan tujuan Kartini mendambakan pendidikan dan berjuang untuk emansipasi.
53	12 Juli 1902	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Pendidikan	Surat ini menceritakan perjuangan Kartini agar mendapat restu orangtuanya untuk melanjutkan pendidikan.
54	15 Juli 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Kepercayaan Beragama	Pada surat ini Kartini bercerita kepada

				Nyonya Abendanon bahwa Nyonya van Kol memberi banyak bantuan batin.
55	Juli 1902	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Kepercayaan Beragama	Kartini mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan
56	21 Juli 1902	Nyonya N. van Kol	Kepercayaan Beragama	Bagi Kartini dasar dari semua agama adalah ketika laki-laki dan perempuan saling membantu. Selain itu juga Kartini membahas tentang keramahan orang Jawa pada surat ini.
57	28 Juli 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Kepercayaan Beragama	Kartini mengatakan bahwa kehidupan manusia merupakan pencerminan kehidupan alam yang paling baik, dan do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan adalah kekuatan.
58	Agustus 1902	Tuan E.C. Abendanon	Emansipasi	Kartini mengungkapkan kepada Tuan Abendanon bahwa surat-surat yang diterimanya memiliki peranan besar dalam hidup Kartini. Tanpa itu Kartini tidak akan berani meninggalkan adat kebiasaan lama.
59	10 Agustus 1902	Tuan H.N. van Kol	Kepercayaan Beragama	Pada surat ini Kartini menceritakan kepada Tuan van Kol bahwa kepandaian hanyalah karunia Gusti Allah, jangan sekali-kali menyangka itu adalah pekerjaan manusia sendiri. Manusia hanya perkakas pelaksana kodratnya.
60	15 Agustus 1902	Nona E.H. Zeehandelaar	Sistem Sosial Budaya Jawa	Kartini menceritakan kepada Stella bahwa Nyonya van Kol sangat bersemangat untuk memuat surat-surat Kartini. Namun Kartini

				berpikiran bahwa cukup satu saja yang dimuat yakni yang merepresentasikan kehidupan perempuan Jawa. Selain itu, bagi Kartini bangsa Jawa adalah sebuah puisi.
61	15 Agustus 1902	Tuan E.C. Abendanon	Kepercayaan Beragama	“Tuhan kami adalah sanubari kami, neraka dan surga kami adalah sanubari kami. Kalau kami berbuat salah, kami dihukum oleh sanubari kami. Kalau kami berbuat baik, kami diberkati oleh sanubari kami. Tuhan yang kami cari ada dalam diri kami,” ucap Kartini kepada Tuan Abendanon
62	17 Agustus 1902	Tuan E.C. Abendanon	Budaya Jawa Emansipasi	Kartini mengatakan kepada Tuan Abendanon bahwa bahasa Jawa itu adalah bahasa perasaan, penuh puisi, dan kecerdikan. Kami yang anak negeri asli kerap kali tercengang dengan ketajaman bahasa kami. Selain itu Kartini menceritakan kepada Tuan Abendanon bahwa ia sangat terharu karena Tuan van Kol memandang istrinya dengan penuh cinta, hormat dan takzim. Laki-laki mana yang demikian terhadap perempuan. Laki-laki yang menghormati perempuan karena melihat sesuatu yang luhur dalam hati perempuan.
63	20 Agustus 1902	Nyonya N. van Kol	Budaya Jawa	Kartini bercerita kepada Nyonya van Kol

			Kepercayaan Beragama	bahwa kesenian Jawa telah memaksa orang untuk mengagumi kecakapan pembuatnya yang sering dipandang sederhana atau dipandang rendah. Selain itu Kartini juga mengatakan bahwa siapa yang sungguh-sungguh mengabdikan kepada Tuhan, dia adalah manusia bebas, tidak terikat kepada siapapun.
64	2 September 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Emansipasi	Kartini mengungkapkan kepada Nyonya Abendanon ketidaksetujuannya jika kesempurnaan sanubari perempuan baru berkembang sempurna jika sudah menikah. Kartini juga tidak setuju jika gelar Ibu hanya didapatkan ketika memiliki anak kandung, sementara banyak diluar sana yang memiliki anak kandung namun tidak pantas dipanggil sebagai Ibu.
65	September 1902	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Emansipasi	Kartini bercerita kepada Nyonya Ovink-Soer bahwa ia telah mendapat dukungan dari banyak orang, angkatan muda sepakat dengan cita-citanya. <i>Jong Java</i> hendak membentuk perserikatan, dan tentu Kartini akan menggabungkan diri.
66	September 1902	-	Tanpa Kategori	Kartini mengungkapkan rasanya cintanya pada Nyonya Ovink-Soer.
67	15 September 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Kepercayaan Beragama	Kartini menceritakan kepada Nyonya Abendanon bahwa semenjak ia kenal dengan Nyonya van Kol, Kartini

				mempelajari agama lebih dalam. Ketika keadaan menyedihkan Kartini cukup mampu untuk tenang, sebab ada Tuhan tempat ia bersandar dan menaruh kepercayaan.
68	22 September 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Pada surat ini Kartini hanya menulis sebuah sapaan untuk Nyonya Abendanon.
69	24 September 1902	Tuan Dr. N. Andriani	Tanpa Kategori	Kartini meminta maaf kepada Tuan Andriani karena tidak pernah menulis surat dan mengucapkan terima kasih atas kiriman buku.
70	4 Oktober 1902	Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya	Emansipasi	Pada surat yang ditulis untuk Dr. Anton dan istrinya, Kartini mengatakan bahwa alangkah bahagianya laki-laki bila istrinya bukan hanya menjadi pengurus rumah tangga dan ibu saja, tetapi juga jadi sahabatnya yang menaruh minat akan pekerjaannya, menghayati suaminya. Namun tidak sedikit orang yang memandang minat istri atas pekerjaan suami sebagai rasa ingin tahu dan campur tangan.
71	11 Oktober 1902	Nona E.H. Zeehandelaar	Kepercayaan Beragama	Kartini berkata kepada Stella bahwa ia tidak takut kepada musuh dari luar, sebab yang melemahkan bukan itu, melainkan musuh dari dalam yang “memakan” jiwa, hati, dan otak. Tidak ada suatu apapun yang dapat menolong selain daripada

				Tuhan dan diri sendiri.
72	12 Oktober 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Sistem Sosial	Kartini menceritakan kepada Nyonya Abendanon tentang kesedihannya saat mendengar suatu pembicaraan tentang dirinya yang dianggap genit. Orang-orang ingin Kartini menundukkan mata dan tidak banyak tingkah.
73	27 Oktober 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Emansipasi Budaya Jawa Kepercayaan Beragama	Kartini mengatakan kepada Nyonya Abendanon bahwa bukan kebahagiaan yang ia cari, melainkan kebahagiaan orang-orang lain. Selain itu, Kartini juga bercerita tentang ajaran budi pekerti Jawa, dan juga kepercayaannya dalam beragama.
74	21 November 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Pada surat ini Kartini membahas tentang rasa kasih kepada Nyonya Abendanon
75	21 November 1902	Tuan E.C. Abendanon	Budaya Jawa Nasionalisme	Kartini mengungkapkan kepada Tuan Abendanon tentang kebahagiaannya bahwa kesenian negeri makin dikenal dan dihargai. Kartini mengucapkan selamat kepada semua sahabat bangsa Jawa yang mulia, yang memperkenalkan kesenian bersama keindahan jiwa bangsa. Selain itu, Kartini juga melihat begitu banyak kebaikan pada bangsanya.
76	12 Desember 1902	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Kepercayaan Beragama	Kartini bercerita kepada Nyonya Abendanon bahwa berkat do'a, maka gusti Allah dapat melindungi dari marabahaya. Selain itu Kartini juga membahas bahwa

				baginya agamanya yang paling indah dan paling suci adalah kasih sayang.
77	20 Desember 1902	Nyonya N. Niermeijer-Sibmacher Wijnen	Tanpa Kategori	Ucapan selamat ulang tahun
78	25 Desember 1902	N.v.Z	Emansipasi	Kartini menceritakan bahwa harapannya yakni untuk membebaskan kaum perempuan dari beban berat, yang diletakkan di atas bahunya oleh adat lama yang turun-temurun. Harapan Kartini adalah untuk menaikkan derajat perempuan, dan menjadikannya sebagai ibu sejati.
79	3 Januari 1903	Tuan H.N. van Kol	Kepercayaan Beragama Sistem Sosial	Pada surat ini Kartini menyebutkan bahwa Tuhan itu Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang. Selain itu Kartini juga menceritakan bahwa ia dipandang tidak pantas berangkat belajar ke Belanda dan juga ia mendapat peringatan bahwa tidak pantas seorang perempuan menulis untuk umum.
80	3 Januari 1903	Tuan dan Nyonya van Kol	Sistem Sosial	Perempuan yang tidak “bersuami” tidak boleh berbuat sesuatu, kecuali hanyalah menyambut dengan kedua tangannya.
81	14 Januari 1903	Tuan Mr. J.H. Abendanon	Tanpa Kategori	Kartini bercerita tentang adiknya,
82	17 Januari 1903	Nyonya N. van Kol	Tanpa Kategori	Kartini bercerita tentang hujan yang tidak turun di negerinya juga kesengsaraan akibat gagal panen.

83	17 Januari 1903	Nyonya N. van Kol	Tanpa Kategori	Kartini bercerita tentang hubungan dengan saudaranya.
84	25 Januari 1903	Tuan Mr. J.H. Abendanon	Tanpa Kategori	Ucapan terima kasih atas pembicaraan dengan Tuan dan Nyonya Abendanon.
85	27 Januari 1903	Tuan E.C. Abendanon	Pendidikan	Surat ini menceritakan perjuangan Kartini mendapatkan pendidikan, dan menjelaskan pendidikan yang diharapkan Kartini.
86	31 Januari 1903	Tuan E.C. Abendanon	Budaya Jawa Kepercayaan Beragama	Kartini memesan Tuan Abendanon meja dengan ukiran batik Jawa asli. Selain itu Kartini juga bercerita tentang konsep beragama orang Jawa.
87	1 Februari 1903	Tuan Mr. J.H. Abendanon	Kepercayaan Beragama	Kartini bercerita tentang sembahyang Istiqa untuk memohon hujan.
88	4 Maret 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Kartini bercerita tentang derita sakit yang ia alami.
89	8 Maret 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Kartini bercerita tentang perkembangan kerajinan ukir kayu yang telah memiliki beberapa anak cabang.
90	21 Maret 1903	Nyonya N. van Kol	Pendidikan	Kartini bercerita kepada Nyonya van Kol tentang Tuan Abendanon yang meninjau cita-cita Kartini bersekolah dari segala sudut.
91	Bouman halaman 57/58		Pendidikan	Kartini bercerita tentang rencananya membangun sekolah.
92	19 April 1903	Tuan Mr. J.H. Abendanon	Tanpa Kategori	Cerita singkat tentang keluarganya yang setuju dengan pendidikan bebas.
93	25 April 1903	Nona E.H. Zeehandelaar	Pendidikan	Kartini bercerita kepada Stella tentang batalnya rencana belajarnya ke Belanda.

				Namun Kartini tidak berhenti belajar, ia tetap belajar di negerinya sendiri. Keputusan tersebut dibuat untuk memperkenalkan diri secara pribadi, berikhtiar untuk memperoleh kepercayaan dan simpati masyarakat Bumiputra.
94	14 Mei 1903	Tuan Mr. J.H. Abendanon	Tanpa Kategori	Kartini bercerita kepada Tuan Abendanon tentang kesejahteraan seniman negeri yang semakin meningkat.
95	7 Juni 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Budaya Jawa	Pada surat ini Kartini menceritakan kepada Nyonya Abendanon tentang kesenian Jawa, dan menyebutnya sebagai kesenian yang indah.
96	27 Juni 1903	Tuan Dr. N. Andriani	Tanpa Kategori	Kartini menyapa Tuan Andriani
97	4 Juli 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Kepercayaan Beragama Pendidikan	Kartini berkata kepada Nyonya Abendanon bahwa jangan berputus asa, dan jangan menyesali nasib malang, sehingga menjadi bosan hidup. Kesengsaraan membawa nikmat. Tidak ada sesuatu yang terjadi berlawanan dengan rasa kasih. Selain itu, Kartini juga bercerita bahwa sekolahnya telah berjalan dan telah memiliki 7 murid.
98	5 Juli 1903	Tuan Dr. N. Andriani	Pendidikan	Kartini bercerita tentang sekolahnya kepada Tuan Andriani.
99	7 Juli 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Pendidikan	Kartini bercerita kepada Nyonya Abendanon bahwa kini muridnya telah berjumlah 9 orang.

100	24 Juli 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Pendidikan	Kartini meminta tolong kepada Nyonya Abendanon, dapatkah Nyonya Abendanon menyampaikan kepada Yang Mulia untuk membantu seorang anak yang sangat berbakat bersekolah di Belanda.
101	1 Agustus 1903	Nyonya N. van Kol	Pernikahan	Kartini bercerita bahwa ia akan menikah dengan bupati Rembang, yang akan mendampinginya dalam usaha untuk bekerja bagi keperluan bangsa.
102	1 Agustus 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Kepercayaan Beragama Pernikahan	Kartini mengatakan kepada Nyonya Abendanon bahwa dia ingin menggunakan gelar tertinggi yakni hamba Allah. Kartini juga meyakini bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan. Selain itu, Kartini bercerita tentang pernikahannya bahwa calon suaminya tidak akan membatasi gerak Kartini dan akan mendukungnya meraih cita-cita.
103	8 Agustus 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Emansipasi Pernikahan	Kartini berkata bahwa anak-anak adalah hari depannya, untuk merekah Kartini hidup, berjuang, dan kalau perlu menderita. Selain itu, di akhir surat Kartini bercerita bahwa dua bulan lagi calon pelindungnya akan datang menjemput.
104	1903	Nyonya C.E. Ovink-Soer	Pernikahan Emansipasi	Kartini bercerita mengenai pernikahannya kepada Nyonya Ovink-Soer bahwa pernikahannya ini bak sebuah jembatan yang akan mempermudah langkah Kartini

				dalam berjuang.
105	24 Agustus 1903	Kepada Pemerintah	Tanpa Kategori	Surat ini berisi harapan Kartini kepada pemerintah berkaitan dengan pendidikan.
106	25 Agustus 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Pernikahan	Kartini menceritakan sosok calonnya kepada Nyonya Abendanon.
107	19 Oktober 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Surat ini memberitahukan waktu pernikahan Kartini.
108	3 November 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Kartini mencurahkan luapan emosinya dan bercerita tentang seseorang yang telah meninggal kepada Nyonya Abendanon.
109	7 November 1903	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Surat ini berisi sapaan penghabisan Kartini sebelum hari pernikahannya.
110	11 Desember 1903	Tuan Mr. J.H. Abendanon dan Nyonya	Pernikahan	Setelah sebulan menikah dan tinggal dirumah baru, Kartini mengatakan bahwa Tuan dan Nyonya Abendanon akan menyukai suaminya jika mereka mengenalnya. Suami Kartini memiliki otak yang cair dan hati yang sangat baik.
111	16 Desember	Lanjutan	Pernikahan Budaya Jawa	Kartini bercerita tentang istri pertama suaminya yang telah meninggal. Selain itu suami Kartini sangat ingin melihatnya menulis buku tentang saga dan legenda tanah Jawa. Suaminya akan mengumpulkan bahan-bahannya, dan mereka akan bekerja sama menyusun buku itu, Kartini dipenuhi luapan kegembiraan.
112	6 Maret 1904	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Kartini bercerita tentang kehamilannya kepada Nyonya Abendanon.

113	10 April 1904	Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya	Pernikahan	Kartini mengatakan bahwa ia tahu Tuan dan Nyonya Anton khawatir akan nasibnya. Namun Kartini menjelaskan bahwa ia perempuan Jawa yang telah berlabuh dengan aman dan sentosa.
114	8 Juni 1904	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Budaya Jawa	Cerita Kartini tentang kehidupannya di Jepara, tentang kesehariannya bersama murid-muridnya dan suami. Betapa suaminya setiap hari minggu selalu memainkan tembang dari gamelan untuknya, yang sedikit mengingatkannya akan sedih, namun di mata Kartini suaminya adalah sosok yang percaya akan cita-citanya dan ia tidak pernah percaya akan omongan buruk tentang Kartini diluar sana.
115	30 Juni 1904	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Kartini bercerita bahwa saat ini ia telah memiliki 12 murid, beberapa diantaranya adalah orang dewasa. Ia begitu sibuk melaksanakan tugas-tugasnya disamping mempersiapkan kelahiran sang buah hati. Kartini diliputi rasa penyesalan karena seiring waktu, ia menjadi semakin jarang menulis surat kepada Nyonya Abendanon.
116	17 Juli 1904	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	Kartini meminta maaf kepada Nyonya Abendanon bahwa ia sudah tidak dapat sesering mungkin mengirim surat. Kartini bercerita tentang fisiknya yang melemah,

				<p>rasa kasih seorang Ibu, dan cinta kasih suaminya yang tak kuasa melihat Kartini berada dalam penderitaan.</p>
117	10 Agustus 1904	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	<p>Kartini mengucapkan beribu rasa syukur telah dipertemukan dengan Nyonya Abendanon, serta juga kesedihannya karena berada jauh dengan Nyonya tersebut. Selain itu, Kartini mengeluhkan ketidakadilan pada bangsanya, dulu dirumah orangtuanya Kartini sudah banyak mengetahui. Namun, saat ini dimana ia dan suami berada, Kartini lebih menghayati kehidupannya.</p>
118	24 Agustus 1904	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	<p>Kartini diliputi kecemasan bercerita kepada Nyonya Abendanon, bahwa ia diberi firasat ajalnya tak lama lagi akan datang, serta bahwa anaknya akan lahir lebih awal dari waktu yang diperkirakan.</p>
119	7 September 1904	Nyonya R.M. Abendanon-Mandri	Tanpa Kategori	<p>Surat terakhir Kartini, kepada Nyonya Abendanon-Mandri, Kartini menyampaikan terima kasih atas hadiah yang diberikan kepada calon buah hatinya. Kartini dipenuhi perasaan suka cita, dan berharap bahwa anaknya kelak juga akan sangat mengasihi Nyonya Abendanon sebagaimana ia.</p>

BAB V

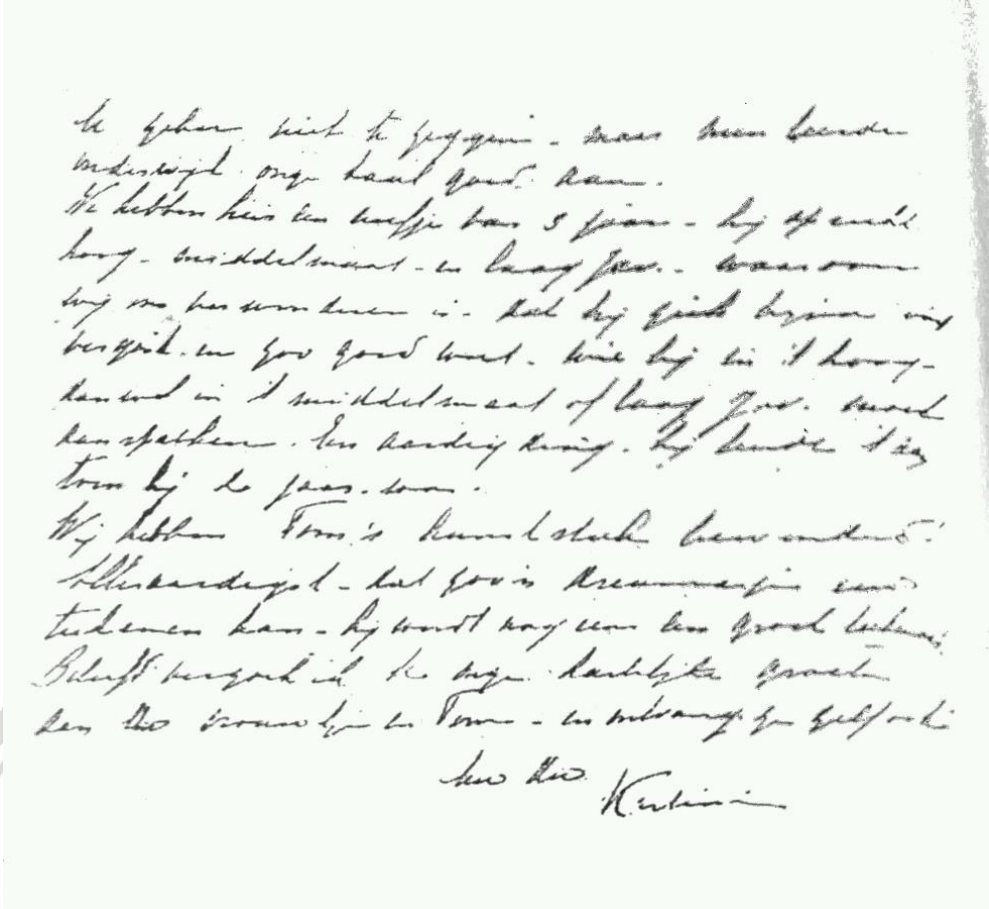
PEMBAHASAN

5.1 Budaya Patriarki dan Wacana Emansipasi di Indonesia

Dominasi budaya maskulin telah menjadi suatu sistem yang tumbuh sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Sistem ini kemudian dikenal sebagai budaya patriarki yang mengelompokkan masyarakat berdasarkan garis keturunan bapak (laki-laki). Masyarakat yang menganut budaya patriarki sebagai ideologi akan membentuk pola hubungan berbasis gender. Pola ini terus berkembang secara sistematis dan pada praktiknya akan mempengaruhi hubungan dengan sistem pranata sosial (Sastriyani, 2007, h. 65).

Dominasi budaya patriarki menyebabkan pembatasan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, karena kaum perempuan dianggap sebagai makhluk inferior dan tidak layak untuk diposisikan setara dengan kaum laki-laki. Pinem (2009, h. 42) menjelaskan bahwa di Indonesia gerakan perjuangan kaum perempuan muncul pada akhir abad ke-19 ketika masa penjajahan Belanda. Tokoh yang dikenal memberikan “pencerahan” untuk memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan yaitu R.A. Kartini.

Kartini berkeinginan untuk hidup bebas sebagai seorang perempuan Jawa. Adat istiadat Jawa yang mengikat kebebasan kaum perempuan mengusik jiwa Kartini. Pada awal perjuangannya, Kartini bertukar pendapat dengan sahabat-sahabatnya di Eropa mengenai konflik yang dihadapi oleh perempuan Jawa dan keinginannya untuk bebas dari semua belenggu tersebut. Pada saat itu media yang digunakan Kartini untuk berkomunikasi dengan sahabat-sahabatnya yakni dengan menulis surat, seperti pada gambar berikut ini:



de geboorte hiet te jongen - maar toen bevoor-
 middelijt ons taal goed. kan.
 We hebben hier een koffer van 5 pjen - hij is een
 hoog - middelmaat - in laag pjen. - waar om
 hij me kan doen is - dat hij goed begin en
 begint. in zoo goed taal. wie hij in it hoog-
 taal in it middelmaat of laag pjen. taal
 kan spaken. in kleding kleding. hij kleding it
 Tom hij de pjen. kan.
 Wij hebben Tom's kleding stukken kleding.
 kleding kleding - dat zoo is kleding kleding
 kleding kan - hij kleding kleding kleding
 kleding kleding in de kleding kleding kleding
 kan de kleding kleding - in kleding kleding kleding
 kan de kleding kleding

Kartini

Gambar 4 Tulisan Tangan Kartini
 Sumber: Buku Emansipasi, 2014, h. xxvii.

Surat pertama yang ditulis Kartini ditujukan kepada Nona E.H. Zeehandelaar (Stella). Pada suratnya Kartini bercerita bahwa ia memiliki harapan yang sangat besar untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai manusia. Pembahasan mengenai makna tulisan Kartini akan penulis deskripsikan lebih lanjut dalam sub-bab berikutnya. Cara yang dilakukan penulis untuk memahami makna tulisan Kartini, yakni dengan melakukan analisis data menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Semiotika Saussure melihat strukturalisme sebagai sistem korelasi antara bentuk dan makna.

Strukturalisme adalah interpretasi terhadap tatanan ruang yang terbentuk dari bahasa, budaya dan struktur sosial sebagai hasil dari proses berpikir manusia.

Makna dapat diperoleh dengan memandang segala artefak dari bahasa sebagai tanda. Bahasa merupakan sistem tanda (*sign*) yang tersusun dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) merupakan suatu “bentuk” atau “ekspresi” yang merepresentasikan suatu “konsep” atau “makna”.

Relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) diatur oleh suatu sistem konvensi sosial. Pemahaman terhadap makna, dilakukan dengan mempelajari relasi dan makna antar tanda dalam sebuah sistem sosial (signifikasi). Teknik tersebut penulis terapkan dalam seluruh pembahasan penelitian skripsi ini dengan tujuan agar penulis dapat “membaca” gagasan pada setiap tulisan Kartini.

Emansipasi mulai muncul di Eropa pada tahun 1830 yang ditandai dengan riuhnya gerakan abolisi (gerakan menyingkirkan perbudakan). Bersamaan dengan itu organisasi perempuan mulai bermunculan untuk memperjuangkan hak-hak hidup bagi kaum perempuan. Pada tahun 1848 di New York dilaksanakan sebuah konferensi hak-hak perempuan yang dirintis oleh Elizabeth Cady Stanton dan Lucretia Coffin Mott. Konferensi tersebut bernama *Declaration of Sentiment* yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama (Aruan, 2011, h. 25). Sejak saat itu emansipasi mulai terdengar gaungnya diseluruh dunia dan mengalami pasang surut, termasuk di Indonesia.

Penelitian ini tidak membicarakan fenomena pergerakan perempuan diluar konteks pemikiran Kartini. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa penulis berusaha untuk menghindari justifikasi terhadap argumen-argumen yang diungkapkan oleh Kartini. Penulis berusaha menuliskan hasil penelitian secara utuh dan apa adanya, sehingga penulis melakukan pembatasan terhadap hal-hal

yang beresiko seperti yang disebutkan sebelumnya. Pembahasan lebih lanjut mengenai pemikiran emansipasi Kartini, akan penulis deksripsikan pada sub-bab berikutnya.

5.2 Kehidupan Kartini sebagai Masyarakat Jawa

Kehidupan sosial masyarakat Jawa khususnya Jepara pada abad ke-19 masih kental dengan sistem feodalisme. Kartini mengatakan bahwa aturan-aturan yang berlaku di masyarakat sungguh saat itu sangat kokoh dan mengekang kebebasan kaum perempuan. Pada tanggal 25 Mei 1899 *dalam* buku Emansipasi (2014, hal. 02) Kartini menulis pesan kepada Stella yang salah satu isinya berkata bahwa, *“Siang malam saya renungkan, saya pikirkan daya upaya untuk melepaskan diri dari adat istiadat negeri kami yang keras itu. Tetapi... adat timur lama itu benar-benar kokoh dan kuat”*.

Tabel 3 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Siang malam saya renungkan, saya pikirkan daya upaya untuk melepaskan diri dari adat istiadat negeri kami yang keras itu, ...”</i>	Sistem feodalisme sangat mengakar kuat pada kehidupan masyarakat Jawa. Sistem tersebut memandang bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi feodalisme, yang mana bagi mereka perempuan memiliki kedudukan di bawah laki-laki. Bahkan ada kepercayaan bahwa anak pertama akan lebih baik jika berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut dikarenakan anak laki-laki dapat menjunjung derajat orang tuanya hingga terdapat sebuah pepatah jawa bahwa anak laki-laki itu *mendem jero lan mikul duwur*.

Selama hidupnya Kartini diwajibkan mematuhi adat istiadat yang ada, baik adat yang berlaku di masyarakat atau aturan yang berlaku di keluarga *ningrat*. Sebagai perempuan Kartini ingin merasakan dunia luar yang bebas, dan juga diperlakukan setara dengan kakak laki-lakinya yang lain yakni merasakan belajar di sekolah yang lebih tinggi. Berikut curahan hati Kartini yang diungkapkan kepada Stella *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 03), tertanggal 25 Mei 1899:

“Anak perempuan setiap hari meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah, sudah merupakan pelanggaran besar bagi adat kebiasaan negeri kami. Ketahuilah, adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Pergi ke tempat lain kami tidak boleh. Dan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kota kecil kami, hanyalah sekolah rendah umum biasa untuk orang-orang Eropa”.

Tabel 4 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Anak perempuan setiap hari meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah, sudah merupakan pelanggaran besar bagi adat kebiasaan negeri kami, ...”</i>	Sistem sosial yang mengatur perempuan Jawa, membuat mereka seakan “dipaksa” untuk ingat akan status sosialnya yang rendah di masyarakat. Kemajuan sangat tidak dikehendaki untuk dimiliki oleh perempuan.

Perempuan diharuskan tunduk pada aturan yang disepakati oleh masyarakat. Stigma yang melekat pada diri perempuan menyebabkan ketidakberhakan mereka untuk mendapat kemajuan dalam hidup. Perempuan dilarang untuk memperoleh pendidikan tinggi dan keluar rumah tanpa didampingi suami. Kartini juga mengeluhkan etiket sopan santun yang kaku yang berlaku di kehidupan masyarakat Jawa. Ia menuliskannya pada surat yang ditulis untuk Stella pada 18 Agustus 1899 *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 13), yakni sebagai berikut:

“Saya benci akan kekakuan. Untuk apa mematuhi peraturan-peraturan adat itu? Saya gembira, bahwa saya pada suatu ketika dapat melepaskan adat sopan santun Jawa yang sukar itu - setelah saya berbicara dengan kamu diatas kertas. Peraturan, hukum, yang disusun oleh manusia adalah perbuatan kejam bagi saya. Kami tidak seberapa memperhatikan segala adat sopan santun itu. Kami menjunjung tinggi semboyan mulia: kebebasan dan kegembiraan”.

Tabel 5 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Peraturan, hukum, yang disusun oleh manusia adalah perbuatan kejam bagi saya, ...”</i>	Kebiasaan masyarakat Jawa yang mengharuskan perempuan berlaku santun membuat Kartini merasa tidak bebas.

Kartini merasa bahwa etiket sopan santun di Jawa sangat merepotkan. Ia perlahan-lahan mulai meninggalkan budaya tersebut karena cita-citanya untuk bebas. Kartini masih membahas tentang etiket sopan santun Jawa dalam pembahasan yang cukup panjang pada surat tanggal 18 Agustus 1899. Pembahasan tersebut dapat disimak lebih lanjut pada surat yang ditulis Kartini untuk Stella dalam buku Emansipasi (2014, h. 13), yaitu:

“Sungguh keterlaluhan adat sopan santun kepada kami, orang Jawa. Bangsa Eropa yang bertahun-tahun tinggal di Hindia pun tidak juga mengerti etiket Jawa, kalau mereka tidak mengandalkan studi khusus tentang hal ini. Meskipun kerap kali saya menjelaskan kepada mereka hingga suara saya menjadi parau, namun pengetahuan mereka sama dengan pengetahuan anak yang baru lahir”.

Pada paragraf selanjutnya Kartini menjelaskan dengan beberapa contoh untuk menggambarkan kepada Stella tentang betapa rumitnya etiket sopan santun di Jawa. Kartini pun menceritakan beberapa kisah nyata sesuai dengan yang terjadi di kehidupannya selama ini. Cerita Kartini tersebut termuat dalam surat di buku Emansipasi (2014, h. 14), sebagai berikut:

“Adik saya tidak boleh mendahului saya, kecuali dengan merangkak di tanah. Kalau adik duduk di kursi dan saya lewat maka ia harus segera turun dan duduk di bawah dengan kepala tunduk, sampai saya melewatinya. Adik saya, baik laki atau perempuan tidak boleh ber-aku, engkau dengan saya dan hanya dalam bahasa kromo mereka boleh menegur saya; dan setelah kalimat selesai mereka ucapkan, mereka harus menyembah kepada saya, yaitu dua tangan dipertemukan dan diangkat ke bawah hidung sebentar. Kalau adik saya berbicara tentang saya dengan orang lain, maka mereka harus menggunakan bahasa Jawa kromo untuk segala sesuatu yang merupakan milik saya, seperti tempat duduk saya, tangan saya, kaki, mata dan semua milik saya”.

Kekakuan tersebut tidak hanya berhenti disitu saja, Kartini menjelaskan kepada Stella bahwa kepalanya merupakan bagian yang terhormat. Terdapat larangan keras bagi mereka untuk menyentuh kepala Kartini, kecuali dengan izin khusus dan beberapa kali menyembah. Kartini membayangkan bahwa Stella pasti menggigil jika hidup di lingkungan tersebut.

“Aduh, kamu pasti menggigil, kalau kamu jatuh di lingkunganku. Berbicara harus berbisik-bisik. Jika seorang perempuan tertawa maka ia tidak diperkenankan membuka mulutnya, karena tertawa terbahak-bahak kemudian memperlihatkan gigi adalah perbuatan yang tidak sopan. Kalau anak perempuan berjalan maka ia harus melakukannya perlahan-lahan dengan langkah pendek-pendek dan sopan. Aduh, perlahan-lahan sekali seperti siput. Jika ia berjalan lebih cepat, maka ia akan dicaci-maki diibaratkan kuda berlari”. (Tertuju untuk Estella Zeehandelaar, 18 Agustus 1899 dalam buku Emansipasi cetakan tahun 2014 halaman 14).

Tabel 6 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Sungguh keterlaluhan adat sopan santun kepada kami, orang Jawa. Bangsa Eropa yang bertahun-tahun tinggal di Hindia pun tidak juga mengerti etiket Jawa, kalau mereka tidak mengandalkan studi khusus tentang hal ini, ...”</i>	Filosofi dari etiket tersebut sangat rumit untuk dipahami, tidak manusiawi dan memiliki aturan tidak tertulis yang banyak.

Rasa kemanusiaan hampir atau bahkan dapat dikatakan lenyap dari sistem sosial masyarakat Jepara saat itu. Terhadap saudara sendiri sesama bangsawan

saja penerapan tata krama sangatlah kuat, terlebih lagi aturan yang berlaku untuk golongan rakyat jelata yang memang sudah dikonstruksi untuk bersikap “tahu diri”. Selain dalam bidang pendidikan, kaum perempuan juga merasakan belenggu dalam kehidupan pernikahan. Perempuan Jawa diharuskan takluk pada rantai penderitaan hidup yang bernama poligami.

Poligami seakan menjadi suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa kala itu. Tidak ada satu pun perempuan yang berani menolak apalagi membantah perintah untuk menjadi istri (kaum bangsawan) yang kesekian. Kartini dengan keras sangat menolak poligami, termasuk juga pernikahan dengan laki-laki yang tidak pernah dikenali dan dicintai sebelumnya (perjodohan). Penolakan tersebut Kartini sampaikan kepada Stella pada tanggal 06 November 1899 dalam buku Emansipasi (2014, h. 18) berikut ini:

“Cinta itu suatu khalayan dalam dunia Jawa kami. Bagaimana seorang laki-laki dan seorang perempuan dapat saling mencintai, kalau mereka untuk pertama kali dalam hidupnya hanya saling bertemu setelah mereka saling terikat oleh pernikahan yang sungguh-sungguh. Saya tidak akan sama sekali dapat jatuh cinta. Untuk mencintai seseorang, menurut saya harus ada rasa hormat dulu. Bagaimana bisa saya menghormati seseorang yang sudah menikah dan menjadi bapak, yang apabila sudah bosan kepada istri lamanya, dapat membawa wanita lain ke dalam rumahnya dan mengawininya secara sah sesuai dengan hukum Islam. Siapa yang tidak melakukan itu? Karena hal itu bukan dosa: ajaran Islam sendiri yang mengijinkannya laki-laki menikah dengan empat wanita sekaligus. Ajaran itu yang menyebabkan hal ini tidak boleh disebut dosa menurut hukum ajaran Islam. Tapi, saya selama-lamanya akan tetap menganggapnya sebagai dosa”.

Tabel 7 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Bagaimana bisa saya menghormati seseorang yang sudah menikah dan menjadi bapak, yang apabila sudah bosan kepada istri lamanya, dapat membawa wanita lain ke dalam</i>	Poligami dapat membuat perempuan tersiksa, karena suami dapat membawa perempuan lain ke rumah tanpa persetujuan istri. Selain itu, apabila istri menolak maka lelaki tersebut

<i>rumahnya dan mengawininya, ...”</i>	merasa berhak untuk meninggalkan tanggung jawab terhadap istrinya.
--	--

Kartini mengeluhkan betapa mudahnya seorang laki-laki dalam melakukan poligami. Tanpa harus meminta izin dari istri sebelumnya, sang suami dapat membawa perempuan lain ke rumah lalu memperkenalkannya sebagai istri barunya. Istri sebelumnya tidak dapat protes karena hal tersebut sudah menjadi sistem sosial yang berlaku di masyarakat Jawa pada masa itu. Kartini beranggapan bahwa dalam pernikahan poligami suami dapat menyiksa perempuan semauanya, menyiksa sampai mati. Jika suami tidak menceraikannya, maka sampai matipun perempuan tidak akan memperoleh hak.

Kartini beranggapan bahwa azab sengsara masih terlalu halus untuk poligami. Naluri Kartini sebagai perempuan merasa ingin diberi kebebasan untuk dapat memilih laki-laki yang ingin dinikahnya, serta mendapatkan cinta secara utuh tanpa harus berbagi dengan perempuan lain. Jika mungkin, Kartini merasa tidak perlu menikah, karena menikah hanya akan membawa penderitaan hidup.

“Cinta, apakah yang kami ketahui tentang cinta disini? Bagaimana kami dapat mencintai seorang laki-laki dan seorang laki-laki mencintai kami, kalau kami tidak saling mengenal; ya, bahkan yang seorang tidak boleh melihat yang lain. Anak gadis dan anak muda dipisahkan dengan sungguh-sungguh, tidak dapat bersekolah bersama. Saya ingin bebas agar saya tidak harus menikah.” (Surat Kartini pada Estella Zeehandelaar dalam buku Emansipasi (2014, h. 05).

Tabel 8 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., Saya ingin bebas agar saya tidak harus menikah.”</i>	Pernikahan antara anak gadis dan anak lelaki yang tidak saling cinta dan mengenal akan menimbulkan semakin banyak kata “tidak boleh” bagi perempuan. Pernikahan tersebut juga

	akan mendatangkan lebih banyak penderitaan.
--	---

Ketidakinginan Kartini untuk menikah disebabkan karena pernikahan memiliki banyak nilai buruk bagi Kartini. Pertama, anak gadis dan anak lelaki tidak saling mengenal dan tidak saling mencintai, bagaimana *chemistry* dapat terbangun? Kedua, pasangan yang tidak saling mengenal akan menimbulkan ketimpangan status sosial sehingga akan semakin banyak pantangan hidup untuk perempuan. Ketiga, segala hukum termasuk dalam pernikahan semua dibuat untuk lelaki dan tidak ada sesuatu pun untuk perempuan.

Pada sebuah surat yang ditulis untuk Nyonya Abendanon Mandri pada bulan Agustus 1900, Kartini berucap bahwa ia merasa putus asa atas bencana kemalangan yang dialami oleh kaum perempuan. Kartini dengan segenap rasa sedih dan perih, meremas dan mempuntir-puntir tangannya menjadi satu, emosi Kartini sungguh luap saat itu. Kartini berkata bahwa sebagai manusia, jika seorang diri saja ia tidak akan mampu melawan kejahatan berukuran raksasa itu. Lebih kejam lagi, musuh besar tersebut seakan terlindungi oleh ajaran Islam dan dihidupi oleh kebodohan perempuan yang selanjutnya akan menjadikan mereka sebagai korban.

Lebih lanjut Kartini meluapkan semua kesedihan hatinya kepada Nyonya Abendanon *dalam* surat yang tertulis di buku Emansipasi (2014, h. 60-61) bulan Agustus 1900, sebagai berikut:

“Saudara yang berkulit putih dengan hatimu yang penyayang dan penuh rasa kasih, pandanganmu yang luas dengan pikiranmu yang kaya, ulurkan tanganmu. Angkatlah kami dari kubangan derita dan sengsara, tempat di mana kami didorong dan dilupakan untuk selamanya oleh kepentingan diri orang laki-laki. Tolonglah kami

memberantas sifat mementingkan diri kaum laki-laki yang tak mengenal segan itu: iblis, yang ratusan tahun merdeka, menginjak-injak perempuan sedemikian rupa sehingga karena biasa akan aniaya itu, perempuan tidak memandangnya lagi sebagian ketidakadilan, melainkan dengan rasa menyerah dan tawa menerimanya sebagai hak wajar laki-laki dan sebagai penderitaan setiap perempuan”

Kartini berkata bahwa meskipun ia masih muda, namun ia tidak pernah tuli dan tidak pernah buta. Bahkan barangkali karena terlalu banyak melihat dan mendengar, sehingga hal tersebut membuat hati Kartini menyusut kecil serta kesakitan. Mencambuk Kartini dengan garang untuk tegak berdiri melawan adat kebiasaan jahat, yang telah tertanam dalam-dalam dan merupakan kutukan bagi perempuan dan anak-anak.

Kartini berucap kepada Nyonya Abendanon jika suatu ketika nasib menimpakan kepadanya suatu siksaan yang kejam bernama poligami itu! Maka dengan lantang Kartini akan berteriak, *“Saya tidak mau! Mulut saya akan menjerit dengan kerasnya, dan hati saya akan menggemakan jeritan itu ribuan kali... Tetapi aduh, adakah manusia ini boleh mempunyai kemauan? Kami harus, harus mau... sejak dari teriakan hidup kami yang pertama sampai helaan napas penghabisan kami!”*

Tabel 9 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Saya tidak mau! Mulut saya akan menjerit dengan kerasnya, dan hati saya akan menggemakan jeritan itu ribuan kali, ...”</i>	Untuk merubah peradaban, diperlukan usaha lebih dari satu manusia, lebih dari Kartini. Sementara masyarakat (khususnya perempuan) sangat takut dan tunduk terhadap sistem.

Kartini mengira bahwa ia telah banyak mengetahui, namun sesungguhnya ia tidak tahu apa-apa. Kartini mengira bahwa ia memiliki kemauan, kemauan baja; ia mengira dapat memindahkan gunung, tetapi nyatanya yang ia hadapi hanya

setitik air mata pedih. Kartini sangat bersedih membayangkan kehidupan anak-anak perempuan, tanpa mengetahui apa-apa atas dasar adat yang dijunjung tinggi membuat anak-anak gadis harus menikah. Harus menjadi milik laki-laki, tanpa diperkenankan bertanya apa, siapa, dan bagaimana?

Lalu perempuan ketika menginjak usia remaja, mereka dipingit, diharuskan diam dalam sebuah kurungan berbentuk rumah. Permata bagi gadis Jawa adalah diam, tak bergerak, seperti boneka kayu. Berbicara hanya kalau perlu saja dengan suara berbisik lembut, hingga semut pun tak dapat mendengarkannya. Berjalan harus setapak demi setapak seperti siput. Tertawa tak boleh bersuara, tanpa membuka bibir. Jelek sekali jika giginya terlihat, seperti luwak saja tampaknya.

“Tidak, tidak! Kami manusia, seperti halnya laki-laki... Aduh, berilah izin untuk membuktikannya. Lepaskan belenggu saya! Izinkan saya berbuat dan saya akan menunjukkan, bahwa saya manusia. Manusia, seperti laki-laki.” Terlampir dalam surat yang ditulis Kartini untuk Nyonya Abendanon bulan Agustus 1900 dalam buku Emansipasi (2014, h. 71).

Tabel 10 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Tidak, tidak! Kami manusia, seperti halnya laki-laki... Aduh, berilah izin untuk membuktikannya, ...”</i>	Perempuan dianggap memiliki kedudukan dibawah laki-laki, sehingga menjadi minoritas dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa pada saat itu.

Anak laki-laki adalah kesayangan, disanjung-sanjung oleh setiap orang dan disegani karena anggapan sudah sewajarnya. Setiap orang yang dianggap lebih rendah daripadanya, harus tunduk tanpa syarat. Anak perempuan sejak masa kanak-kanak diajarkan bahwa anak perempuan adalah anak perempuan. Bahkan

stigma tersebut kuat sekali hidup dalam sel-sel otak anak perempuan. Sehingga perempuan pun turut berperan untuk mendukung anak laki-laki seakan berhak memandang rendah anak perempuan.

Masih di bulan Agustus tahun 1900, Kartini juga mengirim surat kepada Nyonya Ovink-Soer. Kartini bercerita *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 81), bahwa masyarakat berucap pada Kartini bahwa seharusnya ia menjadi anak laki-laki, dan mungkin ia akan menjadi laki-laki yang gagah perkasa. Demikianlah yang Kartini dengar hingga ia merasa jemu.

“Kalau memang benar pada diri kami ada sifat yang dapat membentuk anak laki-laki yang cakap dan tangkas, mengapa kami tidak boleh menggunakannya untuk meningkatkan diri menjadi perempuan yang demikian pula? Tidak bergunakah perempuan cakap dalam masyarakat? Tetapi betul juga, kami perempuan Jawa wajib bersikap menurut dan menyerah. Kami harus seperti tanah liat, yang dapat dibentuk-bentuk sekehendak hati orang.”

Perempuan dianggap sebagai objek bagi kehidupan laki-laki, dan perempuan tidak berhak untuk memiliki keinginan diluar kehendak laki-laki serta masyarakat. Perempuan dilarang memiliki cita-cita selain menikah, Kartini menceritakannya untuk Stella pada surat yang ditulisnya tanggal 23 Agustus 1900 *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 84) berikut ini:

“Jalan hidup anak perempuan Jawa telah dibatasi dan dibentuk menurut satu pola yang sama. Kami tidak boleh bercita-cita. Satu-satunya yang boleh kami impikan ialah: hari ini atau besok menjadi istri yang kesekian bagi salah seorang laki-laki. Saya menantang mereka, yang dapat menunjukkan ketidakbenaran ini. Seorang perempuan tidak dibenarkan memiliki keinginan apapun. Mereka begitu saja dinikahkan dengan siapa saja yang dipandang baik oleh orang tua wali, yang disini dianggap sebagai orang yang berkuasa.”

Tabel 11 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Jalan hidup anak perempuan Jawa telah dibatasi dan dibentuk menurut satu pola yang sama, ...”</i>	Perempuan tidak memiliki hak untuk berpikir sehingga segala apapun keputusan akan hidupnya ditentukan oleh seseorang yang dianggap berkuasa atas perempuan itu.

Masyarakat Jawa sudah terbiasa hidup dengan keadaan tersebut, sehingga mereka tidak melihatnya lagi sebagai sesuatu yang aneh. Hampir setiap perempuan yang Kartini kenal jauh di dalam hati mereka mengutuk “hak” laki-laki. Seorang perempuan Jawa oleh masyarakat tidak dibenarkan untuk memiliki cita-cita, bahkan membayangkannya saja tidak boleh. Hal tersebut disebabkan karena perempuan tidak layak dianggap untuk berpikir, sehingga segala keputusan yang menyangkut dirinya ditentukan oleh orang lain yang dianggap berkuasa.

12 Oktober 1902, Kartini mengirim surat kepada Nyonya Abendanon untuk mengungkapkan kesedihan hatinya. Pada surat yang dimuat *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 385-386) tersebut Kartini bertanya kepada Nyonya Abendanon, apakah ia banyak bertingkah? Hal itu Kartini tanyakan karena ia mendengar suatu kabar bahwa ia dikenal sebagai perempuan genit.

“Sudah setahun sejak saya mendengar sesuatu tentang diri saya sendiri, yang membuat saya sedih. Saya genit. Jangan mengasihani saya. Jawab dengan jujur: banyak tingkahkah saya? Kalau ya, dalam hal apa? Saya sedih Karenanya, sebab saya tidak mau ada sesuatu yang tidak patut dalam diri saya atau sekitar saya. Seseorang mengatakan bahwa saya berbicara menggunakan mata saya. Percayalah, bahwa hal itu saya perbuat dengan tidak sengaja. Dan saya tidak pernah memikirkan dengan apa pun untuk menarik perhatian. Dan kalau saya berbuat sesuatu seperti yang mereka tafsirkan, hal itu saya perbuat tanpa saya sadari. Saya hanya ingin melihat orang-orang di dalam matanya. Namun orang ingin agar saya menundukkan mata dengan susila, saya tidak mau.”

Selain itu kepada Nyonya van Kol tanggal 03 Januari 1903 *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 416), Kartini bercerita tentang stigma yang harus diterima perempuan selama hidupnya. Perempuan tidak berhak menginginkan sesuatu, tetapi seakan berhak untuk selalu mendapatkan “hukuman sosial” ketika ia berlaku buruk. Perempuan mendapatkan label sedemikian rupa berkaitan dengan status keperempuannya.

“Perempuan tidak “bersuami”, tidak boleh berbuat sesuatu, kecuali hanya menyambut dengan kedua belah tangannya. Segala hal tanpa ijin adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Kita lihat saja apa yang dapat diperbuat oleh perempuan yang berdiri sendiri. Mereka menganggap bahwa perempuan yang tidak menikah itu genit, dia ingin dipuji oleh banyak laki-laki. Pujian yang seharusnya diterima dari seorang saja.

Tabel 12 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Mereka menganggap bahwa perempuan yang tidak menikah itu genit, dia ingin dipuji oleh banyak laki-laki, ...”</i>	Masyarakat Jawa kala itu menganggap sikap komunikatif Kartini sebagai sikap perempuan genit, terlebih Kartini bersikap sangat menolak pernikahan .

Masyarakat Jawa beranggapan bahwa gadis yang tidak dapat menundukkan matanya ketika berbicara dengan orang adalah sikap gadis yang tidak sopan. Secara tidak langsung perempuan yang bersikap demikian dapat mendatangkan aib bagi dirinya beserta keluarga. Muncul sebuah pembicaraan di masyarakat Jawa bahwa sikap genit Kartini dipengaruhi oleh pendidikan Eropa yang diterimanya. Tak hanya itu, bisikan-bisikan masyarakat semakin riuh terdengar karena Kartini sangat menolak pernikahan (poligami) dan perjudohan. Masyarakat melihat bahwa motif tersebut Kartini lakukan untuk mendapat perhatian dari laki-laki.

Penderitaan yang dialami oleh masyarakat Jawa menurut Kartini sangatlah kompleks, meskipun rakyat tidak lagi diperas pemerintah dengan pajak-pajak yang berat namun kejahatan lain masih merajalela seperti budaya “menerima hadiah”. Kartini menceritakannya kepada Stella pada suratnya tanggal 12 Januari 1990 dalam buku Emansipasi (2014, h. 32), sebagai berikut:

“Kejahatan yang memang ada atau lebih merajalela ialah: hal menerima hadiah yang saya anggap sama jahatnya dan sama hinanya dengan merampas barang-barang milik rakyat kecil. Tetapi saya tidak boleh menyalahkan hanya berdasarkan kenyataan-kenyataan begitu saja, saya juga harus memperhatikan keadaan para pelaku kejahatan itu. Pertama, bangsa Bumiputra menganggap persembahan kepada atasan mereka sebagai pernyataan penghormatan dan permuliaan. Tetapi saya tidak boleh menyalahkan hanya berdasarkan kenyataan-kenyataan begitu saja, saya juga harus memperhatikan keadaan para pelaku kejahatan”

Tabel 13 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Kejahatan yang memang ada atau lebih merajalela ialah: hal menerima hadiah, ...”</i>	“Budaya” menerima hadiah dipengaruhi oleh faktor kondisi hidup masyarakat Jawa yang jauh dari kesejahteraan.

Kartini memahami suka dan duka rakyat, bangsa Bumiputra adalah golongan rendah dengan pendapatan (gaji) yang sedikit sekali. Mereka harus mencukupi kebutuhan hidup untuk keluarganya, membayar sewa rumah, berpakaian rapi, menunjukkan kecukupan lahiriah untuk menjunjung tinggi martabatnya. Jika untuk kali pertama mereka diberi pisang setandan oleh penduduk desa, ia akan menolak. Kali kedua masih akan ditolak, kali ketiga akan bimbang, kali keempat akan menerima pemberian tersebut tanpa ragu-ragu. Belum lagi ketika tamu-tamu agung Belanda datang, mereka harus siap sedia menggelar pesta perjamuan mewah.

Kartini beranggapan bahwa semua penderitaan yang dialami oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan perempuan pada khususnya dikarenakan masyarakat menolak dan membatasi pendidikan. Tanggal 12 Januari 1900 dalam buku Emansipasi (2014, h. 41), Kartini menceritakan pendapatnya kepada Stella dalam teks berikut ini:

“Percayalah, semua kejahatan itu dapat dilenyapkan. Buangkanlah selubung otaknya yang tebal itu, bukakan matanya, dan tuan akan melihat masih juga ada padanya sesuatu yang lain dari pada kecenderungan berbuat jahat, yang terutama timbul dari kebodohan dan ketiadaan pengetahuan. Contohnya demikian banyak, saya tidak perlu mencari jauh. Juga kamu tidak, Stella. Di sini di depanmu terurai pikiran seseorang yang termasuk bangsa kulit coklat yang dihina itu.”

Tabel 14 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Percayalah, semua kejahatan itu dapat dilenyapkan. Buangkanlah selubung otaknya yang tebal itu, ...”</i>	Kecenderungan berbuat jahat timbul karena stigma dan sistem nilai, dengan pengetahuan maka masyarakat dapat memahami dan memilah tradisi yang tidak manusiawi.

Kartini mempercayai bahwa kejahatan dan penderitaan hidup dapat dilenyapkan dengan memberikan pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan yang adil dan merata, tidak dibeda-bedakan atas dasar gender. Pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat membuat masyarakat berpikir, melenyapkan segala bentuk kejahatan karena stigma. Perjuangan Kartini untuk membebaskan kaum perempuan dari beban marginalisasi lambat laun dikenal dengan nama Emansipasi.

Hasil pembahasan terkait dengan kehidupan Kartini sebagai perempuan Jawa, apabila ditafsirkan berdasarkan kajian semiotika Saussure maka akan banyak dijumpai tanda dalam tulisan Kartini yang merupakan bagian dari sistem

sosial. Bahasa yang digunakan Kartini untuk menceritakan pengalaman dan pemikirannya disebut sebagai artefak dan membentuk suatu tanda. Tanda-tanda yang muncul tersebut selanjutnya ditafsirkan dengan memahami penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Fungsi dari memahami penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yakni untuk mengungkapkan pemikiran “tersembunyi” Kartini. Jauh sebelum memahami penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), penulis terlebih dulu harus memahami konsep strukturalisme sebagai sistem korelasi antara bentuk makna dan tanda. Strukturalisme berfungsi untuk menganalisis proses berpikir Kartini sehingga membentuk sistem bahasa yang memiliki keterkaitan dengan struktur masyarakat.

Strukturalisme dalam penelitian ini merupakan interpretasi Kartini terhadap tatanan ruang yang terbentuk dari bahasa, budaya dan struktur sosialnya. Penanda (*signifier*) menjelaskan ekspresi Kartini ketika berbicara mengenai pengalaman dan pemikirannya, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konsep atau makna dari pemikiran Kartini. Teori Saussure menekankan perlunya konvensi sosial yang mengatur pengombinasian antara tanda dan makna. Konvensi merupakan sistem kesepakatan berdasarkan adat atau tradisi, relasi antara penanda dan petanda yang ditafsirkan berdasarkan konvensi merupakan signifikasi.

Jika diaplikasikan ke dalam pemaknaan teks Kartini, setiap teks yang dituliskan oleh Kartini berisi tentang ide-ide yang memuat suatu sistem nilai. Peneliti telah mendeksripsikan pemikiran Kartini menggunakan teknik analisis semiotika Saussure yang terbagi atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Deksripsi tersebut menghasilkan temuan berupa ide-ide yang memuat suatu sistem nilai yang dianut oleh Kartini.

Berdasarkan interpretasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) terhadap pengalaman hidup Kartini sebagai perempuan dan anggota masyarakat Jawa, diketahui bahwa sistem sosial masyarakat Jawa sangatlah keras terhadap perempuan. Hal tersebut dikarenakan budaya feodalisme yang mengakar kuat pada kehidupan masyarakat Jawa. Budaya tersebut memandang bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Kartini mengalami suatu fase kegelisahan hidup yang sangat menganggunya. Muasal dari kegelisahan tersebut adalah karena anak-anak perempuan dibatasi untuk mendapatkan kemajuan dan seakan dipaksa untuk selalu mengingat status sosialnya. Kartini sangat membenci kekakuan di masyarakat yang mengharuskan perempuan berperilaku “santun”. Kartini menganggap bahwa etiket sopan santun tersebut sangat tidak rasional dan tidak manusiawi.

Penderitaan yang dialami Kartini sungguh panjang dan berat, di masa itu perempuan Jawa harus menghadapi pernikahan poligami. Kartini berpikir bahwa poligami merupakan rantai penderitaan bagi perempuan. Maksud dari Kartini tersebut adalah poligami dapat merusak mental dan kebahagiaan perempuan. Hal itu cukup untuk membuat Kartini tidak ingin untuk menikah. Selain itu juga perempuan dilarang memiliki cita-cita karena masyarakat menganggap bahwa perempuan tidak layak untuk berpikir.

Penafsiran tersebut apabila di analisis dengan menitikberatkan pemikiran terhadap sistem sosial berupa konvensi atau nilai di masyarakat. Maka tragedi

yang Kartini sebut-sebut sebagai “penderitaan” tersebut lahir karena ketidaktahuan masyarakat serta tidak ada “pendidikan” yang memberikan pencerahan kepada mereka. Masyarakat Jawa kala itu menganut sistem yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem tersebut telah disepakati oleh masyarakat “pendahulu” dan menjadi norma hukum masyarakat.

Kartini bermaksud melenyapkan stigma tersebut dan memberikan kebebasan kepada kaum perempuan. Gerakan pembebasan yang diperjuangkan Kartini bernama emansipasi. Kartini ingin bangkit dan keluar dari hukum konvensi sosial yang begitu mencekik kehidupan perempuan Jawa. Pemahaman tentang Emansipasi berdasarkan pemikiran Kartini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

5.3 Emansipasi dalam Pemikiran R.A. Kartini

Kartini merupakan perempuan yang memiliki pemikiran terbuka terhadap peradaban Barat, sehingga karena itu ia dapat memiliki banyak teman di Belanda. Kepada teman-temannya tersebut Kartini sering menulis beberapa pucuk surat, dalam suratnya itu ia menceritakan kesedihannya menjadi seorang perempuan Jawa. Kartini mengatakan bahwa ia sangat ingin mendobrak adat istiadat Jawa (maksudnya disini adalah sistem sosial yang berlaku di masyarakat Jawa) dengan sesuatu yang baru, keinginan tersebut di beberapa bagian surat dikenal dengan nama emansipasi yang merupakan keinginan Kartini untuk hidup bebas dan mandiri.

Kartini membicarakan emansipasi berkenaan dengan hak dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam setiap tulisan Kartini, ia tidak menyebutkan secara gamblang tentang bentuk/jenis gerakan perjuangan

perempuan yang sedang ia perjuangkan. Hal tersebut dikarenakan jauh sebelum Kartini mengenal emansipasi, ia telah memiliki konsep perjuangan perempuan sendiri.

“Sudah sejak saya masih kanak-kanak, ketika kata “emansipasi” belum ada bunyinya, belum ada artinya bagi telinga saya, dan tulisan serta karangan mengenai hal itu jauh dari jangkauan saya, timbul keinginan yang makin lama menjadi makin kuat yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan, dan berdiri sendiri. Keadaan yang berlangsung di sekeliling saya, yang mematahkan hati saya dan membuat saya menangis karena sedih yang tak terhingga, membangunkan kembali keinginan-keinginan itu. (Tertuju untuk Estella Zeehandelaar tanggal 25 Mei 1899, dimuat dalam buku Emansipasi terbitan tahun 2014 h. 02)

Tabel 15 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., timbul keinginan yang makin lama menjadi makin kuat yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan dan berdiri sendiri, ...”</i>	Keinginan Kartini tersebut muncul karena ketidakadilan yang dialami oleh perempuan Jawa.

Ketidakdilan yang diterima oleh Kartini dan perempuan Jawa lainnya sungguh membuat hati Kartini bersedih. Keinginan Kartini untuk bebas semakin tumbuh berapi-api bahkan mulai dari sejak ia masih kanak-kanak. Pada masa itu, kaum perempuan “dipenjara” di dalam rumah dan tidak diijinkan untuk melihat dunia luar sebelum memiliki suami. Mencicipi pendidikan sudah menjadi dosa besar bagi kaum perempuan Jawa kala itu, sehingga atas dasar itulah Kartini mulai bermimpi untuk memperjuangkan kebebasannya sebagai perempuan.

Pembatasan peran perempuan membuat mereka terkurung dalam dunia yang terbatas. Pembatasan tersebut menuntut perempuan untuk tunduk pada tatanan adat sehingga membuat mereka dijauhkan dari ruang publik, terlebih pada proses pengambilan keputusan. Bagi masyarakat Jawa, perempuan tetaplah perempuan. Status, peran dan kedudukan perempuan sulit untuk diubah karena

kedudukan perempuan telah diyakini dan disepakati melalui “nilai” budaya yang dibawa oleh setiap generasi.

Selama ini dalam keluarganya, Kartini hanya bisa mengikuti dan mematuhi peraturan serta sistem yang ada. Pada tanggal 25 Mei 1899 Kartini mulai menemukan keberanian untuk bercerita kepada Stella tentang kebebasan yang sangat ia dambakan, bukan kebebasan untuk bersuka ria tetapi kebebasan untuk menjadi manusia seperti *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 05) berikut ini:

“Saya tidak puas, sama sekali masih belum puas. Lebih jauh, selalu lebih jauh yang saya kehendaki! Bukan, bukan perayaan, bukan bersuka-sukaan yang saya inginkan, yang menjadi tujuan keinginan saya akan kebebasan. Saya ingin bebas agar saya boleh, dapat berdiri sendiri, tidak perlu bergantung kepada orang lain. Jawa masih tidur nyenyak. Dan bagaimana saya ingin agar kami bangun, kalau mereka sendiri yang memberi contoh kepada kami masih senang sekali beristirahat dan tidur.”

Tabel 16 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Bukan, bukan perayaan, bukan bersuka-sukaan yang saya inginkan, yang menjadi tujuan keinginan saya akan kebebasan, ...”</i>	Kartini memiliki keinginan bebas, namun betapapun Kartini ingin “bangun” dari kondisi tersebut, masyarakat Jawa masih senang mengistirahatkan diri.

Semakin kuat Kartini mengungkapkan keinginannya untuk bebas dan mandiri, masyarakat disekitarnya akan menganggapnya sebagai sikap tidak sopan. Bahkan tidak sedikit yang menganggap Kartini sebagai orang gila karena pemikiran liarnya. Padahal emansipasi yang diharapkan oleh Kartini bukanlah kebebasan agar ia dapat menjadi perempuan liar. Kartini ingin merasakan memiliki hak untuk menjadi seutuhnya manusia serta diberi kesempatan untuk belajar di sekolah sama seperti halnya dengan kaum laki-laki.

Kartini ingin anak-anak perempuan bangsanya dapat menikmati pendidikan di bangku sekolah tanpa harus merasa tertekan akibat dikucilkan oleh masyarakat. Soemanto dan Soeryano (1983, h. 34) menjelaskan bahwa saat itu satu-satunya sekolah yang ada di Jepara adalah sekolah rendah umum yang dibangun oleh orang Belanda. Walaupun sekolah tersebut adalah sekolah umum, namun tidak semua rakyat pribumi bisa menikmati belajar disana. Sekolah itu memiliki tiga jenis kegiatan pendidikan yaitu pendidikan rendah, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Soemanto dan Soeryano (1983, h. 34) lebih lanjut menyebutkan bahwa pendidikan rendah (*Lagere Onderwijs*) dikhususkan hanya untuk anak-anak yang telah disamakan statusnya dengan anak Belanda. Tak berselang lama berdasarkan Keputusan Raja tanggal 30 September 1849 No. 95 pemerintah Hindia mendirikan sekolah rendah untuk anak pribumi di Pasuruan dan Jepara yang bernama *Insladse Lagere School*. Beberapa dekade kemudian dikeluarkan Keputusan Raja tanggal 25 September 1892 yang berisi tentang perubahan pembagian pendidikan bagi anak-anak pribumi. Perubahan itu membuatnya menjadi dua macam yakni Sekolah Kelas Satu (*de Scholen der Eerste Klasse*) yang kemudian berubah pada tahun 1914 menjadi HIS (*Holland Indlandse School*) dan Sekolah Kelas Dua (*de Sholen der Tweede Klasse*).

Sekolah Kelas Satu/HIS ditujukan bagi anak-anak pemuka/tokoh masyarakat, pegawai pemerintah, atau anak kaum pribumi terhormat lainnya. Sekolah ini hanya didirikan di kota karesidenan, kabupaten, kecamatan dan pusat perdagangan. Sekolah Kelas Dua ditujukan kepada anak-anak pribumi yang tidak termasuk dalam golongan kaum terhormat, sekolah ini hanya didirikan di

kecamatan atau desa yang maju. Jenjang pendidikan selanjutnya adalah pendidikan menengah (*Middlebare Onderwijs*) yang terdiri dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan AMS (*Algemene Middlebare Scholl*). (Soemanto dan Soeryano, 1983, h. 35).

Selanjutnya Soemanto dan Soeryano (1983, h. 35) mengatakan bahwa MULO merupakan sekolah dasar lanjutan yang didirikan tahun 1914 yang diperuntukkan bagi pribumi dan timur asing. MULO memiliki masa pendidikan sekitar 3-4 tahun dan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sementara itu AMS didirikan tahun 1915 dan memiliki dua jurusan yakni Pengetahuan Kebudayaan (*Culturewetens Schap*) yang terdiri dari minat Sastra Timur dan Sastra Klasik Barat serta jurusan Pengetahuan Alam. Jenjang pendidikan terakhir adalah pendidikan tinggi yang terbagi menjadi Sekolah Tinggi Kedokteran atau GHS (*Geneskundige Hoge School*), Sekolah Tinggi Hukum atau RHS (*Recht Hoge School*) dan Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hoge School*).

Kartini bercerita bahwa ia diberi kesempatan oleh ayahnya untuk mengikuti pendidikan di sekolah rendah umum bersama adik-adik perempuannya yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena Almarhum kakek Kartini yakni Pangeran Ario Tjondronegoro sangat menyukai kemajuan. Pangeran Ario Tjondronegoro adalah Bupati Jawa Tengah pertama yang membuka pintunya untuk tamu dari jauh seberang lautan, yaitu peradaban Barat.

Semua putra Pangeran Tjondronegoro berikut anak-anak mereka secara menyeluruh dipastikan dapat menikmati pendidikan Eropa. Keluarga Tjondronegoro dikategorikan cukup beruntung jika dibandingkan dengan anak-anak pribumi lain yang bahkan tidak memiliki kesempatan sedikit pun untuk

belajar. Meskipun demikian Kartini mengatakan pada Stella *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 03) tanggal 25 Mei 1899 bahwa dirinya dan adik-adik perempuannya tetap memiliki batasan tertentu untuk mengeksplor pendidikan.

“Kebanyakan saudara sepupu saya dan semua kakak laki-laki saya tamat HBS - lembaga pendidikan tertinggi yang ada di Hindia sini. Dan yang paling muda dari tiga orang kakak laki-laki saya, sejak tiga tahun lebih berada di negeri Belanda untuk menyelesaikan pelajarannya, yang dua orang lainnya bekerja pada pemerintah. Kami, anak-anak perempuan yang masih terikat pada adat istiadat lama, hanya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan di bidang pengajaran itu. Pada umur 12 tahun saya harus tinggal di rumah. Saya harus masuk “kotak”, saya dikurung di dalam rumah, sama sekali terasing dari dunia luar.”

Tabel 17 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., Kami, anak-anak perempuan yang masih terikat pada adat istiadat lama, hanya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan di bidang pengajaran itu, ...”</i>	Subordinasi perempuan

Kartini dalam surat-suratnya mengemukakan bahwa emansipasi yang diperjuangkan semasa hidupnya yakni diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menikmati pendidikan. Namun beban subordinasi membuat perempuan hanya boleh menikmati sedikit saja kemajuan di bidang pendidikan. Kartini sadar bahwa ia cukup beruntung untuk mengenyam pendidikan di sekolah rendah umum. Kartini ingin mempelajari lebih banyak hal serta membuat kaum perempuan juga merasakan nikmatnya belajar. Sejak kecil Kartini telah memiliki visi yang cemerlang yakni agar perempuan tidak hanya mengikuti apa kata masyarakat namun mengikuti kata hati sendiri.

Tanggal 12 Januari 1900, Kartini menceritakan kepada Stella *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 35) bahwa ia memiliki semboyan yang terdiri dari dua patah

kata pendek. Semboyan yang mendukung Kartini melampaui situasi yang berat dan bergunung-gunung kesulitan. *“Tahu kan kamu semboyan saya? Saya mau! Saya tidak bisa adalah kata-kata yang mematahkan semangat. Semangat saya menyala-nyala, Stella. Pelihara api itu! Jangan biarkan padam! Besarkan hati saya, kobar-kobarkan semangat saya, Stella. Saya minta dengan sangat, jangan lepaskan saya.*

Tabel 18 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Tahu kan kamu semboyan saya? Saya mau! ...”</i>	Kata <i>“Saya mau!”</i> dapat membangkitkan semangat Kartini

Kartini memohon bantuan dari Stella untuk mengawal setiap langkahnya, yang mana apabila Kartini mulai goyah Stella dapat mengingatkan bahwa ia dapat kuat karena kemauan. Ketika itu ujian yang dilewati Kartini sangatlah berat, ia diharuskan terjebak dalam sistem hidup yang merantai perempuan. Sementara untuk bebas sangat sulit menemukan rekan yang mau mewujudkan harapan tersebut bersama-sama.

Masyarakat Jawa terlalu “takut” dan “nyaman” untuk bangkit dan berjuang demi kebebasannya. Disisi lain tak sedikit pihak yang memanfaatkan kondisi “bungkam” tersebut. Kartini menduga bahwa pemerintah memiliki “rencana” tersendiri terhadap rakyat, apabila rakyat belajar maka mereka tidak mau lagi mengerjakan tanah.

Kartini banyak menghabiskan waktunya untuk belajar memahami situasi kondisi masyarakat, kemudian ia mulai paham mengapa banyak yang tidak setuju dengan kemajuan orang Jawa. Kepada Stella tanggal 12 Januari 1990 *dalam* buku

Emansipasi (2014, h. 47) Kartini berkata: *“Oh, sekarang saya mengerti, mengapa orang tidak setuju dengan kemajuan orang Jawa. Kalau orang Jawa berpengetahuan, ia tidak akan lagi mengiyakan atau mengamini saja segala sesuatu yang diwajibkan kepadanya.”*

Tabel 19 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., Kalau orang Jawa berpengetahuan, ia tidak akan lagi mengiyakan atau mengamini saja segala sesuatu yang diwajibkan kepadanya.”</i>	Apabila masyarakat Jawa memperoleh kemajuan, maka mereka akan memahami persoalan hak sehingga tidak dapat lagi diposisikan tidak adil.

Situasi tersebut sama halnya dengan gerakan perempuan, orang Jawa menuntut persamaan hak begitu pula dengan perempuan dan anak-anak. Alangkah banyaknya tenaga yang tak terpakai yang seharusnya berguna dan dapat membawa rahmat bagi nusa dan bangsa. Namun tetap saja seakan ada setapak tangan yang menutupi mata orang Jawa sehingga acuh terhadap peluang untuk maju dan berkembang.

Pada buku Emansipasi (2014, h. 52-53) sekitar awal tahun 1900, Kartini menulis surat kepada Nyonya Ovink-Soer bahwa ia sangat ingin sekali memberdayakan dirinya untuk belajar di Belanda. Kartini bertekad untuk memberikan tempat agar anak-anak perempuan dapat belajar apabila kelak ia telah menyelesaikan pendidikannya

“Bangsa kami tidak terlalu cepat tergerak untuk cita-cita tinggi. Kami harus membuat mereka tercengang melalui contoh, yang berbicara dan memaksa menerimanya, jika kamu mau mencapai cita-cita untuk mempelopori dan memberi penerangan. Dan karenanya pergi ke Belanda yang pertama-tama untuk belajar, bagi kami baik, kalau kami pergi. Ibu tercinta, tolong mengusahakan kami pergi! Kalau kami tamat belajar dan kembali ke Jawa, kami akan membuka asrama untuk anak perempuan. Kalau mungkin atas biaya pemerintah, seandainya tidak, kami

akan berusaha mendirikan dengan bantuan swasta. Aduh!!! Alangkah pedihnya, sedihnya rasa hati. Sengsara betul menjadi gadis Jawa dan berperasaan halus. Kami berharap dan berdoa keras, mudah-mudahan mereka dikaruniai umur panjang dan semoga mereka kelak dapat membanggakan kami, walaupun kami tidak berjalan di bawah payung keemasan yang bercahaya! Bantulah, teman-teman. Bantulah mengusahakan kami pergi dari sini untuk mewujudkan cita-cita kami. Akan tiba saat permulaan untuk mengakhiri ketidakadilan besar, yang menyebabkan ribuan hati perempuan dan anak hancur luluh.”

Tabel 20 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
“..., Bantulah mengusahakan kami pergi dari sini untuk mewujudkan cita-cita kami. Akan tiba saat permulaan untuk mengakhiri ketidakadilan besar, yang menyebabkan ribuan hati perempuan dan anak hancur luluh.”	Kartini ingin memberikan contoh kepada masyarakat bahwa perempuan pun memiliki peluang dan kemampuan.

Kartini cukup sering menyinggung bahwa bangsa Jawa adalah masyarakat yang menyukai kenyamanan hidup. Kebiasaan tersebut turut menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi beberapa pihak. Ibarat sekali dayung melampaui beberapa pulau, selain membuktikan diri sebagai masyarakat yang *manut* terhadap adat kebiasaan lama. “Budaya” tersebut juga dimanfaatkan untuk berbagai keuntungan mulai dari ranah domestik hingga urusan pemerintahan. Kartini meyakini kejahatan seperti itu dapat dimusnahkan apabila masyarakat Jawa bersikap terbuka terhadap pendidikan.

Kartini hendak menekuni pendidikan Belanda dengan sungguh-sungguh, agar mengusainya dengan sempurna, agar ia dapat memaksimalkan peluang sesuai dengan kehendaknya. Kartini mencoba “merubah” keadaan dengan pena dan kertas yang dimilikinya, agar dapat menumbuhkan simpati dari berbagai pihak. Agar mereka mau membantunya dalam usaha Kartini untuk memperbaiki nasib

perempuan Jawa. Kartini sering mendengar ucapan yang beredar di masyarakat bahwa ia tidak waras, *“Kasihlah anak sinting, kamu hendak menghancurkan “gedung” raksasa itu?”*. Kartini “membalas” ucapan tersebut dalam buku Emansipasi (2014, h. 53), sebagai berikut:

“Kami akan menggoncangkannya, Ibu sayang, dengan segala kekuatan walaupun yang akan runtuh hanya satu butir batu saja, maka kami akan merasa bahwa hidup kami tidak sia-sia. Sebelum sampai kesitu, kami hendak berusaha dulu agar kami pasti mendapat bantuan walaupun hanya dari satu orang di antara kaum laki-laki Jawa yang paling baik dan paling maju. Kami hendak berhubungan dengan kaum laki-laki bangsa kami yang terpelajar. Yang suka akan kemajuan, hendak berusaha bersahabat dengan mereka dan selain itu mencoba mendapat bantuannya.”

Tabel 21 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., Kami hendak berhubungan dengan kaum laki-laki bangsa kami yang terpelajar. Yang suka akan kemajuan, hendak berusaha bersahabat dengan mereka dan selain itu mencoba mendapat bantuannya.”</i>	Kartini hendak meminta pertolongan kepada kaum laki-laki terpelajar untuk menyingkirkan batu demi batu “kekerasan” masyarakat Jawa

Kartini hendak meminta bantuan dari kaum laki-laki Jawa terpelajar untuk sedikit demi sedikit menyingkirkan “kejahatan” yang hidup dan membudaya di Jawa. Kartini melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat Jawa bahwa bukan orang laki-laki yang ia lawan, melainkan pendapat kolot turun-temurun. Perempuan dan anak-anak Jawa tidak berhak untuk bodoh dan terus-menerus hidup dalam kebodohan. Kartini pernah mendengar seorang laki-laki pegawai Bumiputra terkemuka mengatakan, *“Suatu pertolongan dan bantuan besar sekali bagi laki-laki, jika perempuan berbudi tinggi dan terpelajar”*.

Pada bulan Agustus 1900, Kartini menulis surat kepada Nyonya Ovink-Soer. Kartini bercerita bahwa ia mengajukan pertanyaan kepada ayahnya, apabila sekarang ia dan adik-adik tidak dapat ke negeri Belanda. Bolehkah ia pergi ke Betawi untuk belajar menjadi dokter? Jawaban atas pertanyaan tersebut, Kartini ringkas *dalam* suratnya di buku Emansipasi (2014, h. 101) menjadi sebagai berikut:

“Bahwa saya tidak boleh lupa, bahwa saya seorang orang Jawa, bahwa sekarang belum mungkin. Apabila saya menuju ke arah itu, 20 tahun lagi keadaan akan lain. Tetapi sekarang belum bisa, setidaknya saya akan mengalami kesulitan yang luar biasa, mungkin sebab yang pertama-tama karena saya perempuan. Ayah tidak dapat begitu saja memutuskan. Terlebih dulu ayah akan memikirkannya dengan masak-masak, membicarakannya dengan orang-orang lain dan minta nasihat kepada orang banyak”.

Tabel 22 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Bahwa saya tidak boleh lupa, bahwa saya seorang orang Jawa, bahwa sekarang belum mungkin. Apabila saya menuju ke arah itu, 20 tahun lagi keadaan akan lain, ...”</i>	Kartini akan mengalami kesulitan hidup yang banyak, karena cita-citanya dianggap tidak wajar oleh masyarakat Jawa saat itu.

Kartini beranggapan bahwa ucapan ayahnya yang terakhir diatas sebagai suatu bukti, bahwa ayahnya sama sekali tidak menolak pemikiran Kartini. Kartini yakin ayahnya tahu, bahwa apapun yang terjadi ia ingin bebas, berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Kartini kemudian bertanya lagi kepada ayahnya, *“Tetapi kalau sekolah gadis usaha Mr. Abendanon telah berdiri, bolehkah saya jadi guru?”*

Lalu ayahnya menjawab, *“Itu bagus, itu baik sekali! Itu boleh kamu kerjakan.”* Kartini begitu bahagia, seolah-olah langit membelah. Kartini tidak mengira cita-citanya perlahan terakbul dengan sedemikian rupa. Namun Kartini

tidak berpuas diri disitu, ia merasa perlu lebih mengembangkan dirinya lagi. *“Tetapi saya harus didik dulu jadi guru; saya harus belajar dulu lebih kurang empat tahun dan sesudah itu menempuh ujian. Tanpa ijazah saya tidak mau jadi guru.”* Ayah Kartini menyetujuinya, membenarkan keinginannya tersebut.

“Batu rintangan yang paling besar telah disisihkan, mengetahui bahwa ayah ada dipihak saya, saya tidak gentar, riang dan gembira. Dengan langkah ringan dan senyum pada bibir, saya berjalan menyongsong musuh! Tercapai atau tidaknya tujuan saya tersebut, hanyalah bergantung kepada kemauan dan kecapakan saya. Saya penuh harapan, penuh keberanian. Doakanlah agar keberanian itu tetap terpelihara dalam diri saya. Segera saya akan minta ijin ayah agar segera menyampaikan berita baik itu kepada Nyonya Abendanon.”

Tabel 23 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Batu rintangan yang paling besar telah disisihkan, mengetahui bahwa ayah ada dipihak saya, saya tidak gentar, riang dan gembira, ...”</i>	Kartini sangat mencintai keluarga terutama ayahnya, sehingga ia sangat takut melukai hati mereka yang ia cintai.

Rasa gembira bersorak-sorai tak terkendalikan menguasai diri Kartini, ketika ia mengetahui bahwa ayah yang amat ia cintai menerima pikiran, harapan dan keinginan Kartini tanpa rasa duka. Padahal sebelumnya Kartini merasa sedih berbulan-bulan karena ayahnya. Kartini yang tegas dapat dengan mudah menjadi bimbang, lemah dan pengecut karena tidak berani melukai hati sang ayah. Perjuangan Kartini dimulai dengan melawan gejolak yang ada dibatinnya sendiri, dan kini kesulitan yang paling besar telah teratasi.

“Sebenarnya sekolah gadis Bumiputra itu masih belum tentu didirikan, tetapi saya tidak putus asa. Ada tanda-tanda, bahwa beberapa orang bersungguh-sungguh untuk mengangkat derajat dan membawa pelita ke dalam dunia perempuan Bumiputra, membangkitkannya dari keadaan yang menyedihkan. Baru-baru ini direktur sekolah di Probolinggo bertanya pada saya tentang

kesediaan saya menulis mengenai “Pengajaran Bumiputra untuk Anak-anak Perempuan” untuk majalah Belanda yang diperuntukkan bagi orang-orang Bumiputra.”

Tabel 24 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., Ada tanda-tanda, bahwa beberapa orang bersungguh-sungguh untuk mengangkat derajat dan membawa pelita ke dalam dunia perempuan Bumiputra, ...”</i>	Kartini melihat secercah cahaya bahwa kini mulai ada tangan-tangan yang sedia untuk membantu mengangkat derajat perempuan.

Kartini mempercayai bahwa tinggal menunggu waktu hingga seseorang peduli tentang nasib anak-anak dan perempuan. Bagi Kartini tugasnya saat ini adalah tidak mudah berputus asa dan menunggu dengan tenang. Jika waktu yang dikehendaki itu telah tiba, maka masyarakat akan melihat perempuan bukan sebagai benda mati tetapi sebagai manusia. Tanggal 07 Oktober 1900 dalam buku Emansipasi (2014, h. 107), Kartini bercerita kepada Nyonya Abendanon tentang kesulitan yang dialaminya berkaitan dengan sikap masyarakat Jawa.

“Tahukah kamu, bahwa segala permulaan itu sukar, bahwa setiap orang yang merintis jalan selalu bernasib susah? bahwa ketiadaan pengakuan, rasa kekecewaan yang bertubi-tubi, cemooh yang menantimu; apakah kamu tahu semuanya tentang hal itu? Saya tahu! Bukan hari ini atau kemarin saja buah pikiran itu timbul pada saya, telah bertahun-tahun hal itu terkandung dalam hati saya. Saya tahu, jalan yang hendak saya tempuh itu sukar, penuh duri, onak, lubang; jalan itu berbatu-batu, berjendal-jendul, licin ... belum dirintis. Aneh. Tetapi saya sekalipun tidak merasa ngeri, takut ataupun gentar. Saya tenang dan benar-benar berani. Hanya hati yang bodoh dan gila ini yang teramat pedih.”

Tabel 25 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Tahukah kamu, bahwa segala permulaan itu sukar, bahwa setiap orang yang merintis jalan selalu bernasib susah?, ...”</i>	Tidak ada satu hal pun yang sungguh-sungguh di dambakan Kartini selain kemerdekaan bagi kaum perempuan. Tidak ada satupun kesulitan yang sungguh-sungguh dapat membuat

	Kartini berhenti memperjuangkan emansipasi.
--	---

Kartini telah siap menghadapi segala jenis kesukaran, baginya jika ia tidak beruntung untuk sampai ke ujung jalan. Walaupun ia perjuangannya terpaksa patah di tengah jalan, ia akan mati dengan bahagia. Sebab kini jalan yang dirintis Kartini sudah terbuka, dan ia turut membantu meretas jalan yang menuju kebebasan dan kemerdekaan perempuan Bumiputra. Bagi Kartini tidak ada satu penderitaan yang mampu mengalahkan derita yang dialami oleh perempuan dan anak-anak Bumiputra. Seberat apapun langkah yang harus diambil, Kartini pasti menyongsongnya dengan penuh harapan dan senyum bahagia.

13 Oktober 1900 dalam buku Emansipasi (2014, h. 108), Kartini menuliskan cita-citanya secara detail kepada Nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer telah Kartini anggap sebagai Ibu, dengan beliau Kartini berdiskusi banyak hal. Selain berdiskusi tentang permasalahan perempuan, Kartini juga bercerita pengalaman hidupnya serta cita-citanya kepada Nyonya Ovink-Soer.

“Saya ingin dididik menjadi guru. Ingin mencapai dua ijazah, yaitu ijazah guru sekolah rendah dan ijazah guru kepala. Lalu mengikuti kursus-kursus mengenai ilmu kesehatan, ilmu balut-membalut dan pemeliharaan orang sakit. Kelak kemudian saya akan mencapai ijazah bahasa, bahasa ibu saya sendiri. Kalau kami sudah selesai, maka kami berdua akan membuka sekolah dengan asrama untuk anak perempuan. Saya ingin mendapat pendidikan di negeri Belanda, karena negeri Belanda dalam segala hal akan lebih baik mempersiapkan saya untuk tugas yang akan saya pikul.”

Tabel 26 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Saya ingin dididik menjadi guru. Ingin mencapai dua ijazah, yaitu ijazah guru sekolah rendah dan ijazah guru kepala. Lalu mengikuti kursus-kursus mengenai ilmu kesehatan, ilmu balut-membalut dan pemeliharaan orang sakit. Kelak kemudian saya akan mencapai ijazah bahasa, ...”</i>	Tujuan hidup Kartini adalah untuk membawa masa yang penuh pelita ke ruang hidup masyarakat Jawa, sehingga karena itu ia merasa perlu mempelajari banyak hal.

Kartini yakin bahwa suatu hari akan datang keadaan baru dalam dunia Bumiputra, keadaan yang memungkinkan kaum perempuan untuk memiliki cita-cita. Sebelum ini Kartini berada di tepi jurang, merenung ke dalamnya yang gelap tak terduga. Namun kini Kartini telah mendapat ijin ayahnya bahwa iadiperbolehkan untuk menjadi guru. Kartini telah diperbolehkan untuk membuat dirinya bebas dan berdiri sendiri. *“Saya boleh! Saya boleh! Saya boleh! Telah seribu kali saya ulang, dan masih selalu mengulangnya”* ucap Kartini. Kini beban yang tersisa di pundak Kartini adalah mempersiapkan dirinya untuk tugas baru yang akan ia pikul.

Sejak masih kanak-kanak Kartini sangat optimisis bahwa zaman baru akan tiba menyapa masyarakat Jawa. Kini harapan tersebut sudah menanti di depan mata, Kartini sangat optimis akan itu. Ia meyakini bahwa jika bukan karenanya, pasti akan dirintis oleh orang lain juga. Persamaan hak telah terbayang di udara, telah ditakdirkan untuk lahir menyentuh tanah Bumiputra. Tanggal 09 Januari 1901 dalam buku Emansipasi (2014, h. 116), Kartini bercerita kepada Stella sebagai berikut:

“Barang siapa yang terpilih oleh nasib menjadi Ibu rohani yang baru itu, harus menderita. Itu hukum alam sepanjang masa: barang siapa melahirkan, harus menanggung sakit beranak. Tetapi

ia adalah anak yang telah kami cintai, sebelum ada orang yang menyangka kehadirannya. Dia adalah anak yang kami terima dengan penanggungan dan penderitaan, yang saya sayangi tak terhingga! Aduh! Tidak ada sesuatu yang lebih menyengsarakan daripada merasakan kekuatan untuk bekerja dalam diri kita dan dipaksa untuk tidak bekerja. Alhamdulillah! Alhamdulillah, kutuk itu telah diambil dari saya!”

Tabel 27 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Barang siapa yang terpilih oleh nasib menjadi Ibu rohani yang baru itu, harus menderita, ...”</i>	Kartini beranggapan bahwa tiada satu pun hasil yang bisa dinikmati dengan mudah tanpa melawan suatu derita.

Banyak pegawai Eropa yang menyambut usul Kartini dengan hangat. Mereka bersiap dengan gembira mendukung usaha keluarga Abendanon untuk mengangkat dunia perempuan Bumiputra. Perempuan Bumiputra akan segera meninggalkan kondisi hidup menyedihkan yang selama berabad-abad lamanya mengikat perempuan. Tidak sedikit kalangan intelektual yang menyambut dan mulai sadar bahwa emansipasi adalah suatu ruh penting yang perlu dihidupkan.

Meskipun kala itu tak sedikit kalangan baik dari golongan Bumiputra maupun bangsa Eropa yang merasa tidak senang dengan kemajuan Bumiputra, Namun Kartini tak sedikitpun merasa gentar, ia telah mengantongi beberapa dukungan. Dengan demikian tak lama lagi impiannya akan terwujud, Tanggal 09 Januari 1901 dalam buku Emansipasi (2014, h. 118) Kartini menulis kepada Stella, *“Ternyata dari masa ke masa kemajuan perempuan itu merupakan faktor penting dalam usaha memajukan bangsa. Perempuan adalah pendukung peradaban, kecerdasan pikiran penduduk Bumiputra tidak akan maju secara pesat bila perempuan ketinggalan dalam usaha itu. Stella, tidak berdetak gembirakah hatimu? Bersoraklah bersama saya, Stella.”*

Tabel 28 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., Perempuan adalah pendukung peradaban, ...”</i>	Setiap manusia baru lahir dari rahim seorang perempuan, karakter dan sikapnya ditentukan oleh didikan perempuan tersebut.

Perempuan sebagai pendukung peradaban, bukan karena perempuan dianggap sangat cakap untuk itu. Melainkan karena Kartini begitu yakin dengan sungguh-sungguh bahwa dari perempuanlah lahir sebuah kehidupan baru. Perempuan yang membawa pengaruh besar bagi kehidupan baru tersebut, karena dialah yang paling bisa “membantu” meninggikan kecerdasan dan keadaan kesusilaan manusia.

“Dari perempuanlah manusia itu pertama-tama menerima pendidikan. Di pangkuan perempuanlah seseorang mulai belajar merasa, berpikir dan berkata-kata. Dan makin lama, makin jelas bagi saya, bahwa pendidikan yang mula-mula itu bukan tanpa arti bagi seluruh kehidupan. Dan bagaimanakah ibu-ibu Bumiputra dapat mendidik anak-anaknya, kalau mereka sendiri tidak berpendidikan? Karena itulah saya amat gembira ketika gadis-gadis Bumiputra memiliki kesempatan untuk memperoleh pengajaran.”

Tabel 29 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>““Dari perempuanlah manusia itu pertama-tama menerima pendidikan, ...”</i>	Perempuan adalah sosok pertama yang dikenal oleh generasi penerus bangsa. Perempuan adalah sosok pertama yang berperan dalam proses belajar dan berpikir sang anak.

Teks diatas berasal dari surat yang ditulis Kartini tanggal 21 Janurai 1901 dalam buku Emansipasi (2014, h. 121-122). Kartini mengatakan kepada Nyonya Abendanon bahwa iya mengamati sesungguhnya perempuan memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk budi pekerti dan mengasah kecerdasan anak.

Peradaban yang maju, kecerdasan pikiran, belumlah menjadi jaminan bagi kesusilaan apabila perempuan sebagai pendidik pertama tidak terdidik untuk mengajarkan kebaikan.

Setelah perempuan sebagai seorang Ibu, sosok yang juga berpengaruh untuk mendidik anak-anak bangsa adalah seorang guru. Pada awal suratnya untuk Nyonya Abendanon tanggal 21 Januari 1901, Kartini membahas tentang peran pendidik dalam membangun karakter anak. Lebih lengkapnya Kartini menuliskan pendapatnya dalam suratnya yang dimuat *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 120) sebagai berikut ini:

“Telah lama dan telah banyak saya memikirkan perkara pendidikan terutama akhir-akhir ini. Saya pandang pendidikan itu sebagai kewajiban yang mulia dan suci, sehingga saya pandang sebagai satu kejahatan apabila tanpa kecakapan yang sempurna saya berani menyerahkan tenaga untuk perkara pendidikan. Sebelumnya harus dibuktikan, apakah saya mampu menjadi pendidik? Bagi saya pendidikan itu merupakan pembentukan budi dan jiwa. Aduh. sama sekali saya tidak akan dapat berpuas diri sebagai guru. Saya merasa tidak dapat menjalankan tugas seperti yang saya wajihkan kepada pendidik yang baik. Saya merasa bahwa dengan mengembangkan pikiran saja tugas pendidik belum selesai, belum boleh selesai.”

Tabel 30 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Bagi saya pendidikan itu merupakan pembentukan budi dan jiwa, ...”</i>	Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membangun kecerdasan berpikir dan kecerdasan budi pekerti.

Kartini beranggapan bahwa seorang pendidik juga harus memelihara pembentukan budi pekerti. Walaupun tidak ada hukum yang secara pasti mewajibkan melakukan tugas itu. Menurut Kartini secara moril pendidik wajib berbuat demikian. Pada suratnya tersebut diatas, Kartini bertanya-tanya tentang kemampuannya melakukan tugas besar itu. Kartini merasa dirinya masih perlu

dididik untuk mendidik. Kartini masih belum berpuas diri pada kualitas dirinya saat itu di tahun 1901.

Cita-cita Kartini yang semula dianggapnya akan berjalan mulus, menemui hambatan perizinan. Pada suratnya yang ditulis untuk Stella tanggal 20 Mei 1901, Kartini menceritakan kepedihannya bahwa ia merasa dipatahkan. Kesempatan Kartini untuk memberi peluang bagi perempuan untuk menikmati pendidikan terhalang oleh persetujuan mayoritas bupati. Mereka yang dimintai persetujuan mengatakan bahwa hal yang dicita-citakan oleh Kartini tersebut melawan adat.

Tanggal 10 Juni 1901, Kartini juga menceritakan kisahnya kepada keluarga Dr. Anton. Kartini berkata bahwa sekalipun ia sangat kecewa karena masih begitu banyak ketidaksetujuan agar ia dapat belajar untuk menjadi pendidik. Namun Kartini tidak berkecil hati, ia berpikiran bahwa sepatutnya ia bersyukur untuk setiap pencapaiannya saat ini. Jalan yang ia pilih memang sudah sewajarnya tidak mudah, dan bagi Kartini hal tersebut patut untuk menjadi perjuangan seumur hidupnya.

Tanggal 19 Agustus 1901, Kartini bercerita kepada Nyonya Hilda G. de Booij-Bossevain berkenaan tentang cita-citanya Belajar di Belanda yang terhalang perizinan mayoritas bupati. Kartini menulis *dalam* suratnya di buku Emansipasi (2014, h. 159) bahwa mereka tidak menyetujui keinginan Kartini untuk bersekolah di Belanda karena anak-anak perempuan Jawa tidak boleh berpergian sendiri, apalagi sejauh itu. Hal itu sudah termasuk pelanggaran besar terhadap “adat”,

Meskipun telah mendapat restu dari ayahnya, perjalanan Kartini untuk membumikan emansipasi mendapat rintangan lain. Golongan pemerintah sebagai

tonggak utama agar Kartini mendapatkan beasiswa belajar mayoritas tidak menyetujui keinginan Kartini. Bagi mereka cita-cita Kartini tersebut merupakan suatu pelanggaran besar terhadap adat. Kartini berkata kepada Hilda bahwa tanpa adat orang-orang sebangsanya tidak dapat hidup, sistem kesepakatan yang telah lama dianut meskipun kini tak lagi cocok dalam masyarakat tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

“Masyarakat Bumiputra sudah gelisah, semangat untuk “maju” sudah meresap kepadanya dan menjadi buah pembicaraan dan buah pikiran di kalangan masyarakat. Akan tetapi semangat itu terbentur kepada cinta orang Jawa yang telah mendarah daging terhadap “adat” yang sudah lama itu. Amat banyak lagi yang harus diperjuangkan dalam diri sendiri. Dan banyak pula perjuangan lain lagi yang harus diselesaikan, sebelum pikiran dan asas hidup yang sudah kolot, yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman itu, tertahan dalam-dalam di dalam tanah untuk tidak tumbuh lagi selama-lamanya. (Surat Kartini kepada Hilda, 19 Agustus 1901 dalam buku Emansipasi terbitan tahun 2014 hal. 160).

Tabel 31 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., Akan tetapi semangat itu terbentur kepada cinta orang Jawa yang telah mendarah daging terhadap “adat” yang sudah lama itu, ...”</i>	Mayoritas bupati tidak mengizinkan Kartini berangkat karena terbentur dengan sistem adat. Masyarakat Bumiputra merasa gelisah karena sebelumnya telah memiliki pengharapan pada Kartini.

Meskipun begitu banyak mendapat rintangan, semangat Kartini tidak sedikitpun luntur. Kartini tetap beranggapan bahwa ia bertanggungjawab untuk membawa pelita ke dunia Bumiputra. Kartini yakin sedalam-dalamnya, perempuan dapat menanamkan pengaruh besar ke dalam masyarakat. Semangat Kartini semakin membara, mengingat setiap penderitaan yang akan terjadi apabila ia berhenti berjuang. Sebelum semangat menyambut hari-hari baru luntur dalam

jiwa rakyat Bumiputra, Kartini berpikir bahwa banyak sekali perjuangan yang perlu ia selesaikan.

Bulan Agustus 1901 dalam buku Emansipasi (2014, h. 163), Kartini menulis kepada Nyonya van Kol tentang tekadnya untuk memajukan anak-anak perempuan Bumiputra. Sesungguhnya satu-satunya perkara yang mampu membuat Kartini berhenti berjuang adalah maut. Selagi ada waktu bahkan walau hanya sedetik, Kartini selalu ingin mengabdikan dirinya untuk menciptakan masa depan yang layak bagi anak-anak dan perempuan Bumiputra.

“Maka tidak ada sesuatu yang lebih baik dan lebih sungguh-sungguh saya inginkan kecuali dididik dalam bidang pengajaran, agar kelak saya dapat mengabdikan diri kepada pendidikan anak-anak perempuan Bumiputra. Aduhai, ingin sekali saya mendapatkan kesempatan memimpin hati anak-anak, membentuk watak, mencerdaskan otak muda, mendidik perempuan untuk masa depan, yang dengan baik akan dapat mengembangkannya dan menyebarkannya lagi. Suatu rahmat yang besar sekali bagi masyarakat Bumiputra, apabila kaum perempuan dididik baik-baik. Dan untuk perempuan itu sendiri dengan amat sangat kami inginkan mereka mendapat pengajaran dan pendidikan, yang bagi mereka akan merupakan rahmat besar.”

Tabel 32 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., Suatu rahmat yang besar sekali bagi masyarakat Bumiputra, apabila kaum perempuan dididik baik-baik, ...”</i>	Perempuan berkesempatan untuk memimpin anak-anak mereka. membentuk watak dan mencerdaskan otak mereka.

Kartini merasa banyak hal ihwal yang menyedihkan dalam dunia perempuan Jawa. Satu-satunya jalan yang terbuka bagi mereka adalah pernikahan, khususnya pernikahan poligami. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk bermimpi dan memiliki cita-cita lain selain menikah. Urusan anak-anak dan pendidikan mereka bukan hal penting untuk diurus, karena fitrah anak-anak bagi rakyat Jawa hanya untuk “menggarap” tanah jika laki-laki dan urusan domestik jika perempuan.

“Apakah jadinya arti pernikahan, yang asalnya dari Tuhan dan menjadi tujuan hidup perempuan yang paling mulia. Nikah yang seharusnya jadi panggilan hidup, sekarang menjadi sumber penghidupan. Dan aduhai! Banyak, banyak lagi perempuan Jawa yang harus melakukan pekerjaan itu dengan perjanjian dan dalam keadaan yang menghinakan dan merendahkan dirinya. Atas perintah ayah, paman atau kakaknya, anak perempuan itu haruslah bersedia mengikuti seorang laki-laki yang sama sekali asing baginya, yang bahkan tidak jarang sudah beranak-istri pula. Tidak ditanyakan kepadanya bagaimana pendapatnya, ia harus patuh saja. Pada saat pernikahannya ia tidak perlu hadir, tidak perlu pula persetujuannya.” (Tertuju untuk Nyonya van Kol pada bulan Agustus 1901, surat dimuat dalam buku Emansipasi terbitan tahun 2014 hal. 164).

Tabel 33 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., Banyak, banyak lagi perempuan Jawa yang harus melakukan pekerjaan itu dengan perjanjian dan dalam keadaan yang menghinakan dan merendahkan dirinya, ...”</i>	Kartini tidak sanggup melihat perempuan Jawa hidup dalam keadaan yang menyakitkan itu lagi, tersiksa akibat tidak diberi hak untuk memperoleh pendidikan dan dipaksa atas sebuah pernikahan.

Bagi Kartini meskipun perempuan Jawa sudah terbiasa atas segala kemalangan yang menimpa dirinya. Namun ia tetap beranggapan bahwa perempuan Bumiputra juga memiliki Nurani yang sanggup merasa dan menderita. Perempuan Jawa umumnya menderita diam-diam dan menyerah begitu saja, mereka menganggap bahwa dirinya sama sekali tak berkuasa dan tidak berdaya karena tak berkepandaian dan berpengetahuan. Hati perempuan sesungguhnya sangat ingin mengutuk kekejaman laki-laki, dan sesungguhnya teramat banyak anak yang tiada bersalah batinnya menderita.

Masih di surat yang ditulis untuk Nyonya van Kol bulan Agustus 1901, pada halaman 165 ditulis permohonan Kartini kepada seluruh masyarakat sekalian. Permohonan yang diucapkan Kartini dengan segenap hatinya untuk memberi kemajuan bagi perempuan Jawa. Kartini dengan tegas mengucapkan

kepada Nyonya van Kol bahwa usaha yang dilakukan Kartini untuk mewujudkan emansipasi antara lain:

“Sekali lagi: teramat banyak azab dan sengsara yang di derita dalam dunia perempuan Bumiputra. Dan penderitaan itulah yang telah saya saksikan dalam masa kanak-kanak saya, yang membawa kenangan buruk bagi saya dan yang pertama-tama menimbulkan keinginan dalam hati saya untuk melawan kebiasaan ikut-ikutan yang seolah-olah membenarkan dan menganggap adil keadaan lama tersebut. Usaha kami mempunyai dua tujuan, yaitu turut berusaha memajukan bangsa kami dan merintis jalan bagi saudara-saudara perempuan kami menuju ke keadaan yang lebih baik, yang lebih sepadan dengan martabat manusia. Kepada tuan-tuan dan nyonya-nyonya sekalian, yang banyak menaruh perhatian kepada Jawa dan orang Jawa, kami mengajukan permohonan yang amat sangat: tolong wujudkan cita-cita kami, yang bertujuan memberi kebahagiaan bagi bangsa dan kami yaitu perempuan.”

Tabel 34 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Sekali lagi: teramat banyak azab dan sengsara yang di derita dalam dunia perempuan Bumiputra, ...”</i>	Tujuan gerakan emansipasi Kartini adalah untuk mewujudkan dua hal, yaitu untuk memajukan bangsa dan merintis jalan bagi perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, agar mereka terbebas dari derita hidup yang tidak manusiawi.

Kartini beranggapan bahwa jika perempuan Jawa mendapat pendidikan dan dicerdaskan perasaan serta pikirannya. Maka para laki-laki sekalian akan mendapati seorang sosok teman bekerja yang tangkas dan cakap untuk membantu melaksanakan kerja laki-laki yang berat. Perempuan nantinya dapat membuat suatu bangsa beradab, cerdas dan bangkit. Kartini dalam setiap tulisannya sangat berharap agar kaum laki-laki mau mengajari perempuan suatu kepandaian daripada memperlakukan mereka dengan tidak manusiawi. Tujuannya agar perempuan tidak lagi menjadi yang korban tak berdaya, agar mereka mampu melindungi dirinya sendiri dari kejahatan hidup.

Kartini sangat berharap mampu menghentikan budaya yang membenamkan perempuan ke dalam kesengsaraan. Perempuan yang sengsara dan tidak memahami bahwa ia berhak bercita-cita akan membawa anak-anaknya ke dalam jurang kesengsaraan. Kartini telah melihat banyak sekali keadaan menyedihkan dalam pernikahan Jawa. Kartini bertanya-tanya mengapa kaum laki-laki tidak dapat membaca penderitaan perempuan dalam ikatan keluarganya. Penderitaan anak-anak yang lahir dari perempuan yang tidak berbahagia dan seumur hidup menanggung beban jiwa.

Penulis membaca bahwa berdasarkan pemikiran Kartini satu-satunya jalan keluar untuk menghindari penderitaan hidup yakni dengan mengambil alih kembali kebebasan hidup yang diambil secara paksa. Pendapat Kartini yaitu apabila dia telah memiliki kecakapan untuk mendidik mereka, maka ia akan membangun sekolah berasrama bagi perempuan Bumiputra. Selain memberikan berbagai macam pelajaran yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, Kartini juga ingin mendidik mereka untuk mencerdaskan pikirannya dan menghaluskan perasaannya.

Kartini berpendapat bahwa ilmu pengetahuan akan selalu berguna bagi kehidupan perempuan dan masyarakat. Pada akhir suratnya di bulan Agustus 1901, Kartini menyebutkan kepada Nyonya van Kol *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 168) bahwa tujuannya menginginkan pembaharuan bukan untuk menjadikan budaya Jawa sebagai budaya Eropa. Namun Kartini hanya ingin menanamkan sifat-sifat kebaikan kepada rakyat Bumiputra.

“Sama sekali bukan maksud kami menjadikan orang Jawa itu sebagai Jawa Eropa dengan pendidikan bebas. Cita-cita kami ingin memberikan kepada mereka sifat-sifat baik yang ada pada bangsa lain di samping sifat-sifat baik yang sudah ada pada

mereka sendiri. Dan bukan untuk mendesak sifat-sifat mereka sendiri, melainkan untuk membuatnya lebih halus dan lembut. Kita harus hidup bersama-sama dan untuk semua manusia. Tujuan hidup kita adalah membuat hidup lebih indah.”

Tabel 35 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Sama sekali bukan maksud kami menjadikan orang Jawa itu sebagai Jawa Eropa dengan pendidikan bebas, ...”</i>	Masyarakat menganggap cita-cita Kartini adalah sebuah kutukan dari pendidikan bebas Eropa. Namun tujuan dari cita-cita Kartini hanya menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam pendidikan modern, bukan merubah jati diri bangsa Jawa.

Masyarakat Jawa sesungguhnya dibuat “takut” dengan cita-cita Kartini. Mereka menganggap bahwa impian Kartini tersebut merupakan suatu hal liar dan bertentangan sistem adat. Masyarakat Jawa khawatir bahwa tujuan Kartini memperjuangkan pendidikan modern adalah untuk menghancurkan jati diri masyarakat Jawa. Namun penulis membaca dalam surat-surat yang ditulis oleh Kartini, tujuan ia yang sesungguhnya jauh dari “merusak” jati diri masyarakat Jawa. Kartini ingin membangun, menjadikan perempuan Jawa menjadi manusia yang lebih berkembang dan maju. Bahkan Kartini sendiri sesungguhnya adalah sosok perempuan yang sangat mencintai kearifan lokal Jawa dan bangga akan pesona budaya bangsa.

Beribu sayang, ternyata cita-cita mulia Kartini justru membawa luka bagi mereka yang terkasih. Tanggal 4 September 1901 dalam buku Emansipasi (2014, h. 172), Kartini bercerita kepada Nyonya Abendanon bahwa hati Kartini sangat berat ketika ia melihat kesedihan akibat ulahnya sendiri. Hati Kartini trenyuh melihat ayah yang telah mendukungnya pun ternyata berat untuk melepaskan kepergian Kartini belajar di tempat yang jauh darinya.

“Saya sayang benar kepada Ayah, tentu nyonya sudah tahu, tetapi cinta Ayah kepada kami lebih besar lagi. Saya teramat tidak sabar, lekas marah, sementara betapa sabarnya ayah saya yang baik hati itu menahan diri terhadap segala tingkah saya! Tidak pernah saya mendengar kata kasar atau menyakitkan hati, selamanya ayah penuh kasih sayang dan lemah lembut! Dari semuanya itu saya merasakan cintanya yang tak terbatas! Ketika beberapa waktu lalu saya mendesak agar urusan saya segera diputuskan, tampak beliau memandang saya dengan amat sedihnya. Seolah pandangan yang berduka cita itu hendak bertanya: “Hendak cepat-cepat benar meninggalkan bapak, nak?” Saya memalingkan muka, saya tidak melihat ke dalam mata yang setia itu, saya ingin menguatkan diri dan tidak berlemah hati.”

Hati Kartini hampir hancur luluh ketika pada suatu waktu ia dan ayahnya berhadap-hadapan. Ayahnya memeluk Kartini dengan gemetar dan bertanya apakah harus Kartini yang menanggung beban itu? Tidak bisakah yang lainnya saja? Perbincangan tersebut terjadi tatkala ayah Kartini baru sembuh dari sakit. Ketika telah sembuh kembali, Ibu Kartini meminta kepadanya *“Aduhai nak, lepaskan keinginanmu!”* Kartini membalas dengan suara tertahan-tahan, *“Saya tak sanggup!”*

Pada surat yang ditulis untuk Nyonya Abendanon dalam buku Emansipasi (2014, h, 170) ada suara nyaring dan kuat terdengar di benak Kartini. *“Pergilah, bekerjalah untuk mewujudkan cita-citamu. Bekerjalah untuk hari depan. Bekerjalah untuk hari depan. Bekerjalah untuk kebahagiaan ribuan orang yang tertindas oleh hukum yang lalim, dengan paham yang keliru tentang benar dan salah, tentang baik dan jahat. Pergilah, pergilah, tanggunglah derita dan berjuanglah, tetapi berjuanglah untuk sesuatu yang kekal.”*

Tabel 36 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
“..., Pergilah, pergilah, tanggunglah derita dan berjuanglah, tetapi berjuanglah untuk sesuatu yang kekal.”	Kartini menganggap bahwa masa depan ribuan orang berada ditangannya.

Derita Kartini datang berkali-kali lipat, ia tidak hanya di uji dengan anggapan pemerintah yang menganggapnya tidak pantas untuk menggapai cita-cita. Namun Kartini juga di uji dengan beban tanggung jawab kepada keluarganya, orang tua Kartini sangat menderita hingga sakit melihat anaknya menanggung kemalangan hidup. Meskipun Kartini dibuat bimbang dengan respon keluarganya, tekad Kartini tetap bulat. Kartini berpendapat bahwa sakit yang dideritanya saat ini hanyalah sementara, kelak kemajuan yang kekal akan datang. Ribuan orang bergantung kepada Kartini untuk membuka tabir penderitaan masyarakat, dan Kartini merasa sangat berdosa jika menyerah berjuang.

Kartini sebisa mungkin berhati-hati saat berjalan, memperhatikan setiap langkahnya agar tujuan pembebasannya tidak disalahartikan. Gerakan perjuangan yang diusahakan Kartini sangat riskan dipahami keliru oleh masyarakat Jawa. Padahal misi Kartini adalah untuk menaikkan taraf hidup perempuan Jawa tanpa mengurangi kebaikan pada budaya tersebut. Seperti *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 186) Kartini menulis surat untuk Stella tanggal 11 Oktober 1901 bahwa ia ingin memajukan bangsanya dengan memberikan ilmu di bidang kerumahtanggan.

Penulis menafsirkan bahwa pendidikan yang Kartini maksud tidak hanya pendidikan formal dan pendidikan karakter saja. Kartini ingin mendidik perempuan agar mereka mampu bekerja cerdas dalam segala bidang, termasuk

ranah domestik. Kartini berharap agar perempuan mampu memaksimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Kartini juga berpendapat bahwa seorang perempuan yang telah menjadi istri harus memahami cara mengelola keuangan rumah tangga untuk membantu kehidupan suami.

Kartini tidak mau hidup berlama-lama menumpang disebuah kapal yang membawa penumpang menuju kebinasaan. Sudah seringkali Kartini bercakap-cakap dengan istri kepala-kepala Bumiputra dan kebanyakan perempuan tentang pikiran mengenai anak gadis yang bebas, yang berdiri sendiri untuk mencapai penghasilan. Tanggal 31 Desember 1901 pada Nyonya Abendanon *dalam* buku Emansipasi (2014, h. 208), Kartini menceritakannya sebagai berikut:

“Kami yakin apabila seseorang berani memulai, maka akan banyak yang mengikuti. Sungguh, usaha itu tidak akan sia-sia. Soalnya hanyalah: seseorang harus memberi contoh dan contohnya harus betul, harus baik. Yang seseorang menunggu yang lain; tidak ada yang berani lebih dulu. Orang tua saling menunggu; demi rasa susila siapa yang berani membiarkan anaknya yang perempuan berdiri sendiri, bebas, tidak bergantung kepada orang lain? Kami anak-anak perempuan tidak boleh mempunyai pendapat, kami harus menyetujui serta mengamini semua yang dianggap baik oleh orang lain.”

Tabel 37 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Kami yakin apabila seseorang berani memulai, maka akan banyak yang mengikuti, ...”</i>	Kartini melihat bahwa sesungguhnya masyarakat Jawa ingin melepaskan anak-anak mereka dari penderitaan. Namun mereka takut untuk melanggar norma kesusilaan yang berlaku di masyarakat.

3 tahun setelah masa perjuangan Kartini, ia mulai merasakan usahanya sedikit demi sedikit mulai membuahkan hasil. Masyarakat mulai memiliki sedikit kepercayaan pada Kartini, walaupun mereka masih takut atas stigma melanggar norma kesusilaan. Kartini adalah perempuan optimis, ia sangat yakin bahwa

usahanya tidak akan sia-sia dan hal itu semakin menguatkannya dari hari ke hari. Kartini memegang satu kunci hidup bahwa seseorang yang memulai, harus memberi contoh dengan sebaik-baiknya.

Kartini tidak hanya membahas tentang bagaimana ia memberdayakan perempuan. Tetapi ia juga menyebut dalam suatu suratnya kepada Stella tentang konsep lelaki yang baik. Surat tersebut dikirim Kartini pada tanggal 15 Februari 1902 dan dimuat dalam buku Emansipasi (2014, h. 220). Pada surat tersebut Kartini mengatakan bahwa lelaki sesungguhnya memiliki peran dalam membantu perempuan keluar dari penderitaan hidup.

“Pernah saya membaca, harta paling suci di dunia ialah hati laki-laki yang luhur. Kami setuju sekali dengan kata-kata itu. Sungguh, hati laki-laki yang luhur itu harta paling berharga di dunia dan jarang sekali terdapat. Berbahagialah mereka yang dalam hidupnya berjumpa dengan mutiara semacam itu. Dan kami bahagia, kami kenal beberapa dari ekslempar yang berharga dan jarang di dapat itu. Lihatlah, semua yang baik itu membantu kami berulang kali memberikan keberanian baru dan segar serta memberikan kekuatan untuk bekerja dan berjuang.”

Tabel 38 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“Pernah saya membaca, harta paling suci di dunia ialah hati laki-laki yang luhur, ...”</i>	Lelaki yang berbudi luhur akan memberikan kekuatan bagi perempuan untuk berjuang

Kartini berpendapat bahwa lelaki juga memiliki peran dalam memperjuangkan kesetaraan. Laki-laki yang berbudi baik dan berhati luhur akan memberikan kekuatan bagi perempuan untuk berjuang memberdayakan dirinya. Kelak di surat-surat terakhir Kartini, ia menyebutkan bahwa berpasangan dengan lelaki berbudi luhur adalah sebaik-baiknya teman dalam melewati perjuangan.

Pada deksripsi selanjutnya penulis akan memaparkan setiap perkembangan berpikir Kartini berkenaan dengan emansipasi.

Tanggal 27 April 1902, Kartini menulis surat kepada Nyonya van Kol dalam buku Emansipasi (2014, h. 262). Pada suratnya tersebut Kartini menegaskan bahwa maksudnya menginginkan pendidikan Belanda untuk dipelajari perempuan Bumiputra adalah karena mempelajari hal tersebut dapat membawa pengetahuan-pengetahuan baru.

“Pengetahuan bahasa Belanda merupakan sumber kenikmatan yang tak ada habis-habisnya bagi kami. Pengetahuan itu dapat menyingkap amat banyak kehidupan, yang sebelumnya sedikitpun tidak kami ketahui. Dan apa yang bagus dari bangsa-bangsa lain, sekarang ingin sekali kami berikan kepada bangsa sendiri. Bukan untuk mendesak sifat-sifat sendiri yang bagus dan menggantikannya dengan yang asing, melainkan untuk memuliakannya! Turut membantu menaikkan derajat bangsa, meningkatkannya ke arah pandangan tata susila yang lebih tinggi yang demikian sampai kepada keadaan masyarakat yang lebih baik dan lebih bahagia.”

Tabel 39 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>“..., sekali kami berikan kepada bangsa sendiri. Bukan untuk mendesak sifat-sifat sendiri yang bagus dan menggantikannya dengan yang asing, melainkan untuk memuliakannya, ...”</i>	Cara Kartini untuk menghadapi sikap beberapa pihak yang tidak mendukungnya adalah dengan menunjukkan bahwa pendidikan sama sekali tidak memiliki maksud buruk/merusak tatanan masyarakat Jawa.

Perihal pendidikan, Kartini tidak pernah lelah mengulang-ulang hal tersebut dalam surat-suratnya. Baginya cara mencapai cita-cita kemerdekaan itu adalah dengan melangkah dari permulaan. Semua harus dimulai dari pendidikan, Kartini dengan semangatnya yang berapi-api ingin menunjukkan kepada masyarakat Jawa bahwa pendidikan bukan perkara yang dapat menghilangkan

keelokan budaya Jawa. Justru dengan pendidikan, Kartini ingin masyarakat Jawa semakin elok dengan ciri khasnya sendiri.

Kartini ingin agar perempuan memiliki arti dalam masyarakat. Kartini ini agar perempuan dipandang dengan penuh rasa cinta, hormat, pemujaan dan penghargaan oleh suaminya. Kartini ingin menghapuskan budaya yang menganggap egoisme laki-laki sebagai sesuatu yang sah dan adil. Guna memenuhi segala keinginan Kartini tersebut, maka pendidikan bebas yang merupakan langkah yang paling konkrit untuk membuktikannya. Kartini berpendapat bahwa pendidikan bebas merupakan suatu cara untuk menjadi orang Jawa sejati.

“Sekali-kali kami tidak hendak menjadikan murid-murid kami sebagai orang-orang setengah Eropa atau orang-orang Jawa Kebarat-baratan. Dengan pendidikan bebas kami bertujuan terutama sekali akan menjadi orang Jawa sebagai orang Jawa sejati. Orang Jawa yang dijiwai dengan cinta dan semangat untuk tanah air dan bangsanya. Dijiwai dengan mata dan hati terbuka untuk keindahan dan kesukarannya! Kepada kami ingin memberikan sesuatu yang bagus dari peradaban Eropa. Bukan untuk mendesak mengganti sifat-sifat sendiri yang bagus, melainkan untuk memuliakannya.” (Surat Kartini pada Nyonya Abendanon Mandri, 10 Juni 1902 yang dimuat dalam buku Emansipasi, terbitan tahun 2014 h. 288).

Pada tuan Abendanon di bulan Agustus 1902 dalam buku Emansipasi (2014, h. 322), Kartini bercerita tentang tujuannya menulis surat. Kartini mengatakan bahwa surat-surat itu memiliki peranan penting dalam kehidupan Kartini. Setiap surat yang ditulis dan diterimanya membangkitkan semangat yang membuat Kartini memiliki keberanian untuk bangkit meskipun telah dijatuhkan “adat” berkali-kali.

“Surat-surat itu peranannya demikian besar dalam hidup kami, hampir semuanya kami peroleh berkat surat-menyurat. Tanpa berkirim-kirim surat kami tidak akan sampai berani meninggalkan

adat kebiasaan yang telah berabad-abad lamanya itu. Kami tidak tahu, atau sebenarnya kami tahu juga, betapa pentingnya bagi kami surat-surat dari teman-teman kami, yang bersemangat dan berjiwa luhur itu. Pengaruh surat-menyurat itu membersihkan kami dari noda dan cacat serta memajukan kami. Surat-surat itu membangkitkan semangat dan rasa hati kami. Pembicaraan lisan boleh jadi tergores dalam jiwa, tetapi tentu akan kamu akui bahwa demikian banyak kata yang menjadi pudar karena waktu, sekalipun pokoknya tetap utuh juga. Surat-surat itulah yang kapan saja dapat mengulang tiap kata dengan sebenarnya, sekerap yang kita kehendaki.”

Tanggal 25 April 1903, Kartini berkabar kepada Stella bahwa rencana studinya ke Belanda batal karena berbagai pertimbangan. Namun Kartini bertekad untuk tidak berhenti belajar, ia masih akan tetap belajar meskipun hanya di negerinya sendiri. Keputusan tersebut dibuat dengan tujuan untuk semakin memperkenalkan diri Kartini kepada masyarakat. Kartini berikhtiar untuk memperoleh kepercayaan dan simpati masyarakat Jawa khususnya perempuan.

Berkat semangat juang Kartini yang seakan tak pernah luntur tersebut akhirnya pada tanggal 4 Juli 1903 sekolah yang dibangun oleh Kartini dapat berjalan. Pada saat itu murid yang belajar disana telah mencapai 7 anak, dan semakin bertambah seiring tahun 1903. Suatu keajaiban datang pada tanggal 1 Agustus 1903, Kartini yang pada awalnya sangat tidak setuju dengan pernikahan dan perjodohan mengabarkan pada Nyonya van Kol bahwa dirinya akan segera menikah.

Berkenaan dengan teknik analisis semiotika Saussure, penafsiran emansipasi Kartini yang penulis deskripsikan diatas pun perlu menggunakan kerangka berpikir strukturalisme. Strukturalisme melihat bahwa struktur bahasa yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) terbentuk berdasarkan sistem konvensi sosial. Strukturalisme berfungsi untuk menganalisa proses

berpikir Kartini tentang emansipasi sehingga membentuk sistem bahasa yang memiliki keterkaitan dengan struktur masyarakat.

Jika diaplikasikan ke dalam pemaknaan teks Kartini, setiap teks yang dituliskan oleh Kartini berisi tentang ide-ide yang memuat suatu sistem nilai. Sehingga dari hasil pemaknaan tersebut dapat diketahui pemikiran Kartini terhadap emansipasi. Sebelum melakukan pemaknaan, penulis terlebih dulu melakukan pendekatan terhadap pemahaman budaya Jawa pada Bab II. Tujuan penulis melakukan hal itu adalah untuk memahami sistem nilai yang berlaku pada masyarakat Jawa kala itu.

Hasil dari pengamatan penulis setelah melakukan pemaknaan terhadap penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*) dari teks surat yaitu Kartini menganggap emansipasi sebagai sebuah pelita bagi masyarakat Jawa. Pelita yang dapat membawa kaum minoritas Jawa bebas dari beban penderitaan hidup. Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure penulis memaknai bahwa Kartini memiliki tujuan khusus mengapa memilih emansipasi sebagai gerakan perjuangannya.

Kartini ingin untuk memperluas pandangan dan memperlebar cakrawala pandangan jiwa. Kartini pun ingin untuk membuang purbasangka yang masih melekat pada bangsanya dan menyebabkan hambatan. Kartini berkeinginan untuk belajar dan mengunjungi beberapa perguruan dan lembaga pendidikan di Belanda. Jika penulis amati berdasarkan dengan situasi dan kondisi saat itu, tujuan Kartini memimpikan semua itu agar ia dapat menunaikan tugas yang dipikulnya dengan baik.

Kartini ingin memberikan yang baik dari peradaban Belanda kepada bangsa Jawa. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memuliakan adat-istiadat Jawa. Agar membawa masyarakat Jawa kepada kondisi tata susila yang lebih tinggi sebagai sarana untuk mencapai keadaan masyarakat yang lebih baik dan lebih bahagia. Jalan yang Kartini terapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak perempuan Jawa.

Penulis menafsirkan berdasarkan tanda yang telah dijelaskan diatas bahwa tujuan Kartini memberi pendidikan bagi anak-anak perempuan agar mereka maju dan cerdas. Anak-anak perempuan yang cerdas akan mewariskan kemajuan dan kecerdasannya itu kepada anak-anaknya; anak-anak perempuannya yang akan menjadi kaum ibu lagi; anak laki-lakinya yang suatu ketika akan menjadi pemimpin, agar mereka turut menjaga kemajuan bangsa.

Kartini adalah perempuan yang lahir dan tumbuh besar di tanah Jawa, sekalipun ada banyak sekali tatanan adat Jawa yang Kartini benci, namun hal tersebut tidak membuat jiwa Jawa Kartini sepenuhnya hilang. Pada surat-surat yang dikirim ke sahabatnya di Eropa, Kartini sering menceritakan tentang pesona kebudayaan Jawa. Kartini sangat terpesona dengan kesenian Jawa dan juga tentang adat *Kejawen*, seperti yang diceritakan kepada Nyonya Abendanon dalam buku Emansipasi (2014, h. 146) berikut ini:

“Bunga-bunga dan kemenyan dalam segala hal memang tidak boleh ketinggalan pada Kami, orang Jawa. Boleh jadi seluruh badan kami sudah dijiwai pikiran dan perasaan Eropa; tetapi darah, darah Jawa yang hidup dan mengalir hangat dalam tubuh kami itu, sama sekali tidak dapat dihilangkan. Kami merasai pada harum kemenyan dan semerbak bunga, pada lagu-lagu gamelan, pada irama angin ketika meresak pucuk pohon kelapa, pada dekut perkutut, pada waktu batang padi bersiul, saat padi berdentung-dentung.” (Surat Kartini pada Nyonya Abendanon Mandri, 01 Agustus 1901).

Tabel 40 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
“..., Boleh jadi seluruh badan kami sudah dijiwai pikiran dan perasaan Eropa; tetapi darah, darah Jawa yang hidup dan mengalir hangat dalam tubuh kami itu, sama sekali tidak dapat dihilangkan, ...”	Satu-satunya hal yang Kartini benci pada masyarakat Jawa adalah kemunduran berpikir mereka. Terlepas dari itu, setiap inci kekayaan budaya Jawa sangat Kartini cintai.

Berdasarkan pengamatan penulis melalui identifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam pendekatan semiotika Saussure, kecintaan Kartini terhadap budaya Jawa tidak hanya nampak dari apa yang ia ucapkan. Kecintaan Kartini jauh lebih besar lagi dapat dilihat dari pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh Kartini. Kartini memiliki hati yang sangat lembut, ia percaya bahwa dasar dari hubungan manusia adalah *welas asih* dan mementingkan diri sendiri merupakan suatu kejahatan dan akan menimbulkan penderitaan terutama bagi orang yang mengasihi Kartini.

Kartini meyakini bahwa pada setiap perjalanan hidupnya kecerdasan otak saja tidak berarti segala-galanya. Harus ada kecerdasan lain yang lebih tinggi, yang erat berhubungan dengan orang lain. Di samping otak, kecerdasan hati juga harus dibimbing, kecerdasan yang mampu membawa manusia saling menunjukkan kebaikan budi kepada sesamanya. Jika tidak demikian, Kartini beranggapan bahwa peradaban hanya tinggal pada permukaan saja.

Kartini mempercayai bahwa kehidupan manusia itu harus selaras, antara hubungan manusia dengan sesama manusia dan juga manusia dengan Tuhannya. Alam pikiran orang-orang Jawa meyakini bahwa kehidupan manusia berada dalam dua alam (kosmos) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos yang diantaranya harus berjalan selaras. Makrokosmos yang dimaksud ada dalam pikiran orang

Jawa adalah sikap serta pandangan hidup terhadap alam semesta. Maksudnya adalah semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sementara mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap serta pandangan hidup terhadap dunia nyata.

Kartini banyak mendapat bimbingan spritualisme dari Tuan van Kol. Pada surat yang dikirim tanggal 30 April 1902, Kartini bercerita bahwa ia telah mengaplikasikan ajaran Tuan van Kol untuk memanggil roh halus. Kartini juga menceritakan tentang roh pelindungnya, bahwa Kartini pun bersama saudaranya cukup sering berkomunikasi dengan roh pelindung tersebut untuk “meramal” malapetaka. Kartini sangat tertarik dengan teosofi dan spritisme, khususnya berkenaan dengan *ngelmu Jawa*.

Tanggal 01 Agustus 1903 Kartini mengabarkan kepada Nyonya van Kol bahwa ia akan segera menikah dengan seorang Bupati Rembang. Calon suami Kartini tersebut bernama Raden Adipati Djojo Adiningrat. Kartini menyebutkan bahwa pernikahan ini merupakan perubahan besar dalam hidupnya. Ia mengucapkan bahwa bersama dengan sang suami, mereka akan saling bantu untuk bertukar pikiran untuk memperjuangkan emansipasi.

“Sepatah kata akan mengabarkan selekas-lekasnya kepada nyonya tentang perubahan baru dalam nasib hidup saya. Saya akan melakukan kewajiban kami yang mulia itu tidak sebagai seorang perempuan yang berdiri sendiri; seorang laki-laki yang cakap, mulia, akan mendampingi saya dalam usaha saya untuk bekerja demi keperluan bangsa kami. Dalam hal ini dia sudah lebih banyak usahanya, daripada saya. Dia sudah berjasa, sedang saya sendiri masih harus mulai.” (Surat Kartini pada Nyonya van Kol dalam buku Emansipasi terbitan tahun 2014 h. 471).

Tabel 41 Analisis Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
“..., Saya akan melakukan kewajiban kami yang mulia itu tidak sebagai seorang perempuan yang berdiri sendiri; seorang laki-laki yang cakap, mulia, akan mendampingi saya dalam usaha saya untuk bekerja demi keperluan bangsa kami, ...”	Kartini tidak lagi membenci pernikahan. Setelah melewati proses berpikir panjang, Kartini menyadari bahwa pernikahan memiliki sebuah nilai yang mulia.

Berdasarkan analisis penulis terhadap *signifier* dan *signified*, Kartini berani untuk memulai sebuah pernikahan dikarenakan ia menemukan sosok suami yang mampu mendukung cita-citanya. Selain atas tujuan tersebut, Kartini memiliki tujuan lain. Kartini sadar ia menjadi *role model* bagi masyarakat, maka untuk “memenangkan hati” masyarakat Kartini berusaha menjadikan dirinya “serupa” dengan keinginan hati masyarakatnya.



Gambar 5 Pernikahan Kartini
Sumber: Buku Emansipasi, 2014, h. 521

Masih di surat yang sama dan tanggal yang sama pula yakni 01 Agustus 1903, Kartini mengatakan kepada Nyonya Abendanon *dalam* buku Emansipasi (2014, h.473) bahwa *“Orang-orang yang berhati sederhana sangat bergembira, karena cita-citanya hampir terkabul. Dan rakyat senang; itulah juga harapan untuk “Bendoro”-nya. Dapat dimaklumi apa sebabnya kawan-kawan saya yang sederhana bergembira ria. Suara rakyat adalah suara Tuhan. Apabila ini benar, maka karena takdir Tuhan jalan hidup saya menempuh arah lain dari yang telah saya rintis sendiri dalam angan-angan.”*

Penulis menerjemahkan bahwa Kartini merasa sangat berbahagia jika dapat melaksanakan segala tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik. Kartini merasa ia telah melakukan suatu kebajikan yang tidak dapat dia penuhi dengan jalan manapun. Pada buku Emansipasi (2014, h. 474), Kartini menulis bahwa *“Melaksanakan kewajiban dengan baik-baik adalah usaha propaganda yang terbagus yang dapat dibuat untuk perkara kami.”*

Jika dianalisis berdasarkan kondisi masyarakat saat itu, pergerakan Kartini yang semula berapi-api menjadi tenang dikarenakan Kartini mengingat suatu prinsip hidup dalam mendidik anak-anak perempuan. Kartini membicarakan bahwa bangsa Jawa seperti bangsa-bangsa bersahaja lainnya yang merupakan anak matahari, pemuja kilau dan kecemerlangan. Penuhilah harapan itu dan berilah apa yang diinginkan hati mereka, tetapi disamping itu Kartini pelan-pelan menyisipkan suatu kebaikan dalam pribadi mereka. Kartini bertekad tidak akan mengubah adat kebiasaan negerinya dengan kekerasan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Makna emansipasi berdasarkan pemikiran R.A. Kartini adalah kebebasan dan kemandirian. Maksud dari bebas dan mandiri yakni perempuan mendapat kesempatan untuk membebaskan dirinya dalam melebarkan cakrawala. Kartini berharap perempuan yang sebelumnya tidak diperbolehkan untuk memiliki cita-cita, kelak dapat menikmati pendidikan bebas dan menikmati kehidupannya.

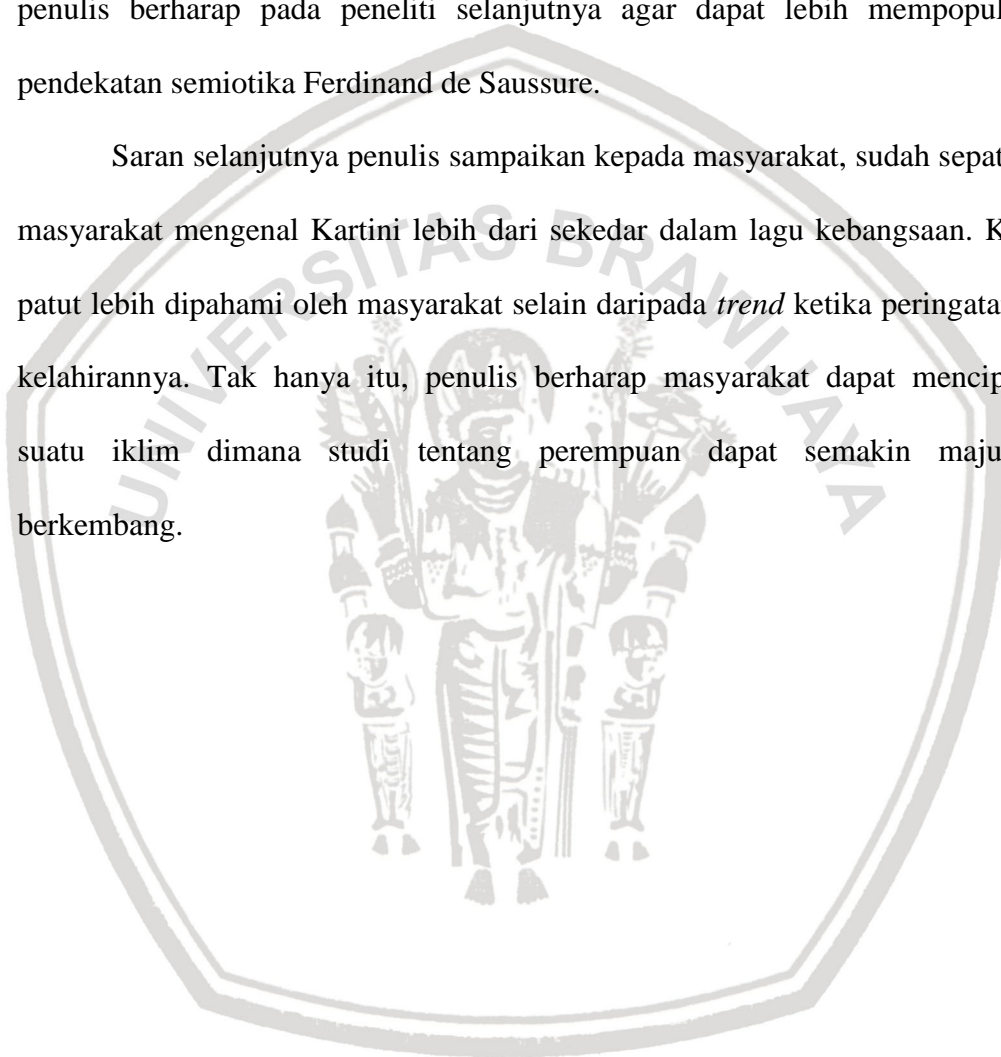
Kartini berharap perempuan tidak lagi dipaksa menikah dan dijodohkan dalam ikatan pernikahan poligami. Kartini menganggap pernikahan poligami merupakan siksaan bagi perempuan Jawa. Kartini ingin agar perempuan diberi kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki untuk menyuarakan pendapatnya. Kartini bertujuan untuk menunjukkan kepada kaum perempuan bahwa mereka berhak untuk dicintai dan berhak untuk diperlakukan secara adil.

Emansipasi menurut Kartini bukan suatu cara untuk meruntuhkan sistem dan tatanan adat masyarakat Jawa. Namun justru untuk memuliakan dan membuka peluang bagi budaya Jawa untuk lebih mengembangkan pesonanya. Kartini adalah sosok perempuan yang berjuang untuk kesetaraan dan kebebasan kaum perempuan. Kartini juga merupakan perempuan yang sangat mencintai budaya dan bangsanya. Mempelajari Kartini dapat menjadi suatu tindakan konkrit untuk membuka dan mempopulerkan studi tentang perempuan di Indonesia. Selain itu, pemahaman mengenai Kartini juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengenang Kartini.

6.2 Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat digali lebih dalam pada penelitian selanjutnya, mengingat dalam penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan. Saat ini penelitian dengan menggunakan teknik analisis Ferdinand de Saussure masih cukup jarang diaplikasikan. Sehingga untuk menghindari kejenuhan studi penulis berharap pada peneliti selanjutnya agar dapat lebih mempopulerkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Saran selanjutnya penulis sampaikan kepada masyarakat, sudah sepatutnya masyarakat mengenal Kartini lebih dari sekedar dalam lagu kebangsaan. Kartini patut lebih dipahami oleh masyarakat selain daripada *trend* ketika peringatan hari kelahirannya. Tak hanya itu, penulis berharap masyarakat dapat menciptakan suatu iklim dimana studi tentang perempuan dapat semakin maju dan berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.D. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amar, S. (2017). Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia pada Abad XIX. *Fajar Historia*. Vol. 01(02): 105-119.
- Aminuddin. (2003). *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amzar, L. (2017). Relevansi Pemikiran R.A. Kartini dengan Konsep Pendidikan Islam. *Skripsi*. Ponorogo: STAIN.
- Ania, L. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Arbaningsih, D. (2005). *Melacak dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Aruan, R. (2011). Emansipasi Wanita Amerika dari Masa ke Masa. *Lentera*. Vol. 02(04): 09-23.
- Aryono, S. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.
- Baay. (2010). *Nyai & pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Barbara, C. (2016). Letters From Kartini. *American Journl of Sociology*. 1004-1015.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies Theory and Pratice*. New Delhi: Sage.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Gajah Mada Press: Yogyakarta.
- Chiisan, C. (2010). *Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Culler, Jonathan. (2003). *Seri Pengantar Singkat Barthes*. Yogyakarta: Djendela.
- Damais, L.C. (1999). *Letter de Raden Adjeng Kartini Java en 1900*. Bogor: SMK Grafika Mardi Yuana
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Endraswara, S. (2004). *Dunia Hantu Orang Jawa: Alam Misteri, Magis, dan Fantasi Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Eviota, E. (1992). *The Political Economy of Gender*. London: Zed Books
- Fakih, M. (1996). *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender dalam Risalah Gusti, Membincang Feminisme. Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *The Messenger*. Vol. 05(01): 10-15.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, S. (2005). *Sejarah Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol 01(01): 18-20.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Hildred, G. (1964). *Letters of a Javanese Princess: Raden Adjeng Kartini*. New York: Norton.
- Hoed, B. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ibrahim, I.S. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Khamdiah, Heny. (2016). Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A. Kartini dalam Buku Habislah Gelap Terbitlah Terang Karya Amrijn Pane dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Skripsi*. Ponorogo: STAIN.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group: Jakarta
- Kurniawan, R. (2011). *Representasi Feminisme Islam dalam Film Indonesia (Analisis Semiotik Feminisme Islam pada Tokoh Anisa dalam Film*

- Perempuan Berkalung Sorban*). Malang: Program Strata-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Littlejohn, S., & Karen, F. A. (2009). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahy, Petra. (2012). Being Kartini: Ceremony and Print Media in the Commemoration of Indonesia First Feminist. *Gender and Cultural Studies*.1-14.
- Martinet, J. (2010). *Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Martinet, J. (2010). *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Maryanto, A. (2003). *R.A. Kartini: Pahlawan Emansipasi Wanita*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- McQuail, D. (2000). *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya
- Morton, S. (2008). *Gayatri C. Spivak: Etika, Subaltern, & Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Paraton.
- Mukmin, H. (1980). *Beberapa Aspek Perjuangan Kaum Wanita*. Jakarta: Binacipta.
- Mulia, S. M. (2006). *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press.
- Murniarti. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Setara.
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita dalam Pemikiran Raden Ajeng Kartini (Studi Hermeneutika Emansipasi Wanita dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *Skripsi*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Nafilah. (2014). Proses Kreatif Muhidin Dahlan dalam Menulis Novel Jalan Sunyi Seorang Penulis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Narbuko. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Newman. (1997). *Pendekatan Komunikasi Interpretatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media

- Pranoto, T. (2007). *Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengalaman*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahmat, J. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ratih, I. B. (2005). *Perempuan dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rini, M. P. (1997). Feminisme: Antara Represi Gender dan Agenda Emansipatoris. *Wacana*. 07: 4-5.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Saputra, A.D. (2011). Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Postkolonial. *Literasi*. Vol. 01(01): 16-30.
- Sasongko, I. (2003). Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: Memahami Perubahan Struktur Ruang Pemukiman Kasus Desa Puyung - Lombok Tengah. *Nalars*. Vol 02(02): 61-81.
- Sastriyani, S. (2007). *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta: Caraswati Books.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemandari, S. (1979). *Kartini sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung
- Soemanto, W. Soeyarno. (1983). *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soeroto, S. (2001). *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sukri, S., Sofwan, R. (2001). *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita.
- Sumarsono, S. (2004). *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryanto, S. (2005). *Tragedi Kartini*. Yogyakarta: Narasi.
- Suseno, F. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Tashadi. (1986). *R.A. Kartini*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thornham. (2010). *Teori Feminisme dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Tim Penerbit Jalasutra. (2014). *Emansipasi diterjemahkan oleh Sulastin Sustrino*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Toer, P. A. (2003). *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wahyuni, S. (2015). *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Salemba Empat: Jakarta.
- Warsidi, Edi. (2007). *Meneladani Kepahlawanan Kaum Wanita*. Malang: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Widianingrum, S. (2012). *Rasisme dalam Film Fitna*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional.
- Wood, J.T. (2014). *Communication Mosaics: An Introduction to the field of communication*. Wadsworth: Canada.
- Zainuddin. (2013). *Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Kajian Bahasa*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Media Online

- Angga. (2017). *Hari Kartini, Murid Sekolah Gelar Lomba dan Peragaan Busana*. Media Online www.postkotanews.com diakses 21/04/2017 pukul 11.27 WIB.
- Asyhad, H. (2015). *Sulastin Sutrisno Perempuan yang Menerjemahkan Surat-Surat Kartini*. Media Online www.intisari.grid.id diakses 16/12/2018 pukul 17.51 WIB <http://intisari.grid.id/read/0375827/sulastin-sutrisno-perempuan-yang-menerjemahkan-surat-surat-kartini-sejak-muda-menyukai-door-duisternis-tot-licht?page=all>
- Sokowaten, D. (2006). *Serat Centhini Jilid 10*. Website. diakses tanggal 11 Januari 2019 jam 21:14 WIB. 1-311 halaman. <https://kidemang.com/centhini/index.php/112-serat-centhini-pdf/1650-serat-centhini-pdf/>
- Widayat, B. (2017). *Hari Kartini, Bidan dan Perawat RSUD Mojokerto Rias Wajah Tanpa Cermin*. Media Online www.merdeka.com diakses 21/04/2017 pukul 12.03 WIB <https://www.merdeka.com/peristiwa/hari-kartini-bidan-perawat-rsud-mojokerto-rias-wajah-tanpa-cermin.html>